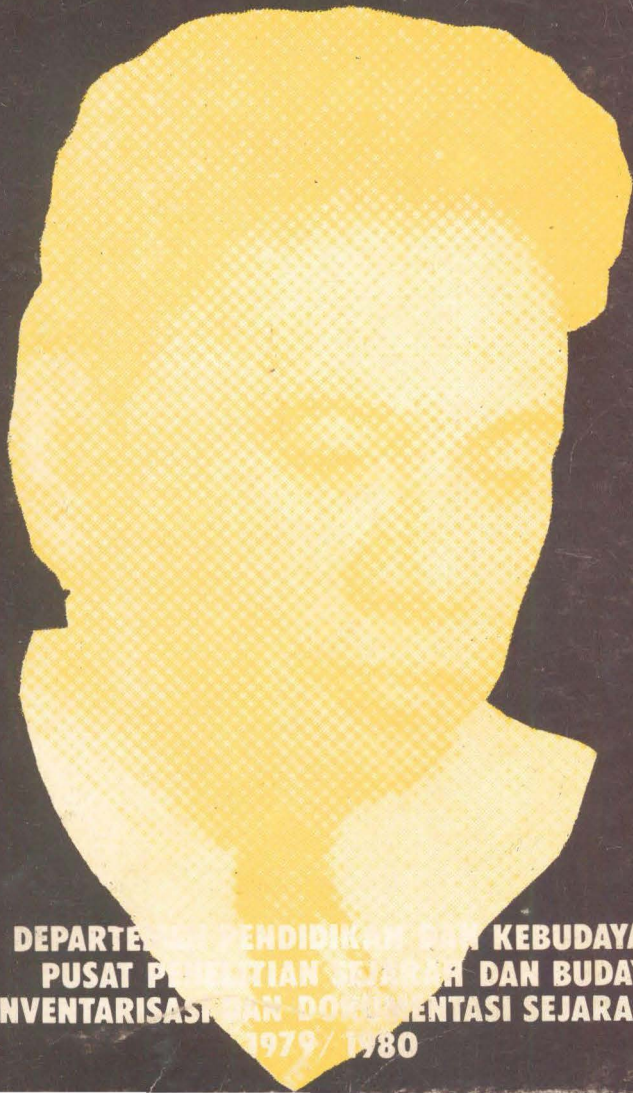


*Prof. DR. WILHELMUS
ZAKHARIAS
YOHANNES*

Oleh: Drs. M. SUNJATA KARTADARMADJA



023
Kar
w

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1979/1980

No : 101

**Prof. DR. WILHELMUS
ZAKHARIAS
YOHANNES**



Oleh: Drs. M. SUNJATA KARTADARMADJA



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYAK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1979/1980**

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Proyek - Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Maret 1980

Direktur Jenderal Kebudayaan


Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan muruh dari luar negeri atau pun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Maret 1980

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
PENDAHULUAN	1
Bab I : RIWAYAT HIDUP WILHELMUS ZAKARIAS JOHANNES	5
A. TINJAUAN SEPINTAS DAERAH TIMOR – ROTE	6
B. LINGKUNGAN KELUARGA, MASA KANAK-KANAK DAN MASA REMAJA	13
Bab II : TINJAUAN TENTANG PERKEMBANGAN NASIONALISME DI INDONESIA	21
Bab III : PERJUANGAN PROF.DR.WILHELMUS ZAKARIAS JOHANNES PADA MASA PENJAJAHAN SAMPAI MASA KEMERDEKAAN	43
Bab IV : PROF.DR.WILHELMUS ZAKARIAS JOHANNES DAN MASALAH KESEHATAN	61
Bab V : PENUTUP	67
Daftar kepustakaan	71
Daftar informan	75
Lampiran-lampiran	77

P E N D A H U L U A N

Dalam jenjang sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan, data dan fakta historis telah memberikan bukti, betapa besarnya pengorbanan yang telah diberikan oleh para patriot bangsa. Pengorbanan itu baik berupa harta benda, jiwa dan keyakinan akan cita-citanya. Kemerdekaan Indonesia yang di proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, harus ditebus dengan harga yang mahal sekali. Kita telah kehilangan putera-putera terbaik, baik dalam rintisan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan maupun dalam rangka menegakkan kemerdekaan. Oleh karena itu sangatlah tepat, jika pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan putera-putera pilihannya sebagai pahlawan nasional. Walaupun masih ribuan jasa pahlawan tak dikenal yang pusaranya tersebar di persada Indonesia. Hal ini bukan berarti kita telah melupakan jasa mereka, sama sekali tidak. Pengorbanan mereka tetap terpatери dalam setiap dada bangsa Indonesia. Pernghormatan dan penghargaan untuk mereka yang telah dilakukan setiap malam 17 Agustus dalam ujud renungan suci. Sedangkan bagi mereka yang telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional secara resmi oleh pemerintah, merupakan langkah positif dalam kriteria yang kongkrit berdasarkan pengabdian dan jasa mereka di arena perjuangan bangsa.

Disamping itu penetapan seseorang menjadi pahlawan nasional, juga telah digariskan dalam peraturan pemerintah, antara lain: Warga negara Indonesia yang semasa hidupnya terdorong oleh rasa cinta tanah air dan bangsanya, memimpin suatu kegiatan secara teratur dalam menentang penjajahan di bumi Indonesia. Dengan demikian dianggap perlu untuk menjadi tau-ladan bagi setiap warga Indonesia.1)

Salah seorang dari mereka yang termasuk kategori pahlawan nasional ialah almarhum Prof. Dr. W.Z. Johannes. Dia termasuk salah seorang tokoh pejuang perintis dalam bidang kesehatan dan terkenal sebagai bapak radiologi Indonesia pertama.

Dr.W.Z. Johannes terkenal juga sebagai salah seorang pejuang kemanusiaan dalam bidang kedokteran, yang sangat konsekwen

1) Peraturan Pemerintah no. 33 th. 1964.

dalam tugasnya. Di kalangan masyarakat, dia dikenal sebagai dokter filantrop, seorang dokter yang penuh kasih sayang terhadap sesama manusia. Sebagai bukti dapat disaksikan pada batu nisan kubur almarhum di Jati Petamburan terkukir kalimat:

"Sayangilah seorang akan seorang dengan kasih"

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terurai tentang riwayat hidup, perjuangan dan pribadi almarhum, maka karangan ini dibagi dalam beberapa bab.

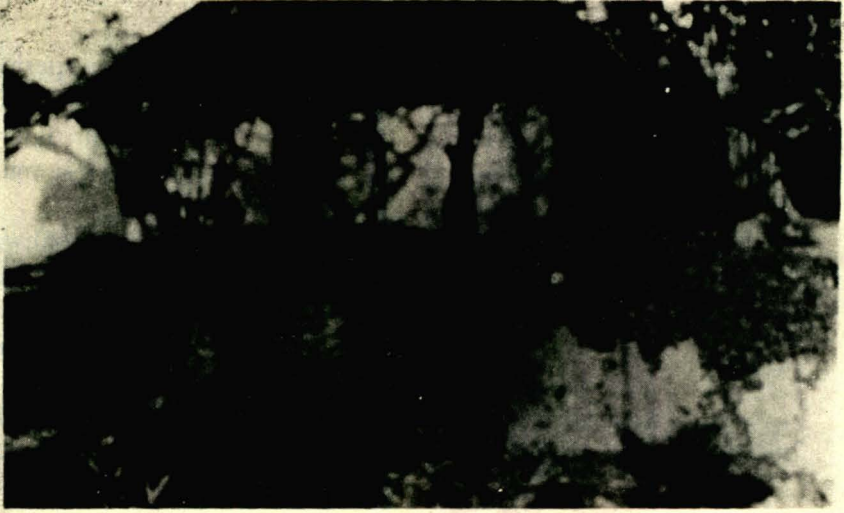
- Bab I : Membicarakan latar belakang kehidupan keluarga serta daerah asalnya, dengan maksud agar dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh alam sekitar terhadap kepribadian seseorang. Daerah Timor dan Rote termasuk wilayah Indonesia yang kurang subur, tetapi mengapa banyak melahirkan tokoh-tokoh besar?
- Bab II : Bab ini khusus membicarakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia sejak munculnya Budi Utomo sampai Belanda menyerah kepada Jepang. Dalam hal ini tidak lupa disinggung aktivitas W.Z. Johannes dalam lapangan kedokteran serta perjuangan nasional bangsa Indonesia terhadap kemerdekaan.
- Bab III : Dalam bab ini dibahas peranan Prof.Dr. W.Z. Johannes dan perjuangannya dalam lapangan kesehatan rakyat, sebagai salah satu aspek memperbaiki taraf kecerdasan bangsa.
- Bab IV : Dalam bab ini akan dibahas tentang pengabdian almarhum dalam bidang kesehatan rakyat, lebih-lebih setelah dia mengalami kelumpuhan kaki kanannya. Tetapi justru kelumpuhan itu menjadi daya dorong pada dirinya untuk memperdalam bidang ilmu sinar tembus dan radiologi demi peningkatan kesehatan masyarakat Indonesia. Keyakinan itu ditambah lagi dari hasil penelitiannya, di mana statistik penyakit paru-paru, jantung

dan tumor cukup banyak memakan korban di kalangan rakyat.

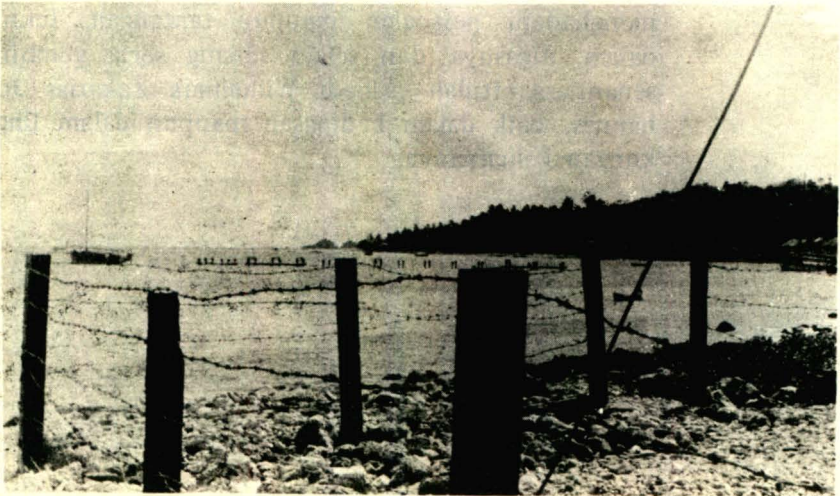
Bab V : Sebagai penutup uraian riwayat hidup dan perjuangan almarhum, dapat diambil inti sarinya sebagai suri teladan untuk direnungkan kembali dan dipergunakan sebagai bekal pedoman bagi generasi muda.

Dan sebagai kesimpulan dapat dikatakan, bahwa almarhum benar-benar tokoh nasional dalam bidangnya yang sudah sewajarnya mendapat penghargaan dari pemerintah dengan predikat pahlawan nasional.

Sebagai bahan data untuk memperkuat pendapat di atas, maka dari tokoh-tokoh seangkatan, kawan sejawat masanya, pembantu-pembantu dalam kedinasan serta keluarga almarhum menegaskan, bahwa almarhum adalah seorang tokoh yang jujur, disiplin, keras pada prinsip, tetapi rendah hati dan penuh tanggung jawab atas tugas kewajiban yang dipercayakan pemerintah kepadanya. Tabah dalam menghadapi persoalan maupun tantangan, tekun dalam tugasnya dan selalu tenang serta gembira senantiasa. Itulah pribadi Wilhelmus Zakarias Johannes, baik dalam kedinasan maupun dalam lingkungan keluarganya.



Rumah di mana W.Z.Johannes dilahirkan yaitu di Feofopi.



Pemandangan pelabuhan Ba'a Rote

BAB I

RIWAYAT HIDUP WILHELMUS ZAKARIAS JOHANNES

Menyusun sebuah biografi atau riwayat hidup seseorang, bertujuan untuk memperkenalkan atau memberikan gambaran tentang diri seseorang melalui kisah hidupnya. Jadi penulisan biografi merupakan suatu usaha dan sumbangan untuk perbendaharaan sumber pengetahuan kita mengenai masa lampau. Sebuah biografi akan memberikan ciri kemanusiaan pada kisah lama dari seseorang tokoh yang dianggap perlu untuk dikenang.

Sebuah biografi yang baik harus dapat memberikan gambaran yang meyakinkan tentang tokoh yang ditulis. Oleh karena itu penulisan sebuah biografi harus dapat menjelaskan hubungan tokoh yang bersangkutan dengan kisah sejarahnya masa itu, atau dengan perkataan lain kisah sejarah jamannya. Disamping itu harus dapat menilai mana yang berkaitan dan mana yang tidak, agar hasil karya tersebut menjadi hidup, berisi dan menarik. Apalagi jikalau menyangkut pengertian Pahlawan Nasional yang menjadi pertimbangan dalam Surat Keputusan Pemerintah, harus menjadi tumpuan garis ungkapan dalam penulisan tersebut.²⁾

Oleh karena itu dalam penulisan biografi almarhum Prof. Dr. W.Z. Johannes akan diuraikan dahulu tentang daerah Timor-Rote, agar mendapatkan gambaran latar belakang kehidupan keluarga, keadaan alam sekitar, serta adat istiadat yang masih dipegang teguh. Dengan demikian diharapkan akan dihasilkan suatu gambaran dari pribadi seseorang yang memiliki sikap keras, disiplin teguh pendirian dan tabah dalam perjuangan hidupnya.

Dalam bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub bab, yang akan menguraikan dua masalah yang mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung atas diri almarhum. Juga dari uraian itu akan didapatkan gambaran tentang tata kehidupan masyarakat, baik segi struktur sosial, adat istiadat maupun geografinya.

2) Bambang Sumadio: *Beberapa catatan tentang Penulisan Biografi Pahlawan*, Kertas Kerja, 1976.

A. Tinjauan sepintas daerah Timor – Rote .

Yang termasuk daerah Timor sekarang ini, adalah daerah yang sebelum perang menjadi wilayah dari *Afdeeling Timor en Eilanden*, satu dari empat *Afdeeling* dalam *Residentie Timor en Onderhoorigheden*. Timor dengan ibukotanya Kupang, dulu merupakan kota karisidenan. Dalam beberapa catatan para Residen jaman Hindia Belanda, kota Kupang telah dipilih menjadi ibukota sejak permulaan bangsa Belanda menginjakkan kakinya di daerah Timor. Dasar pemilihan itu didasarkan pertimbangan politik pemerintah Hindia Belanda untuk menghadapi pemerintah Portugis yang menduduki bagian timur pulau Timor, dengan ibukotanya Dili. 3)

Pertentangan antara pemerintah Hindia Belanda dengan Portugis disebabkan beberapa faktor, antara lain adalah soal daerah kantong. Peristiwa yang paling akhir terjadi karena adanya traktat tahun 1904 *Staatblad* 1906 No. 194 dan diumumkan dalam *Staatblad* 1909 No. 214. Sebagai daerah kantong yang masih sampai akhir kekuasaan pemerintah Hindia Belanda ialah daerah Uikusi. Sejarah kekuasaan Belanda di daerah Timor, mulai permulaan abad ke-XVII melalui jalan perdagangan. Belanda pada mulanya tidak mencampuri urusan tata pemerintahan daerah itu, karena di samping Belanda, pihak Portugis juga berusaha merebut pengaruh dari penduduk daerah itu. Akibatnya para pemuka masyarakat setempat yang menentang kedua kekuasaan asing itu saling bertentangan sendiri. Sebab ada kelompok yang menentang Belanda dan mendapat dukungan Portugis demikian sebaliknya kelompok yang menentang Portugis mendapat bantuan dari pihak Belanda. Jadi jelaslah, bahwa kedua kekuasaan asing saling menerapkan politik *divide et impera* untuk kepentingannya, sedang rakyat Indonesia menjadi umpan politik tersebut.

Walaupun demikian keadaannya, para pemimpin dan tokoh pejuang daerah Timor masa itu tetap mengadakan perlawanan terhadap kedua kekuasaan asing tersebut. Misalnya daerah Belu di bawah pimpinan Lio Rai dan Sonbai dari bagian barat. Nama Sonbai sampai sekarang menjadi ceritera kepahlawanan daerah Timor, bahkan untuk memperingati jasanya telah didiri-

3) I.H. Doko: *Nusa Tenggara Timur Dalam Kancah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Penerbit Masa Baru Bandung, 1973, hal. 114.

kan tugu Pahlawan Sonbai terletak di persimpangan jalan Kuanino, jalan Merdeka dan jalan Fountain. Perlawanan tersebut menyebabkan daerah pedalaman Timor tidak pernah aman sampai akhir abad ke-XIX. Baru pada abad ke-XX Belanda secara resmi menguasai daerah pedalaman pulau Timor atas usaha dan jerih payah Gubernur Jendral van Heutz. Sejak itu rakyat daerah Timor secara resmi harus membayar pajak kepada pemerintah Belanda. Mungkinkah peristiwa ini yang dipakai G.J. Resink sebagai titik mula penjajahan Belanda secara resmi, yaitu tahun 1911.

Sejak Belanda menanamkan kekuasaannya di daerah Timor dan sekitarnya, maka tata pemerintahan rakyat asli mengalami perubahan juga. Sebelum terjadi perubahan tata pemerintahan daerah Timor dan sekitarnya, yang memegang kekuasaan pemerintahan adalah badan kesatuan pemerintahan suku. Tetapi untuk tiap-tiap wilayah mempunyai istilah yang berbeda, misalnya untuk Timor disebut *Nai* atau *Amnaf*, sedangkan Rote dikenal dengan istilah *Nusak*. Persekutuan antara beberapa suku dikepalai seorang *uisapah* atau *Loro* tetapi tidak mempunyai wewenang ke dalam atas suku-suku itu. Untuk daerah Rote, persekutuan antara beberapa suku dikepalai seorang raja yang dipilih antara suku (nusak) secara demokratis dengan tidak mempunyai wewenang ke dalam suku-suku itu.

Di antara raja-raja daerah Timor Indonesia waktu itu yang terkenal anti penjajah Belanda ialah dari Amarasi, Don Alfonso, di mana pada tahun 1749 bersama-sama raja Amfuang dan Amanubang yang bersekutu dengan orang-orang kulit hitam di wilayah Timor Portugis di bawah pimpinan Letnan Jenderal Gasper Da Costa menyerang Kupang. Pasukan gabungan tersebut mengalami kekalahan total di Penfui, ketika menghadapi pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Mardijker Frans Mone Kana. Sejak itu berturut-turut Belanda dapat menguasai Amarasi, kemudian Sonbai ketika raja Sobe Sonbai III dengan tipu muslihat dapat ditangkap dan dibuang ke Sumba. Akhirnya seluruh Timor dapat dikuasai Belanda. Dari Timor Belanda mulai mengadakan serangan ke daerah Rote dengan menaklukkan raja Landu, OEpaou, Rengou dan Bilba. Selanjutnya dengan

pasukan tambahan dari ke empat daerah takluk itu, Belanda menyerang Korbafo, disusul kerajaan Loleh. Akhirnya pada tahun 1681 kerajaan Termanu diserang dan ditaklukkan, serta seluruh rakyatnya diangkut ke Kupang sebagai budak belian. Hal ini dilakukan Belanda karena kerajaan Termanu yang paling gigih mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

Akan tetapi pada tahun 1743 raja Dengka, Termanu, OEnale dan Korbafo mengadakan persekutuan bersama dan menyerang tangsi Belanda di kota pelabuhan Ba'a dan membakar habis. Tiga tahun kemudian terjadi pembunuhan terhadap opperhofd Belanda J.A. Meulenbeek beserta 12 orang tentara Belanda dan 19 orang mardijkers. Peristiwa ini mendorong Belanda untuk melakukan politiknya yang terkenal ampuh, yaitu adu domba antara raja-raja di daerah Rote. Akhirnya seluruh Rote dapat dikuasai sepenuhnya oleh Belanda dengan diadakan perjanjian yang mengikat dengan raja-raja di Rote yang bunyinya antara lain:

- a). Rote harus mengirimkan tenaga dari rakyat pilihan untuk memperkuat pasukan Belanda;
- b). Setiap tahun semua raja harus membayar upeti;
- c). Perdagangan dengan bangsa lain dilarang;
- d). Jika terjadi perselisihan antara raja-raja di daerah Rote harus segera memberikan laporan dan meminta penyelesaian dengan pihak Belanda.⁴⁾

Untuk menghindari perlawanan baru dari rakyat Rote, maka beberapa raja yang dianggap berbahaya ditangkap dan dibuang ke luar daerah Rote, antara lain: D.Messakh dari Thie ke Ruteng, D. Manafe dari Diu ke Larantuka dan P.S.Zakarias dibuang ke Menado.

Secara singkat telah diuraikan mengenai tata pemerintahan dan perlawanan rakyat daerah Timor dan Rote terhadap Belanda. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan tentang keadaan Timor - Rote, akan dibahas secara singkat pula mengenai keadaan kedua pulau itu.

Timor dan Rote secara administratif tata pemerintahan termasuk wilayah propinsi Nusa Tenggara Timur, meliputi Flores, Sumba, Sawu, Solor Alor dan pulau-pulau kecil sekitarnya.

4) *Ibid*, hal. 136.

Sedangkan Timor sendiri terbagi menjadi empat wilayah kabupaten, yaitu:

- 1) Kabupaten Timor Tengah Selatan, ibukotanya SoE;
- 2) Kabupaten Timor Tengah Utara, ibukotanya Kafenanu;
- 3) Kabupaten Kupang, ibukotanya Kupang.
- 4) Kabupaten Belu, ibukotanya Atambua.

Kemudian pulau Rote dan Ndao dijadikan Koordinatorschap dengan ibukotanya Ba'a dan administratif di bawah pengawasan Kabupaten Kupang.

Jika kita melihat Timor dari udara, maka jelas betapa kering pulau ini. Lebih-lebih pada musim kemarau yang tampak putih batu karang dengan tebaran pohon lontar. Tetapi makin ke tengah kehijauan makin tampak. Oleh karena itu dalam masa pembangunan sekarang ini, pihak pemerintah daerah cukup berat menghadapi tantangan alam yang demikian keras. Apalagi sebagian besar keperluan sehari-hari harus didatangkan dari luar.

Walaupun demikian jerih payah pemerintah daerah dengan Relita telah berhasil merubah wilayah kota Kupang menjadi kota yang cukup menarik. Sarana perhubungan lancar, disamping pengembangan wilayah makin mantap. Karena daerahnya kering dengan areal tanah yang cukup luas untuk peternakan, maka Timor khususnya dan Nusa Tenggara Timur umumnya terkenal sebagai daerah peternakan. Terutama daerah kecamatan Amarasi sangat terkenal hasil ternak sapi, bahkan dijadikan daerah proyek percontohan ternak sapi.

Disamping ternak, Amarasi juga merupakan daerah supplier keperluan daerah lainnya. Dapat dikatakan Amarasi merupakan dapurnya Kupang. Sedangkan penghasilan rakyat terutama gula lempeng terbuat dari lontar. Minuman keras rakyat adalah nira atau laru. Pulau Rote tidak banyak berbeda dengan Timor, karena keadaan tanahnya termasuk lapisan tanah yang muda, terdiri dari karang dan kapur. Jika dahulu dari Kupang melalui pelabuhan laut Tenau ke Rote memerlukan waktu 18 jam, sekarang dapat ditempuh dengan 35 menit dengan menggunakan pesawat perintis dari Merpati Nusantara Airlines atau

Missionary Aviation Fellowship, penerbangan milik misi dari Australia. Pulau Rote yang demikian kecil harus dibangun dua buah lapangan terbang perintis, maka dapat dibayangkan betapa berat keadaan perhubungan darat antara Rote bagian barat dan bagian timur. Dari pelabuhan udara perintis ke kota Ba'a memerlukan waktu hampir satu jam perjalanan kendaraan bermotor. Jikalau di Jakarta terkenal dengan ojeknya, maka di Rote juga tidak mau ketinggalan dengan biaya tiap kilometer Rp. 50,—

Hasil utama Rote adalah kelapa dan kopra dengan harga per buah kelapa Rp. 10,— sedangkan harga kopra hanya Rp. 30,— tiap kg. Kebutuhan pokok lainnya juga harus didatangkan dari luar.

Jika akan menuju ke kota kecamatan Termanu tempat keluarga W.Z.Johannes, kita harus menempuh jarak 18 km dengan jalan kaki kurang lebih tiga jam perjalanan atau naik ojek selama se jam. Hal ini disebabkan karena harus menyeberangi sungai Baudale yang belum dibangun jembatannya. Perjalanan dari Ba'a ke Termanu — Feopopi cukup menarik, arena melalui tepi pantai dengan pemandangan yang indah, antara lain Batu Termanu. Begitu sampai ke Termanu akan tampak sebuah bangunan kuno yang dilingkari pagar batu menghadap ke arah pantai, itulah rumah raja Termanu masa lampau. Rumah ini dihuni oleh adik almarhum Dr. W.Z.Johannes, Maria Johannes yang kawin dengan J.S.Amalo salah seorang tokoh pendiri dan pengurus **Timorsch Verbond**. Dari istana raja Termanu dalam jarak satu kilometer ke daerah Feopopi tempat kelahiran almarhum Dr.W.Z. Johannes (Foto terlampir). Tetapi sayang sekali karena rumah di mana almarhum dilahirkan telah hancur dimakan waktu, hanya sisa fondasinya saja. Kurang lebih empat km dari Feopopi terletak daerah Bokai, daerah asal ibu almarhum, yaitu keluarga Dupe.

Di Rote sampai sekarang masih terjadi perkawinan adat antara keluarga sendiri, terutama antara keluarga Amalo dan Johannes, Amalo dengan FaggidaE atau Amalo dengan Dupe. Hal ini dilakukan selain demi kelestarian hubungan keluarga juga menyangkut masalah ahli waris nantinya.

Kecamatan Termanu sekarang, dahulu terdiri dari sembilan Nusak, dengan sistem perkawinan parental. Sedangkan suku atau keluarga yang memegang peranan penting adalah suku ibu yang dikenal dengan istilah "To'ok", suku nenek disebut "Ba'ik" dan suku ayahnya.⁵⁾

Peranan To'ok ini sangat besar atas anak keluarganya, baik tanggung jawab pendidikan, pengawasan serta penentuan perkawinannya. Agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi tentang struktur tata pemerintahan adat di Rote, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebagai penguasa tertinggi adalah raja yang mempunyai wewenang untuk:

- a). Mengepalai suku-suku besar;
- b). Menjadi hakim tertinggi yang disebut "manosongo ina"
- c). Tetapi raja juga mempunyai hal dan kewajiban sama seperti rakyatnya.

Di bawah raja adalah "Vetor" yang mempunyai tugas untuk mengepalai suku-suku kecil dan menjadi tenaga pelaksana eksekutif.

Di samping itu terdapat petugas yang mengurus soal pertanian dan pengairan yang disebut "manuholo". Sedangkan urusan atau bidang pengairan dan pertanian disebut "lala". Anggota yang mengurus lala di namakan "lailangak". Daerah perkebunan dari satu suku disebut "mamar", yang diatur dengan peraturan dan tata cara adat yang keras sekali, misalnya masa panen atau waktu memetik hasil kebun.

Demikianlah secara singkat tentang sistem pemerintahan dengan bagian-bagiannya serta beberapa adat istiadat mengenai pertanian.⁶⁾

Selanjutnya mengenai keadaan Termanu dan Feopopi, yang menyangkut masalah keperluan hidup sehari-hari juga harus didatangkan dari daerah lain, sebab tanah persawahan maupun kebun sangat terbatas. Air merupakan problem yang cukup sulit, karena untuk mendapatkan air minum harus berjalan sejauh satu kilometer ke arah bawah yang ada sumber mata airnya. Perlu diketahui bahwa letak Termanu dan Feopopi agak

5) Wawancara dengan Bapak J.S. Amalo di Termanu Roti, 14 Juli 1975.

6) Wawancara, *Ibid.*

di atas perbukitan. Menurut keterangan bapak J.S.Amallo, letak rumah raja dahulu di atas, agar memudahkan pemandangan ke arah bawah atau lain arah jika ada musuh yang datang menyerang, dan mudah diketahui sebelumnya. Tetapi sekarang hampir sebagian besar penduduk Termanu berpindah ke arah landai dekat pantai, agar mudah untuk mendapatkan air. Tetapi pada masa lampau, para raja mendapatkan bantuan sukarela dari rakyatnya untuk memikul air keperluan raja dan keluarganya. Mereka itu bertugas secara bergiliran setiap hari dari suku-suku kecil di bawah lingkungan wilayah kekuasaan raja yang bersangkutan. Walaupun sekarang tidak lagi dilakukan, tetapi dasar kegotong-royongan yang telah melembaga itu tidak pudar, bahkan terpelihara baik. Hal ini dapat disaksikan pada waktu pembuatan jalan, perbaikan rumah maupun pagar kebun mamar.

Untuk mendapatkan gambaran tentang sejarah Timor dan Rote tidaklah lengkap, jika tidak diuraikan juga tentang sejarah pembentukan propinsi Nusa Tenggara Timur, yang terkenal juga dengan nama Flobamor singkatan dari Flores, Sumba dan Timor. Nusa Tenggara Timur terdiri kurang lebih 111 buah pulau besar dan kecil. Secara resmi Propinsi Nusa Tenggara Timur dibentuk pada tanggal 20 Desember 1958 berdasarkan Undang-Undang No. 64 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah Tingkat I: Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Pada masa Negara Indonesia Timur dengan daerah Statusnya berdasarkan Undang-Undang NIT No. 44 tahun 1950, pulau Timor, Flores dan Sumba merupakan daerah otonom masing-masing. Kemudian berdasarkan peraturan Pemerintah No.21 tahun 1950, pulau Timor, Flores, Sumba, Sumbawa, Lombok dan Bali merupakan daerah propinsi administratif dengan nama Sunda Kecil. Sebagai Gubernur pertama Sunda Kecil dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia diangkat Mr. Susanto Tirtoprodjo. Kemudian digantikan Sarimin Reksodihardjo pada bulan April 1952. Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Darurat No. 9 tahun 1954 Sunda Kecil diganti nama Nusa Tenggara, atas usul almarhum Prof.Moh.Yamin dalam sua-

tu rapat pendidikan yang berlangsung di Kupang pada tahun 1953.

Peresmian Nusa Tenggara Timur sebagai sebuah propinsi dilakukan oleh wakil Gubernur Koordinator Pemerintahan Nusa Tenggara Timur telah diangkat W.J.Lalamentik berdasarkan Surat Keputusan Presiden R.I. tanggal 24 Desember 1959 No. 476/M. tahun 1959. Sedang jabatan Gubernur sekarang dipercayakan kepada Brigjen El. Tari.

Sebagai kota keresidenan sampai tahun 1923 seluruh Timor hanya terdapat sekolah desa dan beberapa sekolah Gubernemen, satu Lagere School khusus untuk anak-anak Belanda dan anak raja. Atas desakan Timor'sch Verbond didirikan sebuah Hollandsch Inlansche School di Kupang. Tetapi sekarang kita boleh berbangga hati karena di Kupang telah berdiri dengan megahnya Universitas Nusa Cendana dengan beberapa fakultasnya. Demikian juga sekolah dasar, menengah pertama dan lanjutan atas cukup banyak. Dan rakyat Nusa Tenggara Timur tidak melupakan jasa putra daerahnya yang telah berjasa dalam dunia kesehatan rakyat, maka nama Rumah Sakit Umum di Kupang diberi nama Rumah Sakit Prof. Dr. Wilhelmus Zakarias Johannes, serta dibangun sebuah patung besar terletak di depan rumah Sakit tersebut. Dengan demikian nama Prof. Dr. W.Z. Johannes tidak akan dilupakan orang atau oleh rakyat Nusa Tenggara Timur bahkan rakyat Semarang sendiri tidak mau ketinggalan dengan memberikan nama paviliun rontgen Rumah Sakit Dr. Karyadi dengan nama Paviliun W.Z. Johannes.

B. Lingkungan Keluarga, masa kanak-kanak dan masa remaja.

Di samping mengenal lingkungan kehidupan masyarakat dengan adat istiadatnya, keadaan alam sekitar pulau Timor dan Rote, tidak akan lengkaplah jika tidak dibahas tentang lingkungan keluarga tokoh yang akan disusun biografinya. Sebab lingkungan keluarga banyak sedikitnya akan memberikan corak kepribadian seseorang. Pengaruh lingkungan keluarga ikut membentuk watak, sikap, serta cara berpikir bagi seseorang dalam kehidupannya kemudian.

Di atas telah diuraikan sebatas tentang struktur kehidupan

masyarakat Rote umumnya dan Termanu – Feopopi khususnya, yang masih memegang teguh adat istiadat. Hal ini karena masih kuatnya unsur feodalisme. Kecamatan Termanu sekarang, pada masa lampau adalah sebuah kerajaan lokal yang cukup terkenal. Raja yang memerintah secara turun temurun dari keluarga Amalo. Sesuai dengan perubahan tata pemerintahan negara, maka seluruh kerajaan lokal di luar Jawa dijadikan daerah swapraja. Sebagai pejabat pimpinan daerah swapraja Termanu dari keluarga Amalo yang terakhir ialah Erns Amalo. Kerajaan Termanu membawahi delapan suku besar (nusak) antara lain: Johannes, Dupe, Manuain. Oleh karena itu dalam masalah perkawinan juga terjadi antara suku-suku (nusak-nusak) dalam satu lingkungan kerajaan saja. Jadi dalam kedudukan sosialnya, keluarga Johannes di bawah keluarga Amalo, yaitu hanya sebagai vetor. Akan tetapi soal pendidikan dan keuletan harus diakui, keluarga Johannes di atas keluarga Amalo, yaitu hanya sebagai vetor. Akan tetapi soal pendidikan dan keuletan harus diakui, keluarga Johannes di atas keluarga Amalo. Bahkan nampak menonjol sekali dari seluruh nusak di daerah Termanu. Dengan demikian, maka tampak adanya perimbangan yang harmonis antara kedua keluarga itu. Agar keseimbangan tersebut tetap terjalin baik, maka antara kedua keluarga itu telah ada kesepakatan untuk menjalinnya dalam bentuk perkawinan.

Selanjutnya dari silsilah perkawinan antar keluarga ini dapat diketahui latar belakang kehidupan Dr.W.Z.Johannes. Ayah Emu Johannes adalah seorang guru Sekolah Dasar, lulusan Sekolah Pendeta di Ambon. Ayah Emu Johannes bernama Messakh Jacobus Johannes juga dilahirkan di Feopopi tanggal 4 April 1873. Setelah lulus dari pendidikan Sekolah Pendeta di Ambon, M.J.Johannes diangkat sebagai Diaken Gereja di kota Ba'a. Dia terkenal di kalangan keluarganya seorang yang keras dan sering berkelahi, apalagi ketika bersekolah di Ambon. Kemudian ia diangkat menjadi Guru Bantu Sekolah Dasar pemerintah di Ba'a juga. Seperti halnya dengan keluarga lainnya, M.J.Johannes memilih calon isterinya dari salah satu nusah

daerah Termanu, yaitu anak raja BokaE dari keluarga Dupe.⁷⁾ Sebagai tambahan informasi tentang adat perkawinan di daerah Rote dapat diketahui dari uraian sebagai berikut:

Jika seorang pemuda jatuh cinta kepada seorang dara, maka dia menyampaikan maksudnya kepada orang tuanya dan to'oknya. Kemudian seluruh keluarga dipanggil untuk mengadakan musyawarah serta merundingkan maksud anaknya. Kemudian ditunjuk seorang juru bicara dan beberapa orang pendamping yang nantinya bertugas pergi "masukcinta" (meminang) kepada orang tua si dara. Dalam pembicaraan peminangan inilah juru bicara pihak laki-laki memegang peranan penting. Demikian juga dari pihak anak wanita mempunyai juru bicara sendiri juga. Yang paling berat adalah mas kawin atau "belis", karena selain kain tenunan asli, gading, "habas" dan beberapa jenis perhiasan, juga sejumlah hewan dengan ukuran -kandang yang sering mencapai ratusan ekor. Setelah antara kedua belah pihak mencapai kata sepakat, pihak anak laki-laki mengadakan musyawarah lagi untuk membicarakan soal pembayaran mas kawin. Biasanya seluruh biaya dan mas kawin ditanggung secara gotong royong antar nusak.

Sekarang kembali kepada ayah Emu Johannes. Dari perkawinannya dengan Ester Dupe di anugerahi Tuhan 12 orang anak. Tetapi yang hidup sampai dewasa hanya tujuh orang, yaitu:

- (1). Wilhelmus Zakarias Johannes.
- (2). Jacoba Johannes, kemudian kawin dengan C.Frans,
- (3). Heriena Elizabeth Johannes, kawin dengan Vektor Timor Wenji,
- (4). Maria Johannes, kawin dengan J.S. Amalo tokoh Timorsch Verbond,
- (5). Jacob Zet Johannes, guru di Jakarta dan meninggal pada tahun 1967, setelah menderita penyakit lumpuh.
- (6). Ekbert Daniel Johannes,
- (7). John Johannes (karyawan Kantor Pensiun Pusat Bandung).

7) Hasil wawancara dengan Ibu Maria Amalo-Johannes, adik kandung Prof.Dr.W.Z.Johannes, Termanu Rote, 14 Juli 1975.

W.Z. Johannes sejak kecil telah menunjukkan sifat tekun, teliti, disiplin, tetapi ramah dan lemah lembut terhadap keluarga, maupun lingkungan masyarakatnya. Hobbynya berolah raga dan dia merupakan pemain cello yang baik, dan gemar sekali main gundu.

Di samping itu dia termasuk salah seorang anak yang sangat patuh pada orang tua, terutama ibunya. Hal ini disebabkan karena ibunya sebagai pendidik yang keras, terutama dalam bidang keagamaan. Sejak kecil ia dididik dalam suasana kekristenan dan lingkungan gerejani, karena ayahnya sendiri di samping sebagai guru juga menjabat diaken gereja.

Setelah menginjak umur tujuh tahun, W.Z.Johannes dimasukkan Sekolah Dasar di Ba'a, sebab ia hanya anak seorang Guru Bantu Sekolah Dasar, jadi tidak mungkin untuk memasuki Pendidikan di HIS atau ELS. Tetapi berkat ketekunan, kerajinan serta memiliki otak yang cerdas, maka dia mendapat simpati dari guru-gurunya. Para guru memperjuangkan agar W.Z. Johannes dapat memasuki pendidikan Europeese Lagere Schools di Kupang. Ternyata perjuangan para guru Sekolah Dasar di Ba'a tidak sia-sia, karena salah seorang guru di Kupang yaitu C.Frans yang kemudian menjadi iparnya berhasil memasukkan W.Z.Johannes ke Eruopeese Lagere School di Kupang. Untuk mencapai tujuan tersebut C.Frans harus mengajukannya kepada Gubernur Jenderal di Batavia waktu itu, dengan alasan W.Z.Johannes mempunyai bakat yang terpendam. Apa yang diutarakan C.Frans ternyata benar, karena ketika W.Z.Johannes duduk di kelas III ELS dapat mengikuti pelajaran kelas V, maka Pimpinan Sekolah mencoba menaikkan ke kelas V dan dia dapat mengikuti pelajaran dengan sukses.⁸⁾

Betapa gembiranya ayah dan ibunya, ketika mendengar anaknya mendapat pujian dan kenaikan kelas yang luar biasa dari Kepala Sekolah di Kupang. Kegembiraan itu dibuktikan ketika Emu demikian panggilan sehari-hari untuk W.Z.Johannes pulang liburan ke Termanu, maka oleh orang tuanya telah dikirimkan puluhan kuda ke pelabuhan Ba'a untuk menjemputnya. Sepanjang jalan dari Ba'a ke Termanu dia di elu-elukan rakyat. Hal ini sudah menjadi tradisi bagi golongan bangsawan masa itu,

8) Hasil wawancara dengan Bapak J.S. Amalo.

untuk menunjukkan kebesaran serta pengaruhnya di lingkungan masyarakat.

Lebih-lebih bagi to'oknya, yaitu paman yang mempunyai hak penuh untuk menentukan serta pelindung kemenakan pihak ibu.

W.Z. Johannes yang sehari-hari dipanggil Emu, setelah menamatkan pelajarannya di ELS di Kota Kupang melanjutkan ke Sekolah Dokter di Jakarta, yang lebih dikenal dengan nama STOVIA (School tot opleiding voor Indische Arts). Letak gedung STOVIA sekarang di jalan Abdurrachman Saleh, setelah dipugar oleh pemerintah daerah khusus Ibukota terkenal dengan nama Gedung Kebangkitan Nasional. Seperti halnya bagi anak-anak pribumi masa itu, Emu ketika akan melanjutkan pelajarannya ke STOVIA menghadapi problem baru, yaitu biaya sekolah. Ayahnya sebagai seorang Guru Bantu dengan gaji sebulan f.45,— tidak mungkin memikul beban biaya sekolah Emu seluruhnya, karena dia masih mempunyai 10 orang saudara yang memerlukan biaya juga. Melihat keadaan tersebut ibunya tidak sampai hati dan berpangku tangan. Dengan ketulusan hati seorang ibu yang mengasihi anak demi masa depannya, dia rela menjual barang perhiasannya untuk bekal Emu ke Jakarta. Tindakan ibunya ini merupakan unsur pendorong bagi Emu untuk lebih giat dan tekun belajar, dan kepada ibunyalah Emu sangat menaruh perhatian setelah ia lulus Sekolah Dokter. Bahkan kemudian ibunya diboyong ke Jakarta untuk mendampingi Emu setelah menetap sebagai dokter di RSCM sampai Emu kembali ke pangkuan Tuhan. Jadi selama Emu mengikuti kuliah di STOVIA, biaya sekolahnya ditanggung bersama oleh ayah dan ibunya. Biaya yang diterima dari ayahnya dipergunakan untuk membayar uang sekolah, sedangkan kiriman dari ibunya dipergunakan untuk keperluan pembelian buku dan lain-lain.

Ternyata putera kelahiran Termanu-Rote ini memang mempunyai otak cerdas, karena selama mengikuti kuliah di STOVIA juga menunjukkan kelebihan dari kawan-kawannya seperti halnya waktu di ELS Kupang. Pendidikan di STOVIA waktu itu minimal selama sembilan tahun, tetapi oleh Emu dapat diselesaikan dalam waktu delapan tahun. Ketika ia duduk di tingkat VII, bersama seorang kawannya dari Tapanuli meng-

hadap mahaguru STOVIA untuk meminta ijin agar dapat mengikuti ujian akhir. Dengan sendirinya para dosen merasa keberatan atas permohonan kedua mahasiswanya tersebut. Akan tetapi Emu serta kawannya tidak putus asa, dan setiap ada kesempatan untuk menghadap, selalu diutarakan niatnya itu. Melihat kesungguhan hati dari kedua mahasiswa tersebut, akhirnya pimpinan STOVIA memberikan ijin dengan syarat **"jika tidak lulus harus keluar"**. Memang sudah menjadi tekad mereka berdua, walaupun syaratnya cukup berat dengan penuh rasa tanggung jawab atas apa yang telah diucapkan, mereka berdua menerimanya. Tujuan Emu mempercepat masa pendidikannya, tidak lain mempunyai tujuan agar segera dapat mengabdikan dirinya kepada masyarakat serta menunjukkan kepada orang asing, bahwa putra pribumi juga memiliki kemampuan yang sama dengan mereka. Ternyata do'a ayah ibunya yang selalu menyertai kehidupan dan cita-cita Emu, Tuhan Yang Maha Kuasa mengabdikan. Sebab Emu dengan kawannya dari Tapanuli dalam ujian akhirnya lulus, bahkan dengan predikat **"Lulus dengan baik"**. Peristiwa bersejarah bagi kehidupan Emu pribadi serta keluarga Johannes itu terjadi pada tanggal 12 Mei 1920. Dan sejak itu W.Z.Johannes berhak memakai gelar dokter, kemudian ia diangkat menjadi **Gouvernements Indische Arts** dengan tugas sebagai dosen di Sekolah Dokter Surabaya yang waktu itu bernama **Nederlands Indische Art School (NIAS)**. Selanjutnya dari tahun 1921 sampai 1930 berturut-turut menjabat dokter pada Rumah Sakit di Bengkulu, Muara Kaman, Mana, Kayu Agung dan Palembang.

Selama itu pula dengan hidup sederhana dia berusaha membantu orang tua serta adik-adiknya, sedang hidupnya sendiri kurang diperhatikan. Pada tahun 1930 secara tiba-tiba dia mendapat serangan penyakit lumpuh. Pihak pemerintah yang melihat kemampuan, pengabdian serta disiplin Dr.W.Z.Johannes dalam menjalankan tugasnya, segera memindahkan ke RSUP Jakarta, agar mendapatkan perawatan khusus. Menurut adik iparnya, J.S.Amallo salah seorang tokoh pergerakan dari Timorsch Verbond, penyakit lumpuh itu merupakan penyakit keturunan keluarga. Keterangan ini didasarkan kepada kenyataan di mana hampir semua keluarga Johannes mendapat serangan penyakit

tersebut, setelah usianya agak lanjut. Ini terbukti pula atas diri isterinya Maria Amalo, adik nomer tiga dari Emu Johannes.⁹⁾ Selama Dr.W.Z.Johannes dirawat di RSUP hampir setahun, semangat belajarnya tidak pernah pudar. Apalagi waktu itu ilmu sinar tembus belum sempurna sekarang. Dan dia yakin bahwa penyakit kelumpuhan dapat ditolong melalui pengobatan ilmu sinar atau radiologi. Keyakinan inilah yang mendorong dokter muda ini memperdalam bidang ilmu sinar. Sambil terlentang di pembaringan, dia terus belajar tentang rontgenologi. Setelah kesehatannya pulih kembali dengan cacat tubuh, yaitu kaki kanannya menjadi pincang, oleh pimpinan Rumah Sakit dia diangkat menjadi Asisten Ahli dalam bidang Rontgen dan Radiologi di bawah pimpinan Prof.Dr.B.J. van der Plaats/guru besar radiologi pada Sekolah Tinggi Kedokteran Jakarta yang waktu itu bernama Geneeskundige Hooge School. Guru Besar lainnya waktu itu ialah Prof. De Lange untuk penyakit dalam, Wulfepalts untuk syaraf, Hassel untuk THT, de Hass bagian anak-anak, Remelts bagian kebidanan dan Redingshuis bagian bedah. Sedangkan salah seorang bagian Tata Usaha yang kenal dekat dengan Dr.W.Z.Johannes sejak tahun 1930 ialah Aziz Hutauruk. Aziz Hutauruk mengatakan, bahwa putera Indonesia satu-satunya ahli rontgenologi dan radiologi adalah dokter W.Z.Johannes. Dia tidak pernah merasa rendah diri dengan keadaan fisiknya yang pincang itu, bahkan ketelitian, kesabaran serta ketekunannya dalam tugas sangat mengagumkan pihak ahli asing masa itu.¹⁰⁾

Walaupun sudah menjadi dokter, sebagai selingan di waktu senggang, dia masih sempat bermain kelereng dengan adik-adik maupun kemenakannya. Tindakan ini bertujuan agar hubungan kekeluargaan di antara saudara-saudaranya tetap erat.

Sebelum Dr.W.Z.Johannes menderita penyakit lumpuh, gemar sekali nonton bioskop, tetapi setelah itu jarang sekali melihat bioskop. Adapun sebabnya ialah jika dia menonton harus naik turun tangga, sedang keadaan kakinya tidak mengijinkan. Demikian juga dalam bidang olah raga, dari pecandu dan pemain sepak bola bahkan pernah menjadi anggota kesebelasan Muara Aman dan Mana. Sebagai gantinya ia beralih kepada permainan bilyar, bridge, catur dan pingpong. Dalam permainan catur prestasinya cukup lumayan, bahkan pernah meng-

10) Wawancara dengan Bapak Aziz Hutauruk di Jakarta, tanggal: 16 - 8 - 1975.

ikuti kejuaraan catur untuk daerah Jakarta tahun 1937 dan 1938. Di samping olah raga, juga musik yang menjadi hobi sejak kecil tetap mendapat perhatian Dr.W.Z.Johannes. Selain mahir memainkan cello, juga biola dan seruling seperti kebanyakan putera-putera dari Indonesia bagian Timur lainnya. Dia juga menjadi anggota symponi Orkes Saraswati Jakarta di bawah pimpinan Nicolajev Varwolomeyev.¹¹⁾

Pada tanggal 1 Juni 1935 dokter W.Z.Johannes dipindahkan ke Rumah Sakit Pusat Semarang, sekarang terkenal dengan nama RS.Dr.Karyadi. Tetapi setahun kemudian ditarik kembali ke Rumah Sakit Pusat di Jakarta, dengan jabatan Kepala Bagian Rontgen dan tiga tahun kemudian secara resmi ditetapkan sebagai ahli Radiologi. Selanjutnya sejak tahun 1939 dia menetap di Jakarta dengan menempati rumah di jalan Kramat Raya no.51. Rumah inilah selanjutnya dalam lintasan, sejarah mempunyai arti sangat penting, karena menjadi tempat berkumpulnya para pejuang RI. Tetapi di balik karier yang makin menanjak, menjelang hari Natal datanglah berita yang sangat menyedihkan hatinya, karena pada tanggal 19 Desember 1939 ayah dokter Johannes meninggal dunia.

Dengan demikian maka curahan hati seorang anak yang sangat patuh kepada orang tua, kini hanya pada ibunya saja. Pada waktu itu dokter Johannes telah mempunyai pacar nona Roos van Tjaarden dari negeri Belanda, tetapi ibunya tidak setuju dan menginginkan agar puteranya kawin dengan keluarga Amalo saja. Akhirnya dia mengambil jalan tengah yaitu tidak akan berumah tangga demi ibunya tetapi tetap berkawan dengan Roos. Keadaan ini tidak dapat berjalan lama karena Roos menghendaki agar Johannes bersedia menjadi warga negara Belanda. Sejak itu hubungan dengan nona Belanda tersebut putus. Sebagai dia mencurahkan seluruh hidupnya untuk mengabdikan kepada kemanusiaan, dan sejak itu ia terkenal dengan (sebagai) dokter filantrop.

Hal ini didasarkan pada pemikiran kekritenan yang telah dibina sejak masih anak-anak, dimana dikatakan bahwa setiap anggota gereja harus bertanggung jawab atas tugas panggilannya menurut anugerah yang diberikan masing-masing melalui partisipasi dan pekerjaannya dalam masyarakat.¹²⁾

11) Badan Pembina Pahlawan Pusat: Seri Pahlawan Nasional, Jakarta, 1974, hal. 69.

12) Victor Matondang: Mengenang seorang Pejuang Kemerdekaan Nasional, Komunikasi No. 9 Th. I, 1969.

BAB II

TINJAUAN SINGKAT TENTANG PERKEMBANGAN NASIONALISME DI INDONESIA

A. KEADAAN MASYARAKAT MASA PENJAJAHAN

Menjelang akhir abad ke-XIX keadaan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat kolonial serba terbelakang. Seluruh aspek kehidupan masyarakat mengalami kemunduran.

Di bidang pemerintahan misalnya, semua jabatan penting dipegang tenaga asing, sedang tenaga pribumi cukup puas sebagai pegawai rendah. Di lapangan kemasyarakatan, penjajah melaksanakan politik adu domba antar suku, golongan maupun kelompok inteligensia dengan rakyat. Bidang perekonomian juga dikuasai oleh pihak asing, sedangkan lapangan pendidikan umumnya terjadi diskriminasi yang menyolok dengan golongan Indo maupun Asia lainnya. Akibatnya rakyat kecil tetap bodoh. Sedang lapangan kebudayaan terjadi infiltrasi kebudayaan yang menyebabkan akar dan nilai kepribadian bangsa makin terkikis. Kesemuanya itu adalah akibat dari politik kolonial. Pada masa itu berlaku paham politik yang menyatakan, bahwa tanah jajahan merupakan obyek eksploitasi demi keuntungan pihak penjajah. Politik *drainage* ini telah dilakukan sejak V.O.C. dan berlangsung sampai runtuhnya kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia.

Pada akhir abad ke-XIX muncul paham baru yang dibawa oleh van Deventer dengan politik etisnya, walaupun sebenarnya tidak terlepas dari kepentingan pihak penjajah karena pada hakekatnya justru merupakan intensifikasi eksploitasi terhadap tanah jajahan.

Kemerosotan kesejahteraan rakyat Indonesia serta mundurnya daya beli rakyat, menyebabkan kegoncangan perekonomian Belanda sendiri. Untuk mempertahankan posisi perekonomian yang lebih baik, maka muncullah etiket baru seperti *Ethische koers* atau *the white man's burden*.

Jadi tidak mengherankan jika politik eksploitasi hanya membawa ke arah perkembangan materiil sebagai kondisi pelengkap alat produksi bagi keperluan modal. Tindakan ini menyebabkan

pula adanya cita-cita meningkatkan hasil produksi, serta perubahan dalam masyarakat Indonesia. Tehnologi modern untuk menambah produktifitas agar mendapat keuntungan ganda dan perimbangan saingan dengan negara barat lainnya.

Secara resmi politik ethis dilaksanakan sebagai garis politik penjajahan pada tahun 1901. Pelaksanaan itu tidak sesuai dengan idee yang dicetuskan, karena pengaruh aliran liberan klasik lebih kuat dari pada aliran liberal ethis.

Keterbelakangan masyarakat kolonial Indonesia di samping karena adanya politik eksploitasi, juga disebabkan karena diskriminasi ras. Susunan masyarakat kolonial di Indonesia yang feodal itu menyebabkan adanya kelompok di atas kaum bangsawan Indonesia yaitu kelompok bangsa Belanda dengan hak-hak istimewanya.

Raymond Kenedy mengemukakan ciri-ciri khas masyarakat kolonial yaitu mengenai sistem hubungan sosialnya. Menurut dia, suatu kelompok masyarakat suatu bangsa dapat dikategorikan masyarakat kolonial, jika di situ terdapat garis warna yang membatasi antara golongan satu dengan lainnya berdasarkan warna kulit. Garis warna inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan hak dan kewajiban antara kelompok itu. Lingkungan pergaulan dalam masyarakat tidak lagi homogeen melainkan heterogeen. Selanjutnya Reymond Kenedy menegaskan, bahwa akibat garis warna tersebut pasti timbul reaksi atau perlawanan dari penduduk untuk menuntut persamaan hak. Demikianlah adanya diskriminasi ras, maka dalam bidang hukum juga terdapat sifat dualistis.

Dalam hubungan ini seorang pengarang barat, Dr. Victor Clark pernah mengatakan, bahwa pihak pemerintah kolonial Belanda tidak pernah menciptakan syarat-syarat untuk mengembangkan kehidupan bangsa Indonesia sehingga mereka statis dan tidak mobil. Sedang pihak penjajah menyoroti keadaan yang statis dan immobil masyarakat kolonial karena disebabkan sifat malas, pemboros dan bodoh. Oleh karena itu untuk negakkan politik kolonial situasi masyarakat kolonial yang demikian itu diusahakan agar berkembang menjadi sifat taat, setia, yang berguna untuk kelanggengan penjajahan. Tetapi pihak penjajah kurang menyadari, bahwa lambat atau cepat dari

stelsel penjajahan tersebut pasti timbul reaksi atau perlawanan karena stelsel penjajahan itu sendiri menanamkan benih perlawanan.

Selanjutnya untuk kepentingan stelsel pemerintahan kolonial itu sendiri diperlukan adanya tenaga terdidik. Dengan demikian perlu adanya sekolah rakyat pribumi, yang berakibat membawa kemajuan dan peradaban baru. Lahirlah orang-orang timur yang terdidik secara Barat. Dari sini mulailah muncul gagasan baru dari kaum terdidik Indonesia untuk menentang perlakuan kurang wajar dari pihak penjajah. Bahkan dari kelompok ini terdapat aliran yang sangat ekstrim, yaitu tidak senang segala sesuatu yang berasal dari barat. Aliran ini terkenal dengan nama **Oosterse Renaissance** yang bertujuan ingin mengembalikan harga diri bangsanya. Makin lama semangat kaum muda yang mengalami pendidikan barat, makin giat menuntut ilmu dan rajin belajar bahasa Belanda. Dari sinilah mulai nampak adanya perkembangan ke arah modernisasi, yaitu hasrat untuk mencapai kemajuan dengan pelajaran dan pendidikan satu pengertian yang tepat.

Paham dan pengertian baru tersebut mulai berlaku, dengan adanya keberanian untuk meninggalkan tradisi kuno. Gerakan kemajuan ini merupakan 'refleksi kebangunan nasional bangsa-bangsa Asia sebagai jawaban terhadap penetrasi Barat.

Menurut Arnold Toynbee, reaksi bangsa Asia terhadap imperialisme dan Kapitalisme Barat ada dua macam bentuknya, yaitu:

- a. **Zealotisme**, cara menentang dengan menolak segala pengaruh dari Barat sambil mengisolasi diri untuk mencari kekuatan dalam isolasi itu
- b. **Herodianisme** cara menentang dengan mengambil alih segala cara Barat, dan mempergunakan pengaruh Barat itu untuk memperkuat diri. 13)

Kedua bentuk reaksi tersebut di atas dimaksudkan untuk menyelamatkan kepribadiannya sendiri; kedua-duanya didukung oleh keinsyafan, bahwa tanpa pertentangan mereka akan hancur karena kolonialisme Barat itu. Dengan perkataan lain dapat

13) Margono: Ikhtisar Sejarah Pergerakan Nasional (1908 - 1945) Dep. Hankam, Pus
Jarah ABRI, 1971, hal. 9.

dikemukakan, bahwa nasionalisme Asia pada hakekatnya merupakan hasil pengenalan Asia dengan kolonialisme dan kapitalisme.

Aspirasi nasional timbul bukan sebagai reaksi terhadap isolasi ekonomis, sosial kultural yang dibentuk oleh politik kolonial Barat saja, melainkan karena dorongan untuk menjunjung tinggi martabat bangsa.

Untuk mengusahakan perluasan pengajaran dan memperhebat kesadaran nasional, dr. Wahidin Sudirohusodo melalui majalah Retno Dumilah, tidak jemu-jemu menginsyafkan pembacanya betapa pentingnya pengajaran. Hasilnya luar biasa, terbukti banyak penduduk Yogyakarta berbondong membawa anak-anaknya ke sekolah. Kenyataan ini mendorong Dr. Wahidin untuk melanjutkan gerakannya dengan jalan mendirikan studiefonds, berdasarkan kenyataan kebanyakan anak-anak yang akan melanjutkan sekolah terbentur dengan kekurangan biaya.

Dalam beberapa pertemuan dan rapat dengan golongan priyayi di pelbagai tempat, mendapat tanggapan yang positif atas rencana dan cita-citanya untuk mendirikan studiefonds nasional. Kelak ternyata, bahwa saat itulah tertanam kesadaran yang kemudian tumbuh berkembang menjadi pergerakan Nasional.

Demikianlah gerakan emansipasi di Indonesia yang oleh pemerintah kolonial disebut dengan istilah *Inlandsche Beweging* makin lama makin meluas, tidak terbatas di kalangan atas atau kaum terpelajar saja, tetapi sampai di kalangan rakyat sehingga menjadi suatu gerakan yang sifatnya nasional. Hal ini disebabkan karena diilhami perjuangan bangsa Asia lainnya di samping perjuangan rakyat Indonesia sendiri.

B. BUDI UTOMO SEBAGAI ORGANISASI PERGERAKAN NASIONAL PERTAMA

Usaha dan jerih payah dr. Wahidin untuk mendirikan studiefonds ternyata kurang mendapat sokongan, tetapi dia tidak putus asa, karena telah tersiar berita adanya tanggapan dari golongan muda di Jakarta yaitu pelajar sekolah Dokter Jawa. Idee dan inisiatif dari mereka bukan hanya terbatas pada studiefonds saja tetapi ingin membentuk suatu organisasi yang bergerak di lapangan sosial, pendidikan dan kebudayaan.

Pada tanggal 20 Mei 1908 di bawah pimpinan pemuda Soetomo didirikan organisasi bernama Budi Utomo. Rapat pembentukannya diadakan diulang tahun pertama gedung STOVIA dan sifatnya masih sembunyi-sembunyi, takut diketahui umum. Pada prinsipnya rapat memutuskan untuk membentuk suatu inti dari perkumpulan umum di Jawa. Gagasan ini ternyata mendapat dukungan dari kalangan pelajar-pelajar sekolah menengah antara lain Sekolah Pertanian dan Kehewanan di Bogor, *Burgeravond school* di Surabaya dan Sekolah Guru di Bandung, Yogyakarta dan Probolinggo. Dalam satu triwulan jumlah anggota sudah mencapai 650 orang terdiri dari pelajar, pamongpraja dan swastawan, walaupun penerimaan anggotanya dibatasi.

Berkat kebijaksanaan Sutomo dengan kawan-kawannya yang menginginkan Budi Utomo menjadi perhimpunan nasional, maka mereka mengadakan kontak dengan angkatan tua dan bersedia menyerahkan pimpinan organisasi itu kepada golongan tua. Ternyata dr. Wahidin menyatakan kesanggupannya untuk mengambil alih pimpinan. Dengan demikian terjalinlah kerja sama antara kaum muda dan kaum tua. Wahidin selanjutnya mengambil langkah persiapan untuk mengadakan kongres, yang akan menentukan status organisasi. Kongres diadakan pada tanggal 4 dan 5 Oktober 1908 di Yogyakarta pada liburan bulan puasa, dengan istilah "Eerst Jong Javanen congres". Peristiwa tersebut merupakan satu fase dalam evolusi yang sangat penting dalam lintasan sejarah pergerakan bangsa Indonesia. Sedang pihak surat kabar Belanda menyebut dengan istilah "De Javan ontwaakt".

Berhubung dengan lahirnya Budi Utomo Mr. van Deventer menulis dalam majalah *de Gids*; "Suatu keajaiban telah terjadi, **Insulinde molek yang sedang tidur sudah bangun**". Dari saat itu bangsa Indonesia mulai mengatur langkah pergerakan secara modern untuk mewujudkan kesadaran nasionalnya.

Budi Utomo berusaha dengan cara syah supaya bangsa Indonesia, khususnya Jawa dan Madura mendapat kemajuan yang harmonis. Untuk mencapai tujuan tersebut Budi Utomo memperhatikan kepentingan pengajaran umumnya, memajukan bidang pertanian, peternakan dan perdagangan, tehnik dan industri, menghidupkan kembali kebudayaan, mempertinggi cita-cita

kemanusiaan serta membina terjaminnya kehidupan bangsa yang terhormat. Jelas tampak, bahwa program kerjanya belum mengarah dalam bidang politik, lebih menonjolkan bidang sosial kultural. Hal ini disebabkan karena adanya larangan yang tegas dari pihak pemerintah Hindia Belanda.

Kesadaran nasional sudah tumbuh, tetapi secara tegas belum dikatakan untuk mencapai kemerdekaan, hanya kata harmonis dari nusa dan bangsa terselubung pengertian kemerdekaan sebagai sasarannya.

Sebagai tindak lanjut dalam kongresnya tahun 1913 di Semarang, Budi Utomo telah mengambil langkah baru, yaitu mengenai milisi untuk bangsa Indonesia. Kemudian dalam kongresnya di Bandung tahun 1915 telah menetapkan mosi, yang menegaskan pentingnya milisi untuk bangsa Indonesia. Tetapi suatu rencana harus disahkan parlemen dulu, sedang waktu itu belum ada parlemen. Maka dalam *Comitee Indie Weerbaar*, Budi Utomo menunjuk Dwidjosewojo untuk mewakili dalam delegasi yang dikirim ke negeri Belanda untuk menyampaikan petisi kepada Ratu Wilhelmina yang isinya untuk Hindia Belanda merupakan suatu kepentingan hidup agar secepatnya mendapatkan kekuatan yang cukup baik di laut, darat untuk mempertahankan diri terhadap serangan musuh yang sewaktu-waktu terjadi. Soal lain yang tidak terlepas dari usaha politik, ialah setelah terbentuknya *volksraad*. Bersama organisasi lain Budi Utomo menggabungkan diri dalam *Radicale Concentratie* yang di cap kiri dalam *Volksraad* pada bulan Nopember 1918. Organisasi yang termasuk dalam *Radicale Concentratie* itu ialah *ISDV*, Budi Utomo, Serikat Islam dan *Insulinde*, yang telah mengajukan dan mempertahankan keharusan adanya sebuah Majelis Nasional sebagai **parlemen pendahuluan** dengan tugas untuk menetapkan hukum dasar sementara. Dalam beberapa minggu kemudian konsentrasi tersebut telah mengajukan keinginannya agar supaya secepatnya dibentuk parlemen yang terdiri dan dipilih oleh rakyat dengan hak sepenuhnya serta pemerintahan yang bertanggung jawab kepada parlemen itu. Dalam salah satu kongresnya pada tahun 1921 Budi Utomo menuntut agar anggota *Volksraad* diperbanyak dari bangsa In-

donesia, demikian juga lembaga-lembaga lain yang ada pada waktu itu antara lain **Gemeenteraad** dan **Localeraad**.

Demikianlah Budi Utomo telah bertindak sebagai perintis Pergerakan Nasional, jejaknya segera diikuti oleh rakyat di mana-mana. Kehidupan organisasi mulai berkembang dalam tubuh laksana jamur di musim hujan, yang pada dasarnya untuk memperhatikan kepentingan bersama, baik bercorak sosial, agama dan lain sebagainya. Tidak dapat dimungkiri, bahwa Budi Utomo telah membuka jalan dan menjadi organisasi induk dari beberapa perkumpulan lain.

Tegasnya Budi Utomo yang telah memberikan isyarat lampu hijau untuk Kebangunan Nasional bangsa Indonesia.

Patut disayangkan, bahwasanya Budi Utomo yang pada masa lima tahun permulaan dari kelahirannya mempunyai kedudukan monopoli sebagai satu organisasi pergerakan dengan kepesatan perkembangannya, akhirnya ditinggalkan anggota-anggotanya karena merasa kurang puas terhadap langkah yang diambil Budi Utomo. Tetutama dari kalangan golongan muda, yang sejak kongres pertama telah dengan sengit menyerang golongan tua. Akhirnya mereka mendirikan organisasi baru sesuai dengan aspirasi jiwa dan pandangan hidupnya. Sebab lain kemunduran Budi Utomo ialah karena kebanyakan anggotanya terdiri dari lapisan atas saja dengan kondisi sosial ekonominya lebih baik serta sikap kurang tegas terhadap pemerintahan kolonial. Di samping itu usahanya tidak meluas sampai di kalangan masyarakat kecil. Kemudian muncul organisasi baru seperti Serikat Islam, Indische Partij, Muhammadiyah, ISDV dan lain-lain.

Memang benar jika dikatakan, bangkitnya nasionalisme di Indonsia tidak dapat dipisahkan dari bangkitnya nasionalisme Asia. Menurut Prof Kreamer, pergerakan tersebut merupakan suatu pernyataan keluarganya kepribadian yang disebabkan oleh setiap bentuk penjajahan. Sedangkan Christian Dawson dalam bukunya yang berjudul *The Revolt of Asia* mengatakan, bahwa pergerakan nasional di benua Asia bukan sekedar perlawanan terhadap dominasi asing, tetapi lebih merupakan revolusi politik dan moral. Kebangunan bangsa terjajah serta perlawanan terhadap sistem kolonial itu disebut dengan istilah sosiologisnya nasionalisme. Cita-cita nasionalisme yang terpenting adalah mencapai

kemerdekaan, dalam arti segala sesuatu akan diatur sendiri, diperintah sendiri oleh bangsa kita sendiri, walaupun untuk sementara keadaannya tidak seindah gambaran yang dibayangkan sebelumnya. Pandangan ini pernah diucapkan oleh Manuel Quezon, salah seorang nasionalis Filipina yang mengatakan lebih baik diperintah bangsa sendiri walaupun seperti dalam neraka daripada diperintah bangsa lain walaupun seperti di dalam sorga. Sedangkan Verdoorn berkata, bahwa nasionalisme di Indonesia bertujuan untuk menyingkirkan setiap bentuk penjajahan dan mencapai suatu keadaan yang memberikan tempat untuk perkembangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Sosiolog Bouman berpendapat bahwa nasionalisme di Indonesia sifat lebih luas karena adanya perasaan menjadi anggota masyarakat besar yaitu bangsa Indonesia dan untuk mencapai itu harus menyingkirkan sistem kolonialisme.

C. BEBERAPA SIFAT DAN CORAK PERGERAKAN, KEBANGSAAN INDONESIA

Dari sub bab terdahulu telah diuraikan bagaimana dan apakah tujuan dari nasionalisme Indonesia yang pokok, yang juga menjadi tujuan dari pergerakan nasional Indonesia sendiri. Walaupun pendapat beberapa perbedaan corak dan sifat dari organisasi pergerakan yang ada, tetapi tujuannya dapat dikatakan sama yaitu untuk mencapai kemerdekaan dan menyingkirkan sistem kolonialisme. Perbedaan corak dan ciri masing-masing organisasi itu hanya terletak pada bagaimana cara mencapai tujuan serta taktik yang dipergunakan. Dalam sejarah pergerakan Indonesia terdapat dua macam aliran besar, mengenai cara perjuangan yang dilakukan, yaitu:

- a) Aliran yang secara populer disebut dengan istilah **kooperator**,
- b) Aliran yang sering disebut dengan nama **non kooperator**.

Pada dasarnya kaum kooperator maupun non kooperator sama saja, hanya berbeda dalam taktik perjuangannya. Aliran kooperator menganggap kemerdekaan ekonomi penting sekali dan harus dicapai lebih dulu daripada kemerdekaan politik. Oleh karena itu aliran ini mempergunakan taktik perjuangan dengan kerjasama dengan pemerintah jajahan hanya akan memperkuat kedu-

dukan si penjajah saja, oleh karena itu politik yang dilakukan merupakan suatu prinsip yaitu menolak kerja sama dengan pemerintah jajahan. Menurut pendapat mereka, segala sesuatu harus dicari dengan jalan percaya pada diri sendiri, tidak bersikap seperti orang minta-minta. Mereka memakai semboyan **self reliance not medicancy**. Dengan cara demikian pihak pemerintah kolonial memberikan stempel kaum ekstremis, sedang aliran kooperator disebut golongan loyal. Memang bagi pemerintah jajahan, segala sesuatu yang dianggap baik jika sesuai dengan maksud pemerintah itu sendiri.

Pada hakekatnya suatu taktik perjuangan itu sebagian rapat hubungannya dengan kedudukan orang tersebut dalam lingkungan masyarakat. Dalam semua jenis pergerakan kebangsaan dan pada setiap bentuk revolusi dijumpai gejala-gejala yang sama dengan apa yang telah diuraikan di atas. Tidak dapat dimungkiri, bahwa di samping faktor politik, faktor ekonomi sangat penting peranannya dalam setiap perjuangan kemerdekaan.

Sebenarnya, terjadinya perbedaan taktik perjuangan itu karena dalam perbedaan kedudukan para pimpinan organisasi tersebut dalam masyarakat. Misalnya, bagi golongan menengah dalam perjuangannya ingin memperbaiki keadaan dan untuk mendapat tempat yang layak dalam lingkungan kepemimpinan. Sedangkan golongan rakyat kebanyakan berusaha pula untuk memperbaiki nasibnya. Jadi antara kedua golongan itu terdapat perbedaan kepentingan, oleh karena itu sikap mereka dalam pergerakan juga berlainan. Sedangkan golongan bangsawan yang semula menduduki tempat sebagai pimpinan dalam masyarakat oleh pihak penjajah tetap dianggap sebagai *inlander*. Cita-cita golongan bangsawan ini berbeda dengan pandangan penjajah yang menempatkan mereka pada kedudukan yang dianggap rendah. Tetapi di balik itu semua, golongan bangsawan merasa takut juga, jika kaum pergerakan berhasil dalam usahanya, maka akan terjadi perubahan besar-besaran yang mengancam kedudukan mereka dalam struktur masyarakat. Karena itu sikap mereka terhadap kaum pergerakan bersifat dualistis, artinya di satu pihak mereka takut jika kaum pergerakan nasional berhasil menenyapkan

pemerintah kolonial karena sudah dapat dibayangkan dan dipastikan kedudukan mereka juga terancam. Oleh karena itu kaum bangsawan tidak menyukai adanya pergerakan nasional dan revolusi. Sedang di pihak lain mereka berusaha untuk mendapatkan kedudukan sebagai pimpinan organisasi dengan tujuan sebenarnya kedudukannya dalam masyarakat tidak goyah. Maka dari itu dari kalangan kaum bangsawan juga ada perasaan nasionalisme, karena mereka merasa tindakan pemerintah kolonial telah menurunkan derajatnya.

Golongan intelek, termasuk pegawai, golongan terpelajar dan setengah terpelajar merasa tertekan dengan adanya sistem kolonial, karena mereka tidak mungkin dapat menduduki jabatan pimpinan. Demikian juga bagi golongan menengah merasa adanya tekanan karena jabatan tinggi dalam perusahaan, hanya dapat diduduki oleh orang Eropah. Lagi pula pihak pemerintah penjajah lebih mempercayakan kepada orang Cina untuk menggantikan kedudukan golongan menengah dalam bidang perekonomian.

Kedua golongan yang terakhir ini karena pendidikan mereka, sering terpengaruh adanya paham baru dan semangat baru antara lain liberalisme, nasionalisme, sosialisme melalui buku bacaan dari Barat. Golongan inilah yang banyak bertindak sebagai pendukung idee baru. Namun harus diingat, bahwa mereka tidak semuanya setuju dengan adanya gerakan-gerakan nasional, bahkan ada juga yang anti. Golongan menengah yang berada di Eropah kebanyakan terdiri dari kaum borjuis, yang bertujuan untuk melenyapkan penjajahan, oleh karena itu mereka berusaha untuk mendesak kedudukan golongan atas bangsa Eropah serta menggantikan tempatnya. Di Indonesia golongan ini biasanya tergabung dalam gerakan seperti Budi Utomo, P.N.I. dan lain-lainnya. Sedangkan golongan yang keras menggabungkan diri dalam organisasi yang mereka sebut kelompok radikal, yang biasanya berpihak pada masa petani di desa atau buruk di kota-kota. Dan umumnya mereka mudah terpengaruh oleh paham sosialisme dan sejenisnya.

D. PEKEMBANGAN PERGERAKAN NASIONAL SELANJUTNYA.

Kebangkitan Budi Utomo dan Serikat Islam diikuti dengan timbulnya organisasi lainnya. Sekitar tahun 1914 di berbagai daerah muncul beberapa organisasi yang bersifat kedaerahan dengan tujuan ingin memajukan kebudayaan daerah antara lain Pasundan, Serikat Sumatera yang mempunyai tujuan politik untuk memperluas hak pemerinah daerah. Di daerah Maluku, di Ambon juga muncul gerakan serupa dengan nama Ambonsch Studiefonds dan Mena Muria.

Di Minahasa terbentuk Rukun Minahasa dengan pimpinan Waworuntu dan Sam Ratulangi. Di Jawa juga tidak ketinggalan dengan timbulnya **Trikoro Dharmo** yang pada tahun 1918 dirubah menjadi Jong Java dengan tujuan antara lain membangun persatuan Jawa Raya.

Di samping munculnya organisasi pergerakan kedaerahan, tidak dapat dilupakan timbulnya organisasi yang bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan maupun budaya. Di antara orgaisasi itu yang terkenal ialah Muhammadiyah, didirikan olh K.H.Achmad Dahlan pada tahun 1912. Tujuan gerakan ini ialah menghendaki reformasi dalam agama Islam, memajukan pengajaran berdasarkan Islam serta membersihkan agama dari pengaruh tradisi dan lain-lainnya. Kemudian satu organisasi politik lain yang perlu dicatat ialah Insulinde, didirikan pada tahun 1912. Organisasi ini anggota-anggotanya bersifat campuran, dengan tujuan utama Hindia Merdeka. Pemimpin organisasi itu antara lain Douwes Dekker dan Suwardi Suryaningrat, yang lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara. Dia menjadi terkenal di kalangan kaum pergerakan karena tulisannya dalam majalah de Gids dengan judul *Als ik een Nederlander was* yang isinya dengan pedas mengecam kolonialisme Belanda di Indonesia.

Menurut statutenya perkumpulan ini bermaksud untuk membangun rasa cinta di dalam hati tiap-tiap orang Hindia terhadap bangsa dan tanah airnya, yang telah memberi lapangan hidup bagi mereka. Agar dengan jalan ini mereka dapat bekerja sama atas persamaan hak untuk kemajuan tanah air serta mempersiapkan tanah air untuk kehidupan sebagai bangsa yang

merdeka. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa perkumpulan inilah yang pertama kali menganjurkan cinta tanah air dan cinta kemerdekaan bangsa. Untuk menyebar luaskan program kerja serta cita-cita politiknya, Indische Partij menerbitkan majalah bernama **Het Tijdschrift** yang terbit setiap empat belas hari sekali. Kemudian nama majalah itu diganti dengan **De Expres** pada tanggal 1 Maret 1912. Harian inilah yang menjadi terompet resmi dari Indische Partij. Karena tulisan dan pidato-pidato para pimpinan Indische Partij sangat tajam, maka organisasi ini dilarang bergerak oleh pemerintah Hindia Belanda. Maka pada tanggal 31 Maret 1913 pucuk pimpinan Indische Partij mengambil keputusan untuk membubarkan diri dan dianjurkan agar seluruh anggotanya meleburkan diri ke dalam Insulinde. Dengan demikian IP dapat hidup terus dengan wadah lain. Sebagai suatu organisasi IP memang kandas, tetapi sebagai ideologi ia tetap hidup terus, bahkan masih sempat mengadakan kongres di Semarang pada tanggal 21 s/d 23 Maret 1913. Sedangkan nasb Dr. Tjipto dan Suwardi Suryadiningrat telah ditangkap dan dipenjarakan karena aktif memimpin suatu **Panitia Komite Bumiputera**, waktu Douwes Dekker sedang berada di negeri Belanda.

Pada tanggal 30 Juli 1913 empat orang pengurus Komite Bumiputera yaitu Dr. Tjipto, Suwardi, Abdul Muis dan Wingjodisastro digiring ke penjara Bantjeuj di Bandung. Berdasarkan artikel 48 yaitu mengenai *exorbitante rechten* dengan surat keputusan tertanggal 18 Agustus 1913 Dr. Tjipto dan Suwardi diberikan kesempatan meninggalkan Indonesia untuk menjalani masa pembuangannya.

Sedangkan Douwes Dekker dengan keputusan lain juga mengalami masa pembuangan. Dan dengan peristiwa tersebut, untuk pertama kalinya terjadi peristiwa yang mengharukan, di mana anggota Budi Utomo dan Serikat Islam menegaskan bahwa korban-korban yang pertama sejak tahun 1908 adalah juga pengorbanan mereka sendiri. Segera mereka mengumpulkan uang untuk membantu tiga serangkai IP serta menghindarkan interneeringnya dan pergi ke luar negeri, agar mereka di sana dapat melanjutkan aksinya ke arah kemerdekaan Indonesia.

Pada bulan Juli 1914 karena kesehatannya, Dr. Tjipto diijinkan

pulang ke tanah air. Dan setibanya di Jawa dia tetap mempropagandakan pikiran-pikiran yang digariskan oleh IP. Berbagai-macam majalah silih berganti terbit antara lain **Indische Beweging**, **Majapahit**, **Panggugah**, dan **Pahlawan**. Ia menghidupkan kembali Insulinde yang kemudian diganti menjadi **Nationale Indische Partij**. Dalam anggarannya tercantum tujuan NIP, yaitu: "Kemakmuran dan kebahagiaan tanah air dan dalam usaha mencapai ini ialah membangkitkan cinta bangsa Hindia kepada tanah airnya, agar supaya dapat bekerjasama di atas dasar persamaan kenegaraan seluruhnya untuk menyiapkan tanah air Hindia ini bagi kehidupan rakyat yang merdeka."

NIP juga mengalami nasib yang sama dengan IP, karena pada tahun 1922 dilarang oleh pemerintah kolonial. Akan tetapi pimpinan NIP tidak putus asa terus berjuang dengan cara lain. Dr. Tjipto berjuang melalui penerbitannya harian berbahasa Jawa **Panggugah** di Solo; **Douwes Dekker** mendirikan **Kesatria Institut** di Bandung dan **Suardi** didirikan **Perguruan Taman Siswa** di Yogyakarta.

Jika dilihat dari awal munculnya pergerakan nasional, maka banyak alumni **STOVIA** yang terjun ke dunia politik. Misalnya **Dr. Sutomo**, **Dr. Gunawan**, **Dr. Tjiptomangunkusumo** demikian juga **Dr. W.Z. Johannes**. Karena ia seorang penganut agama Protestan yang taat, maka tidak sulit bagi kita untuk menebak wadah organisasi apa yang menjadi pilihannya. Secara aktif **W.Z. Johannes** mulai terjun ke dunia politik praktis pada tahun 1939.

E. ORGANISASI YANG TERDAPAT DI TIMOR/ORGANISASI DAERAH TIMOR

Membicarakan riwayat hidup dan perjuangan **Dr. W.Z. Johannes** tidak akan lengkap jika tidak dibicarakan organisasi yang muncul dari daerah Timor.

Daerah Timor sebagai pusat keresidenan, sejalan dengan keadaan di pulau Jawa terdapat beberapa macam organisasi yang menjurus ke arah pergerakan nasional. Jikalau di Solo berdiri **Sarikat Dagang Islam** dengan **Haji Samanhudi** sebagai pelopornya, maka di Timor pada tahun 1910 berdiri pula perkumpulan dagang dengan nama **Toko Kemajuan Timor** di bawah pimpinan **C. Frans**. Adapun modalnya diperoleh dari seluruh lapisan masyarakat Timor

Jonkman sebagai Ketua Mahkamah diminta langsung menanganinya. Kontrolur Jendral hanya dijatuhi hukuman administratif saja, yaitu dipindahkan tempat tugasnya.

Dalam pada itu sebagai reaksi terhadap Timorsch Vebond, pada bulan Agustus 1926 telah didirikan **Perserikatan Timor** dengan C.Frans sebagai pemimpinnya. Sayangnya Perserikatan Timor ini bukan mendukung Perhimpunan Timor, bahkan menjadi alat pemerintah jajahan untuk menghancurkan Perhimpunan Timor.

Di samping itu juga telah didirikan **Sarikat Timor** pada bulan Desember 1924, kemudian menjadi **Sarikat Rakyat** pimpinan Ch.M.Pandy. Akan tetapi ketika organisasi ini mulai mempunyai banyak pengikut, oleh pemerintah Hindia Belanda dianggap membahayakan pemerintah maka pimpinannya ditangkap dan dibuang ke Sawahlunto.

Selanjutnya pemuda-pemudi asal Timor yang belajar di Jawa, antara lain Jakarta, Bandung dan Surabaya pada tahun 1933 telah mendirikan sebuah perkumpulan dengan nama **Timorsch Jongeren** berkedudukan di Bandung. Para pemimpinnya antara lain H.J. Johannes S. Tibolidji, I.H. Doko, E.D. Johannes dan lain-lain. Mereka inilah yang kemudian menjadi pelopor generasi baru dalam arti yang luas, karena merupakan hasil perpaduan dari dua aliran Perhimpunan Timor dan Perserikatan Timor. Pada tahun 1935 Timorsche Jongeren menjelma menjadi **Persatuan Kebangsaan Timor. Timor.**

F. REAKSI PEMERINTAH JAJAHAN TERHADAP MUSUH-NYA PERGERAKAN NASIONAL.

Dengan munculnya organisasi pergerakan nasional di Indoesia, mula-mula pihak pemerintah jajahan sangat terkejut. Mereka mengira bahwa bangsa Indonesia telah dapat mereka nina bobokan dengan menyebutkan bangsa Indonesia sebagai **Dewi molek yang selalu tidur nyenyak**. Tetapi ketika mereka sadar bahwa ternyata bangsa Indoesia bukanlah seperti dugaannya semula, melalui terompet kolonialnya mereka mengeluarkan bermacam-macam teori yang tampaknya ilmiah.

Dalam usahanya untuk menghadapi kaum pergerakan, pemerintah kolonial berusaha menghidupkan perbedaan yang terdapat di antara bangsa Indonesia yang bhineka tunggal ika itu.

Colijn, Treup, Garreton dan kawan-kawannya telah mengemukakan teori yang mengatakan, bahwa bangsa Indonesia tidak pernah ada, juga pergerakan nasional tidak ada. Yang ada adalah bangsa Kalimantan, Jawa Sunda, Bali dan sebagainya. Rakyat jelata hidup sedang di bawah lindungan pemerintah Belanda dan hanya segelintir kaum cendekiawan yang tidak mendapatkan kepuasan mengatakan adanya pergerakan nasional.

Mereka tidak menyadari, bahwa perbedaan antar suku memang ada tetapi mereka lupa bahwa untuk membentuk suatu bangsa, yang penting adalah kemauan untuk menjadi satu yang oleh Renan dikatakan karena adanya *le desirés d'etre ensemble*.

Pertumbuhan ke arah terbentuknya satu bangsa merupakan fakta sejarah yang tidak dapat dibantah. Hal ini pernah diucapkan oleh tokoh Serikat Islam, Cokroaminoto dalam pembukaan kongres SI tahun 1916, di mana istilah nasional pada waktu itu telah dipakai untuk menunjukkan adanya kenyataan, bahwa di Indonesia telah terdapat suatu gerakan menuju ke arah terwujudnya suatu bangsa, yaitu Indonesia.

Pendapat Colijn dengan kawan-kawannya telah disanggah oleh kelompok sarjana yang tergabung pada Universiteit Leiden yang berpikiran maju, antara lain: van Vollenhoven, van Ronkel, Hazeau dan Krom. Pada tahun 1925, mereka telah menerbitkan booklet (brosur) yang menentang pendapat Colijn serta kawan-kawannya. Untuk memperjelas sanggahan van Vollenhoven cs, dikutip salah satu pendapatnya sebagai berikut:

"penduduk pribumi Indonesia itu sebagian terbesar satu jenis kebangsaannya ialah bangsa Indonesia, baik di masa silam maupun sekarang memiliki banyak pertalian yang kian meluas dan bertambah banyak artinya".

(dat die bevolking in overgrote meerdeheid behoort tot een enkel, het Indonesische ras, hetwelk in verleden en heden tal van onderlige banden kent, welke omvang en betekenis toeneemt). Sedang Moh. Hatta sendiri pernah menyangkal Colijn dengan mengatakan, bahwa golongan terpelajar pendukung cita-cita nasionalisme itu yang menyatakan dengan keinsyafan apa yang hidup di hati rakyat. Sedangkan Soekarno menegaskan,

bahwa gerakan rakyat atau gerakan nasional itu tumbuh karena faktor-faktor psikologis dan ekonomis, bukannya hasil dari beberapa agitator.

Demikian gambaran dari reaksi pertama pemerintah Hindia Belanda atas bangkitnya pergerakan nasional di Indonesia, dengan jalan mempertajam pengetrapan politik *divide et impera* di segala bidang, bahkan dalam tubuh organisasi pergerakan itu sendiri.

Tetapi hasil reaksi pemerintah Hindia Belanda justru makin meningkatkan api nasionalisme bangsa Indonesia. Di samping itu pemerintah Hindia Belanda mengadakan usaha *exclusiveisme* dengan jalan mendirikan Kampung Keling, Kampung Bugis, Kampung Bali dan sebagainya serta menghidupkan perasaan-perasaan minoritet dengan jalan membedakan status asli dan tidak asli. Pernah usaha pihak pemerintah Hindia Belanda membawa hasil dengan berdirinya organisasi golongan minoritet, antara lain **Tionghoa Hwe Kwan**, **Indo Europesche Verbond**. Jenis organisasi inilah yang mendapat bantuan dan perhatian pemerintah Hindia Belanda demi kelangsungan tujuan politiknya.

Sementara itu karena desakan dari Serikat Islam dan **Radical Concentratie**, pihak pemerintah Hindia Belanda mulai merubah taktik dan reaksinya terhadap pergerakan nasional dengan memberikan janji yang terkenal **November Belofte**. dan sebagai tindak lanjut mengingat keadaan dunia masa itu, maka pada tahun 1918 dibentuklah **Volksraad**, walaupun dengan kegagalan yang dihadapi oleh Partai Komunis ketika pada tahun 1926. mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda dan berakibat banyak pemimpinnya dibuang ke Digul. Oleh karena itu para pemimpin pergerakan di Indonesia menyadari keadaan dan memutuskan harus mencari modus baru. Di antara mereka adalah para pelajar Indonesia yang berada di negeri Belanda mulai menghimpun suatu organisasi dan merupakan dasar pendirian Partai Nasional Indonesia.

Organisasi yang mereka dirikan sekitar tahun 1908 semula bernama **Indische Vereniging**, kemudian diganti dengan nama **Perhimpunan Indonesia** yang bertujuan kemerdekaan Indonesia.

Tokohnya antara lain Moh. Hatta, Abdul Madjid, Ali Sastroamidjojo, Natsir Datuk Pamuntjak. Mereka mengadakan kontak dengan gerakan-gerakan nasional negeri lain. Pada tahun 1927 PI ikut mengambil bagian dalam **Kongres Anti Kolonial** di kota Brussel dengan pimpinan Moh. Hatta. Kongres menuntut agar pemerintah Hindia Belanda melepaskan para pemimpin pergerakan yang ditawan. Akibatnya tokoh-tokoh PI ditangkap, dan pada tanggal 2 Maret 1928 disidang. Tetapi karena tidak terdapat bukti, bahwa mereka bersalah maka segera dilepaskan kembali. Yang sangat penting dalam lintasan sejarah pergerakan bangsa Indonesia ialah pengaruh PI makin bertambah besar.

Sementara itu sebelum pemuda-pemuda di Bandung bergerak dan bersatu dalam pemuda Indonesia, pada tahun 1925 di Jakarta telah bergerak pula dari kalangan mahasiswa sekolah-sekolah tinggi dalam suatu perkumpulan bernama **Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia**. Pembentukannya terpengaruh oleh anggaran dasar Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda, yaitu berdasar kebangsaan Indonesia.

Jasa PPPI ialah mempersatukan perkumpulan perkumpulan pemuda menjadi satu organisasi. Keinginan untuk bersatu telah dihidupkan oleh PI Sebagai kelanjutannya telah diadakan Kongres di Jakarta pada tanggal 30 April – 2 Mei 1926, yang dihadiri oleh wakil-wakil dari organisasi pemuda yang ada masa itu. Tujuan Kongres untuk membentuk badan sentral yang bertugas:

- a). memajukan faham persatuan kebangsaan;
- b). mempererat hubungan antara semua perkumpulan pemuda kebangsaan.

Walaupun kongres belum menghasilkan kebulatan pendapat tentang cara untuk mempersatukan organisasi pemuda, namun kongres itu sendiri telah memperkuat ide persatuan di kalangan pemuda dan pemuda memantapkan perjuangan kemerdekaan nasional.

Dengan berdirinya Pemuda Indonesia lebih mempercepat proses penyatuan organisasi pemuda, yang tercermin lebih matangnya kesadaran nasional dikalangan pemuda dengan adanya pertemuan para pengurus organisasi pemuda pada tanggal 23 April 1927, yang membahas usul dari Jong Java yaitu penyatuan dalam bentuk fusi.¹⁴⁾

14) Sutrisno Kutoyo dkk.: Suatu catatan tentang Sumpah Pemuda 1928. LSA, 1971, hal. 57.

Hasil pertemuan yang penting antara lain ialah:

- a).Indonesia merdeka arus menjadi cita-cita seluruh anak Indonesia;
- b).Segala perserikatan pemuda harus berusaha mempersatukan diri dalam satu organisasi.

Untuk mewujudkan kebulatan tekad tersebut, atas inisiatif PPPI, pemuda pemuda Indonesia mengadakan kongres kedua yang berlangsung. Peristiwa ini kemudian terkenal dengan nama Sumpah Pemuda, karena hasil kongres telah memutuskan satu ikrar yang berbunyi:

- Pertama : Kami putra-putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia;
- Kedua : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu bangsa Indonesia;
- Ketiga : Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. 15)

Dengan hasil kongres pemuda ini telah menggugah semua organisasi politik yang ada masa itu untuk mengubah anggaran dasarnya dan menambahkan kalimat: "ikut berusaha untuk melaksanakan cita-cita persatuan Indonesia". Bahkan Partai Serikat Islam sejak itu menegaskan tujuannya untuk mencapai kemerdekaan nasional atas dasar agama Islam .

Selanjutnya sejarah membuktikan, bahwa dengan Sumpah Pemuda, lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Sang Saka Merah Putih, pergerakan politik mendapatkan inspirasi perjuangan dan kehidupan baru.

Pada tahun 1930 lahirlah organisasi persatuan dari pemuda-pemuda Indonesia bernama Indonesia, yang mengadakan kongres pertama pada tanggal 26 Desember 1930 sampai 2 Januari 1931 di Gedong Habibproyo, Solo. Kongres dipimpin oleh Komisaris Besar sebagai pengurus sementara Indonesia Muda. Pimpinan Komisi dipegang oleh Koentjoro Poerbopranoto. Dalam pidato pembukaannya, Kuntjoro mengatakan, bahwa gerakan pemuda adalah

gejala produk baru dalam jaman modern ini. Dalam gerakan pemuda itu terdapat masalah kesatuan, nasionalisme dan budaya. Adapun judul pidatonya "Arti Gerakan Pemuda Indonesia".

Selanjutnya dalam perjalanan sejarah pergerakan nasional Indonesia, telah terbukti adanya usaha-usaha untuk mempersatukan tenaga baik untuk lebih memperkuat pertahanan diri maupun untuk mendesak tuntutan/tuntutannya kepada pemerintah penjajahan.

Kemudian pada tanggal 17 Desember 1927 didirikan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia yang berusaha untuk mencegah perselisihan di antara sesama anggota organisasi agar jangan melemahkan perjuangan kebangsaan, serta menyatukan arah, bentuk dan cara bertindak demi tercapainya cita-cita nasional.

Untuk menghadappi keadaan internasional yang semakin gawat, maka lahirlah Gabungan Politik Indonesia dengan anggaran dasar yang menyebutkan:

- a). Hak untuk menentukan diri sendiri;
- b). Persatuan nasional dari seluruh bangsa Indonesia, berdasarkan kerakyatan dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.
- c). Persatuan aksi seluruh pergerakan Indonesia.¹⁶⁾

Dalam konperensi Gapi pada tanggal 19 – 20 September 1939 menuntut kepada pemerintah diadakannya parlemen. Dalam satumemorandumnya Gapi mengajukan tuntutan lebih tegas pada tanggal 31 Januari 1941, yang berisi: Bentuk dan susunan parlemen, Bentuk Indonesia berparlemen, usaha Indonesia berparlemen dengan mengadakan perubahan ketata negaraan di Indonesia.

Ternyata reaksi dari pihak pemerintah jajahan terhadap pergerakan kebangsaan di Indonesia, bukannya melemahkan bahkan lebih menggairahkan gerak perjuangannya. Kesadaran kaum pergerakan atas tujuan dan cita-cita perjuangannya makin meningkat dan berkembang.

¹⁶⁾Margono, op. Cit., hal 157.

G. SITUASI POLITIK MENJELANG BERAKHIRNYA PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA DI INDONESIA

Pada bulan September 1936 Gubernur Jenderal de Jonge digantikan oleh Mr. Tjarda van Starckenbroch Stachouwer, sedangkan Kementrian Jajahan dari tangan Colijn ke tangan Wolter. Pusat pemerintahan di Nederland menganggap pemerintahan di Indonesia hanya sebagai kantor tata usaha dan pengurus perkebunan milik Belanda yang dibuka di daerah Timur.

Di muka sidang Volksraad sering pemerintah tidak menyelami keadaan umum antara lain dengan adanya Petisi Soetardjo pada tanggal 15 Juli 1936 yang menghendaki dibentuknya panitia negara yang terdiri atas wakil-wakil Belanda dan Indonesia yang bertugas menyusun rencana untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia atas fasal 1 dari Undang-Undang Dasar Negeri Belanda. Kemerdekaan tersebut hendaknya diberikan secara berangsur-angsur dalam jangka waktu sepuluh tahun. Tetapi petisi itu oleh pemerintah Belanda ditolak dan berakibat timbulnya kekecewaan para pemimpin pergerakan di Indonesia, dan terjadinya jurang pemisah yang besar antara Belanda dan Indonesia. Kepercayaan kaum pergerakan kepada pemerintah Hindia Belanda makin kurang.

Dengan didudukinya negeri Belanda oleh Nazi Jerman pada tanggal 10 Mei 1940, putuslah hubungan antara Indonesia dan Belanda. Keadaan yang parah itu justru makin parah dengan diumumkannya Indonesia dalam keadaan perang oleh Gubernur Jenderal, dan adanya larangan bersidang organisasi politik. Bahkan mosi Wiwoho yang menghendaki pembentukan parlemen yang demokratis dan perubahan tata negara di Indonesia juga ditolak. Usul Fraksi Nasional untuk mengadakan kerjasama Indonesia dengan Belanda di atas dasar Indonesia merdeka ditolak. Dengan demikian pihak pemerintah telah menolak semua usul Indonesia.

Oleh karena situasi makin gawat, maka pemerintah mempunyai gagasan untuk melancarkan aksi milisi bumiputera. Rencana Undang Undang Milisi diajukan kepada Volksraad bulan Juni 1940, dengan dalih memenuhi kehendak rakyat asli yang akan turut serta mempertahankan tanah tumpah darahnya. Rencana diterima dengan perbandingan suara 43 lawan 4 suara.

Justru kemenangan itu merupakan tragedi yang membawa keruntuhannya sendiri, karena semua organisasi pergerakan nasional menjauhi pemerintah di masa genting itu. Rakyat acuh tak acuh dan pelaksanaan milisi menemui keagalannya.

Umur pemerintah Hindia Belanda tidak sampai berakhirnya Perang Dunia II, karena pada tanggal 8 Maret 1942 mereka menyerah kepada kekuasaan tentara Jepang.

BAB III

PERJUANGAN PROF.DR.W.Z. JOHANNES

PADA MASA PENJAJAHAN SAMPAI MASA KEMERDEKAAN

Membicarakan perjuangan Prof.Dr.Wilhelmas Zakarias Johannes tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan organisasi politik Kristen. Sebab sejak kecil dia telah dididik dalam lingkungan yang keras dan taat dalam menjalankan ibadah agama Kristen. Hal ini kemudian terbukti pada tahun 1939 dia mulai terjun ke dunia politik praktis. Tindakannya ini didasarkan pada satu pemikiran, bahwa setiap umat Kristen harus ikut bertanggung jawab membina mental anggota masyarakat serta meningkatkannya dalam partisipasi yang penuh kesadaran dalam bidang politik dan pemerintahan. Oleh karena itu dalam setiap tindakannya Dr.W.Z.Johannes tetap berprinsip pada keyakinannya, yaitu berjuang melalui bidangnya, bidang kedokteran serta kemanusiaan. Di samping itu ia yakin pula, bahwa perjuangan yang dilakukannya lewat bidang keahliannya juga penting untuk menyadarkan rakyat betapa baiknya jika masyarakat satu bangsa hidup sehat dan sejahtera ¹⁷⁾

Jadi titik tolak perjuangannya didasarkan pada sikap mental dan pengabdian akan tugas dan kewajibannya terhadap kesehatan dan kesejahteraan rakyat. Hal ini selalu diutarakan kepada setiap orang dan kawannya agar setiap manusia hendaklah kasih mengasihi akan sesamanya. Pendiiriannya ini tidak dapat dilepaskan dari dorongan rasa kasihnya pada tanah air dan bangsanya.

Di atas telah disinggung bahwa aktivitas Dr.W.Z.Johannes tidak dapat dipisahkan dengan organisasi yang bersifat Kekristenan. Seperti diketahui sejak tahun 1929 golongan Kristen Protestan di Indonesia mendirikan Perserikatan Kaum Kristen. Organisasi ini mempunyai keyakinan bahwa Indonesia akan merdeka di masa yang akan datang, tetapi secara berangsur-angsur. Organisasi ini mengutamakan dasar Protestan, tetapi juga mengadakan kerja sama dengan organisasi yang bukan berazaskan kekristenan. Sesuai dengan azas dan tujuan organisasi, maka Perserikatan Kaum Kristen berusaha agar Dewan Rakyat dapat tumbuh menjadi satu parlemen yang sempurna dengan pengaruh dari rakyat yang lebih besar dalam segala pemilihan. Di dalam rencana dan usahanya

17) Victor Matondang, *Loc.cit.*

tersebut pihak Perserikatan Kaum Kristen antara lain:

1. agar pemakaian tanah oleh perebunan Eropah tidak terlalu besar;
2. supaya diadakan perkebunan pemerintah;
3. supaya dihapus segala pekerjaan tanpa upah;
4. memberhentikan diri, segala pekerjaan dan jabatan tenaga asing yang sudah berlebihan;
5. agar supaya ditingkatkan pajak perusahaan besar milik orang asing.

Semua rencana dan usaha dari Perserikatan Kaum Kristen tersebut akan dicapai dengan jalan Kooperasi dengan pemerintah jajahan. Salah seorang pimpinan Perserikatan Kaum Kristen adalah R.M. Notosusatro 18)

Pada awal tahun 1939 Perserikatan Kaum Kristen mendirikan Persatuan Guru Kristen, Persatuan Verpleger dan Verpleegster Kristen, dan Pergerakan Pemuda Kristen. Kemudian antara semua organisasi tersebut diadakan Federasi Perkumpulan Kristen. Sebagai alat komunikasi diterbitkan majalah bersama.

Pada tahun 1941 di kalangan kaum Kristen mulai memikirkan soal politik dengan jalan mengadakan konperensi di Karangpandan, Surakarta. Tujuan konperensi adalah untuk merealisasi cita-cita mendirikan satu partai politik Kristen Indoesia serta panggilan gereja di lapangan politik.

Di samping Persekutuan/Perserikatan Kaum Kristen maka di Jakarta pada tanggal 13 Desember 1930 didirikan Partai Kaum Masehi Indonesia, sebagai organisasi politik kedua dari golongan Kristen Protestan Indonesia. Tetapi sebelum berkembang telah tenggelam lagi, karena adanya pertentangan pendapat dari dalam. Cita-cita perjuangan PKMI tampak lebih nasionalistis. Salah seorang pemimpinnya ialah F.Laoh.

Pada dasarnya perubahan politik mempunyai tiga aktivitas, yaitu:

- a).Pengembangan pusat kekuatan dalam negeri, disertai dengan usaha melemahkan sumber kekuasaan tradisional;
- b).Pemisahan dan pengkhususan lembaga-lembaga politik;
- c).Pengembangan partisipasi yang populer dalam politik dan persamaan yang lebih besar tiap individu dengan sistem

18)A.K. Pringgodigdo : Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia Penerbit Dian Jakarta, 1970, hal : 128.

politik secara keseluruhan. Tiap tugas atau usaha itu dapat dilakukan dengan mengadakan pendekatan dalam berbagai cara.

Mengenai hal ini Prof. Eisenstadt telah menerbitkan karangannya dengan judul "Initial Institutional Patterns of Political Modernization".

Dalam bukunya tersebut antara lain dikatakan, bahwa kelembagaan yang modern dapat digambarkan dalam bentuk birokrasi yang kuat dan kekuasaan otokratis yang dilaksanakan sebaik-baiknya. Partai-partai politik, lembaga legislatif dan organ sejenis akan menjadi lemah jika tidak bersatu. Dengan beberapa variasi termasuk pemerintah jajahan di Asia dan Afrika mengikuti pola tersebut. Penggambaran pola seperti itu dapat dimenangkan oleh negara-negara baru setelah mencapai kemerdekaannya. Selanjutnya dalam surat kabar **Daulat Rakyat No.13** tertulis tentang pendirian kaum pergerakan di Indonesia, yaitu: "Selama Indonesia belum mencapai kemerdekaannya dan belum dapat mengatur nasibnya sendiri, bersatu hati dengan Barat biasanya tidak dapat tergolong, melainkan digolong. Sungguh pun begitu kita tidak melupakan cita-cita yang paling tinggi, yaitu akan mencapai persaudaraan yang terjalin di antara sesama manusia dan bangsa-bangsa di atas dunia ini. Akan tetapi syarat yang pertama untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi ini, ialah menyelamatkan dahulu "kebangsaan" Indonesia dengan tenaga sendiri.

Sebab baik buruknya nasib rakyat Indonesia dan langkah yang akan dijalankan untuk memperbaikinya nasib itu haruslah merupakan hasil pertimbangan dan perbuatan sendiri dan tidak perlu suruhan dari luar.

Jelasnya perjuangan dan perbaikan nasib bangsa timbul dari kesadaran jiwa bangsa itu sendiri.

Pada tahun 1926/1927 terjadi usaha ke arah konsolidasi Pergerakan Nasional. Tetapi justru terbentur kepada peristiwa pemberontakan yang terjadi masa itu, sehingga memberikan kesempatan kepada pihak pemerintah jajahan untuk memukul Pergerakan Nasional itu sendiri. Apalagi ketika jaman malaise yang terjadi sekitar tahun 1929 - 1930, keadaan pergerakan nasional bagaikan hendak lumpuh karena tekanan yang makin berat dan

keras dari pemerintah jajahan. Kebanyakan para pemimpin pergerakan yang berpengaruh telah ditangkap, kemudian dibuang atau dipenjarakan. Alasan penangkapan tidak lain karena dianggap sangat berbahaya bagi keamanan dan ketertiban umum, tetapi juga disebabkan karena sikap pergerakan rakyat pada umumnya sedang menuju kepada sikap non kooperasi. Jadi merupakan hal yang lumrah dan wajar jika semakin lanjut dan dekat kepada cita-cita, bertambah sulit jalan yang harus ditempuh. Oleh karena itu para pemimpin organisasi pergerakan rakyat merubah taktik perjuangan dari cara agitasi ke arah konsolidasi, agar organisasi makin tersusun rapi dan kuat.

Demikianlah gambaran yang makin jelas dari lintasan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, bukan menurun tetapi makin menunjukkan grafik menaik.

Selanjutnya akan dibahas tentang perjuangan Dr.W.Z. Johannes dalam tiga tahap, yaitu:

A. Pada masa penjajahan Belanda.

Sejak dia memasuki pendidikan di STOVIA, makin banyak yang diketahui tentang dunia pergerakan. Sebab di gedung STOVIA inilah titik mula perjuangan secara baru muncul, yaitu Budi Utomo.

Dan berkat kebijaksanaan Sutomo dengan kawan-kawannya yang menghendaki agar Budi Utomo menjadi suatu Perhimpunan Nasional yang bersifat umum dan besar-besaran. Juga melalui organisasi inilah para pemuda dapat mengadakan hubungan para pemimpin pergerakan angkatan tua.

Budi Utomo sejak lahirnya tidak lagi menamakan dirinya sebagai suatu organisasi pemuda, melainkan terus tumbuh sebagai badan perhimpunan nasional umum. Dari data dan keterangan yang di dapatkan, W.Z. Johannes mendapatkan gambaran yang semakin jelas, apa sebenarnya yang telah terjadi dalam lingkungan sekolahnya.

Oleh karena itu ia berusaha secepatnya agar dapat menyelesaikan pendidikannya Bahkan ketika dia telah duduk di tingkat VII bersama seorang kawannya dari Tapanuli mengajukan permohonan supaya diijinkan mengikuti ujian akhir. Dengan sendirinya usul

tersebut merupakan hal yang janggal dalam dunia pendidikan kolonial masa itu. Akan tetapi sudah menjadi watak dan pribadinya sejak kecil tidak mau menyerah begitu saja pada keadaan yang dianggap bisa di lakukan, walaupun harus menghadapi banyak rintangan. Dengan landasan tekad yang bulat serta kemauan yang keras, akhirnya W.Z. Johannes diijinkan mengikuti ujian akhir dengan syarat "Jika tidak lulus, harus keluar".¹⁹⁾

Ijin dari pimpinan pihak STOVIA serta para dosennya makin membangkitkan semangat belajarnya, sebab Johannes tidak mau mengecewakan mereka. Sikap inipun telah diajarkan orang tuanya sejak kecil, yaitu jikalau seseorang telah mengulurkan bantuannya hendaknya jangan dikecewakan, tetapi usahakan agar mereka merasa puas dan senang. Dengan demikian mereka akan mendapatkan kepercayaan untuk masa selanjutnya. Perjuangan dan jerih payah yang disertai keyakinan dan ketekunan serta kepercayaan akan anugerah Tuhan Yang Maha Kasih, ternyata usaha Johannes tidak sia-sia.

Dia berhasil menyelesaikan ujian akhirnya dengan hasil yang gemilang. Dan sejak itu dia bertekad untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Dengan Gelar Indische Arts pada tanggal 12 Mei 1920, W.Z. Johannes diangkat secara resmi sebagai pegawai pemerintah pada *Nederlandsch Indisch Aarts School* di Surabaya, Jabatan dosen itu tidak lama, karena pada tahun 1921 demi kepentingan dinas Dr. W.Z. Johannes dipindahkan untuk menjabat Kepala Rumah Sakit di Bengkulu.

Kota Bengkulu pada masa itu merupakan kota buangan bagi pemimpin-pemimpin perjuangan rakyat. Jika sekarang perhubungan melalui darat cukup berat, betapa lagi pada masa sekitar tahun 1921.

Dari Bengkulu Dr.W.Z. Johannes dipindahkan lebih ke pedalaman daerah Sumatera Tenggara yaitu di Mana. Dari sini dipindahkan lagi ke Rumah Sakit Muara Aman. Dapatlah dikatakan, bahwa Dr.W.Z. Johannes menjadi perintis kesehatan rakyat di daerah Sumatera bagian Tenggara dan Selatan. Karena dari Muara Aman dengan tugas dan jabatan yang sama dia dipindahkan ke Rumah

19)Badan Pembina Pahlawan Pusat, Pahlawan Pembela Kemerdekaan, Dppartemen, Sosial R.I. 1972, hal: 79.

Sakit Kayu Agung. Akhirnya pada tahun 1929 sampai tahun 1930 ditugaskan memimpin Rumah Sakit di kota Palembang. Di kota gending Sriwijaya ini Dr. W.Z. Johannes secara mendadak mendapat serangan kelumpuhan total pada kedua kakinya. Sebab musabab kelumpuhannya ada yang mengatakan karena mistik, tetapi yang jelas seperti telah diuraikan pada bagian depan karena keturunan. Hal ini mungkin juga disebabkan karena daerah Rote jarang sekali terdapat sayuran, dan lauk pauk utama adalah daging. Dapat dikatakan, bahwa harga daging lebih murah dari pada harga sayur mayur. Di samping kelumpuhan keturunan keluarga Johannes juga kebanyakan terserang penyakit "herpers", yaitu kebutaan pada bagian selaput mata.

Ternyata pihak pemerintah Belanda turun tangan langsung, setelah mendengar berita tentang kelumpuhan Dr.W.Z. Johannes. Pada tanggal 1 Juli 1930 dokter muda kita diangkut ke Jakarta untuk mendapatkan pertolongan, dan perawatan khusus di Rumah Sakit Pusat, sekarang RSCM, dulu namanya CBZ.

Dr. W.Z. Johannes semula akan mengambil keahliannya dalam bidang bedah, tetapi sejak mengalami kelumpuhan cita-citanya berubah, yaitu ingin memperdalam dunia ilmu radiologi dan sinar tembus (rontgen).

Dia ingin mengetahui penyebab kelumpuhannya dan juga bagi orang lain. Sambil berbaring di atas tempat tidur dia terus menekuni buku-buku pelajaran ilmu kedokteran yang menyangkut bidang ilmu sinar dan radiologi, hampir setahun lamanya. Ternyata usahanya tidak sia-sia, karena apa yang menjadi cita-citanya menjadi kenyataan. Semua kawan sejawat sangat kagum. Watak dan keperibadiannya yang pantang menyerah dalam kesulitan disertai keyakinan membawa keberhasilan setiap cita-citanya. Bahkan Prof. Dr. Slamet Imam Santoso sendiri mengatakan, bahwa Prof. Johannes terkenal seorang yang brilliant dan jujur. Hal inilah yang membuat simpati setiap rekan serta bawahannya di lingkungan Rumah Sakit maupun masyarakat luas. Karena itu pula guru besar dalam ilmu radiologi dan rontgen Prof. Dr. van der Plaats sangat kagum kepada Dr. W.Z. Johannes karena dalam keadaan lumpuh masih sanggup menghasilkan satu karya ilmiah yang besar sekali artinya bagi dunia kedokteran. Sejak itu dia

diangkat menjadi asisten Prof. van der Plaats pada Sekolah Tinggi Kedokteran (**Geneeskundig Hege School**) Jakarta.

Pada tanggal 1 Juni 1935 Dr. W.Z. Johannes dipindahkan ke Semarang dengan tugas untuk mengembangkan Ilmu Sinar pada Rumah Sakit Pusat Semarang.

Karena jasanya dalam bidang radiologi pada Rumah Sakit Pusat Semarang itu, namanya diabadikan untuk paviliun R.S. Dr. Karyadi Semarang. Dr. W.Z. Johannes hanya setahun di Semarang, kemudian ditarik kembali ke Jakarta pada tanggal 1 Juni 1936 untuk menjabat pimpinan bagian rontgen. Baru pada tahun 1939 di diangkat sebagai pimpinan bagian radiologi, karena dialah satu-satunya putra Indonesia masa itu yang memiliki keahlian ilmu tersebut. Justru tahun 1939 itu merupakan tahun yang penuh memori bagi Dr. W.Z. Johannes. Mengapa ? Sebab tahun 1939 Dr. W.Z. Johannes di samping merasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pengangkatannya sebagai Kepala Bagian Radiologi/Rontgen, Pengurus Besar Perserikatan Kebangsaan Timor telah memberikan kepercayaannya untuk diusulkan kepada pemerintah menjadi anggota Volksraad.²⁰⁾ Dasar pengusulan itu ialah sampai tahun 1939 yang duduk di Volksraad Tjokorde Raka Soekawati sebagai wakil dari keresidenan Bali – Lombok. Jadi pengusulan Pengurus Besar Perserikatan Kebangsaan Timor yang berkedudukan di Kupang menghendaki agar untuk keresidenan Timor juga ada wakilnya dalam Volksraad sebagai wakil daerah Timor dan sekitarnya. Akan tetapi pihak pemerintah Hindia Belanda menolak usul delegasi tersebut. Di balik peristiwa yang mengangkat martabatnya sebagai tokoh masyarakat, kemudian yang tak terhitung menimpa dirinya pula. Karena pada tahun yang sama, tepatnya tanggal 12 Desember 1939 ayahnya meninggal dunia. Berita kematian ayahnya benar-benar merupakan pukulan batin bagi Johannes, sebab ia merasa belum dapat membalas jasa dan pengorbanan ayahnya. Dan sejak itu dia makin menekuni tugas yang dipercayakan oleh pemerintah pada dirinya. Di samping itu hampir seluruh curahan kasih sayangnya tertumpah pada ibunya, mengingat masa-masa lalu ketika dia masih menekuni kuliah pada Sekolah Kedokteran di Jakarta di mana ibunya juga banyak berkorban demi suksesnya Johannes. Oleh karena itu jika Dr. W.Z. Johannes menerima gaji atau uang lainnya, maka seluruhnya

²⁰⁾ Ibid, hal 80.

diserahkan kepada ibunya. Dan ibu yang bijaksana inilah yang mengurus segala keperluan seluruh isi rumah Kramat 51. Keperluan tunggal Johannes hanyalah rokok merek Mac Gilavry Jatirungu atau Rising Hope. Tetapi inipun sejak tahun 1930 dia berhenti merokok karena keracunan nikotin. Di samping merokok, dia juga paling gemar menonton bioskop. Baru menghentikan hobbynya itu, setelah dia terserang penyakit lumpuh.

Seperti halnya dokter Tjiptomangunkusumo, dia juga sering menolak pembayaran bagi orang yang tidak mampu. Hal ini didasarkan pada hukum kasih yang selalu diingatkan kepadanya oleh ibunya, yang berbunyi : "Hendaklah kamu mengasihi sesama manusia seperti kamu mengasihi dirimu sendiri".²¹⁾ Pernah seorang Cina asal dari Timor datang berobat padanya. Setelah selesai diperiksa, Cina tadi menanyakan berapa biaya pemeriksaan yang harus dibayar. Dr. Johannes menjawab: "Tidak usah membayar, karena kamu untuk berobat telah datang dari jauh dengan biaya tidak sedikit". Tetapi Cina itu kurang percaya apa yang dikatakan oleh Dr. Johannes, dan mendesak lagi sehingga dia membentaknya: "Lain kali jangan kemari, pergi saja ke dokter lain". Barulah Cina itu sadar, bahwa apa yang diucapkan Dr. Johannes. tidak bergurau. Maka buru-buru dia meminta maaf dan mengucapkan terima kasih.²²⁾

Dr. W.Z. Johannes yang dibesarkan dalam lingkungan dunia pendidikan serta hidup dan bergaul dengan dunia kedokteran, dia mempunyai hasrat besar untuk membina karier di bidang pendidikan, khususnya bidang kedokteran. Sikap, kepribadian dan kesetiannya serta rasa tanggungjawabnya terhadap tugasnya menjadikan dia menarik kawan-kawan seprofesinya.

Dan sebagai manusia dia juga ingin membina rumah tangga. Akan tetapi dalam soal ini dia menghadapi dua pilihan yang cukup berat. Sebab Johannes telah memadu kasih dengan seorang pemuda Belanda, anak seorang pejabat di Jakarta bernama Roos van Tjarden tetapi ibunya tidak setuju. Sang ibu menginginkan agar putranya kawin dengan salah seorang anak dari keluarga Amalo saja. Hal ini yang membuatnya bingung. Tetapi pada pendiriannya memilih Roos, berarti harus berpisah dengan ibunya. Mengikuti

21) Hasil Wawancara dengan Ibu Maria Amalo - Johannes di Teranu Rote,

22) Hasil wawancara dengan Bapak Aris Hutauruk; Jakarta, 12-8-1975.

keinginan ibunya hati nuraninya menolak. Oleh karena itu ketika Roos mendesaknya agar Johannes menjadi warga negara Belanda, ketetapan hatinya berkata: "Saya harus memutuskan hubungan saya dengan Roos, karena tidak mungkin saya menjadi warga negara Belanda. Rakyat telah memanggil tanggung jawabku untuk pengabdianku". Di samping itu dia sangat berat sekali berpisah dengan ibunya, yang telah menjadi pendorong, pembina serta pelita dalam hidupnya. Maka dia bersumpah lebih baik tidak kawin selamanya, jika saya harus mengorbankan orang-orang yang saya kasihi. Sejak peristiwa itu dia bertekad bulat untuk mencurahkan perhatian dan pengabdian dengan keahlian yang dimilikinya untuk kesejahteraan manusia. Tindakannya ini benar-benar membuat kekaguman seluruh kawan sejawatnya. Walaupun keadaan fisiknya telah cacad, tetapi dia tidak mau menyerah kepada keadaan. Kawan-kawannya mengatakan, Johannes adalah seorang yang jujur dan berotak brilliant. Dia tidak pernah membedakan antara senior dan junior, pegawai biasa atau ahli. Maka orang-orang menyebutnya seorang filantrop.

B. *Pada Masa Pendudukan Jepang*

Pada saat-saat datangnya serbuan Jepang, pergerakan nasional kita tetap melancarkan aktivitasnya, antara lain mengajukan tuntutan kepada pemerintah jajahan yang terkenal dengan mosi Wibowo dan petisi Sutardjo. Akibat tuntutan tersebut pihak pemerintah jajahan membentuk komisi Visman. Tetapi sebelum komisi itu sempat melakukan tugasnya, Jepang telah mendarat di Indonesia pada bulan Maret 1942. Dan Belanda menyerah tanpa syarat pada Jepang.

Setelah Jepang masuk, maka pagi-pagi Jepang sudah mengeluarkan peraturan yang melarang semua rapat-rapat dan kegiatan politik. Pada tanggal 20 Maret 1942, dikeluarkan lagi peraturan untuk membubarkan semua perkumpulan-perkumpulan yang ada masa itu. Tetapi pada tanggal 15 Juli 1942 diperbolehkan berdiri perkumpulan-perkumpulan yang bersifat hiburan, dengan syarat sebelumnya pemimpinnya harus bersumpah dulu bahwa tidak akan mengadakan kegiatan politik.

Tahun pertama pendudukan Jepang, segera dipropagandakan

pergerakan yang sesuai dengan keinginannya, yakni Gerakan Tiga A, dengan pemimpinnya Mr. Syamsudin. Gerakan ini mempunyai organ pemudanya bernama Pemuda Asia Raya di bawah pimpinan Sukardjo Wirjopranoto. Tetapi di balik itu semua bagi golongan yang tidak mau diperalat Jepang mengadakan gerakan dengan dua macam taktik, yaitu yang resmi dan tidak resmi.

Agak pihak Jepang dapat menguasai dengan baik Indonesia, maka dilakukan tindakan untuk men-Jepangkan Indonesia secepatnya. Semua sikap dan pengaruh Barat segera dikikis habis, antara lain larangan penggunaan bahasa Belanda. Tetapi sebagai penjajah politik Belanda tetap dipakai, yaitu *devide et impera*.

Bagaimanakah keadaan Rumah Sakit Pusat Sakit Pusat (CBZ) sekarangs RSCM semasa pendudukan Japan ? Seperti halnya di kota lain, maka Jepang juga berusaha untuk menguasai seluruh aparat pemerintahan termasuk Rumah Sakit.

Ketika pihak Jepang akan men-Jepangkan CBZ, terutama semua istilah kedokteran harus memakai bahasa Jepang, ternyata semua dokter di Rumah Sakit Pusat menentanginya. Setelah para dokter mengadakan pertemuan khusus untuk mengatasi kesulitan peristilahan yang diwajibkan Jepang, mereka membentuk Team Istilah Indonesia di Bidang Kedokteran Kesehatan untuk menutup istilah Jepang.

Padaswaktu pendudukan Jepang, telah tersiar berita, bahwa Jepang akan mengabiskan tokoh cerdik pandai Indonesia. Pembunuhan massal di Kalimantan telah dilakukan termasuk beberapa tokoh cendekiawan di sana, antara lain Dr. Rubin. Pada hal Dr. Rubin adalah tokoh Kaigun juga. Selanjutnya dari seorang pelaut asal dari Timor Dr. Johannes mendapat black-list yang berisi nama-nama tokoh Indonesia yang harus dibunuh. Dr. Johannes berusaha untuk menghindari pembunuhan tersebut, tetapi ternyata gagal.

Melihat keadaan yang makin parah yang dialami rakyat Indonesia, terutama dalam bidang kesehatan, maka Dr. Johannes berusaha bersama kawan-kawannya untuk mengadakan pengobatan cuma-cuma. Di rumah Dr. Johannes Jl. Kramat 51 Jakarta pada waktu pendudukan Jepang disediakan meja pingpong, dengan tujuan sebagai alat oleh raga dan pertemuan tokoh-tokoh perjuangan. Seperti halnya teman-teman sejawatnya, Dr. Johannes

juga selalu mendapat pengawasan dari pihak Jepang. Akan tetapi dia tetap tenang, karena yakin, bahwa apa yang dilakukan dalam tugasnya karena demi rasa kemanusiaan semata, walaupun dalam hatinya dia tetap berusaha menjaga keadaan agar jangan sampai terjadi korban sia-sia. Rumah di jalan Kramat 51 selalu didatangi Kenpeitai, untuk mengadakan penyelidikan secara tidak langsung. Apalagi waktu itu banyak berkumpul tokoh-tokoh pergerakan dari Timor. Ibunya selalu menasehati agar Johannes hati-hati dalam segalastindakannya. Hal ini dilakukan karena anak kesayangannya tampak sibuk untuk membentuk organisasi baru, yaitu Badan Persiapan Persatuan Kristen bersama-sama Dr. Sitanala, Sam Ratulangi, Amir Sjarifuddin, Rafinus Tobing, Ds. B. Probowinoto, Asa dan lain-lain. Akhirnya dalam peresmian terbentuknya organisasi tersebut, Dr. Johannes terpilih sebagai penasehatnya. Di samping itu ia juga terpilih sebagai anggota Badan Pengurus BAPATI, yaitu singkatan dari Badan Penolong Ambon Timor bersama-sama Mr. Latuharhary dan Dr. Kayadu. 23)

Pada tanggal 6 Agustus 1945 Angkatan Udara Sekutu berhasil membom kota Hiroshima dan Nagasaki dengan bom atom. Pemimpin-pemimpin Jepang mengetahui, bahwa negaranya telah di ambang kekalahan. Oleh karena itu Jenderal Terauchi, Panglima Angkatan Perang Jepang untuk Asia Tenggara yang berkedudukan di Saigon padastanggal 7 Agustus 1945 mengeluarkan pernyataan, bahwa Indonesia akan diberikan kemerdekaan di kemudian hari. Untuk keperluan persiapan itu, maka Bung Karno dan Bung Hatta dipanggil ke Saigon pada tanggal 9 Agustus 1945 untuk menerima petunjuk tentang penyelenggaraan kemerdekaan. Akan tetapi pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Dengan demikian lenyap pula janji kemerdekaan dari Jenderal Terauchi dan lenyap pula cita-cita Jepang untuk membentuk Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya.

C. Pada waktu terjadi agresi Belanda pertama, Fakultas

Pada waktu terjadi agresi Belanda pertama, Fakultas Kedokteran di Jakarta telah dikuasai Belanda, tetapi RSUP belum. Karena orang-orang Republikan menguasai sepenuhnya RSUP. Ketika Agresi Belanda kedua RSUP dikuasai Belanda, sehingga orang-orang Republikan harus memilih jalan non kooperasi. Dr. Johannes berunding bersama kawan-kawannya bagaimana cara

23) Victor Matondang, *loc.cit.*, Juga hasil wawancara dengan Prof.Dr. Bahder Djohan tgl. 10 - 8 - 1975.

menyelamatkan pendidikan kedokteran. Akhirnya diputuskan bahwa kuliah akan diberikan di rumah Dr. Johannes di Jalan, Kramat 51, bersama-sama Dr. Siwabessy, Dr. Sarwono, Dr. Bahder Djohan, Dr. Slamet Imam Santoso. Di samping itu juga mereka berusaha untuk menyelamatkan barang-barang RSUP berupa arsip-arsip, obat-obatan dan kertas, ke rumah Dr. Bahder Djohan. 24)

Alat-alat tersebut kemudian digunakan untuk memperlengkapi Palang Merah Indonesia.

Waktu itu sebagai kantor pusat PMI terletak di rumah Dr. Bahder Djohan Jalan Kimia NO. 9 Semarang, serta dibentuk pula **Vereeniging Indische Geneeskundig**. Dari organisasi ini kemudian menjadi Ikatan Dokter Indonesia. Agar Para dokter Republikan dapat menyumbangkan dharma baktinya terus di luar RSUP, maka didirikan **Yayasan Bhakti Mulia**, yaitu suatu badan/organisasi yang bertujuan untuk melayani dan merawat rakyat yang menderita dengan pimpinan dokter-dokter RSUP yang Republikan. 25) Di samping berusaha meringankan beban penderitaan rakyat, yayasan itu juga bertujuan mencari dana dari masyarakat untuk perjuangan. Sebab pada waktu itu uang RI. Sudah tidak laku lagi, sedang perjuangan memerlukan biaya berupa uang NICA. Para perawat yang tidak mau bekerjasama dengan Belanda ditampung di rumah Dr. Johannes sebanyak 50 Orang. Secara resmi dokter Republikan keluar dari RSUP pada tanggal 24 Agustus 1948, karena pada jam 21.00 seorang petugas dari RSUP datang mengetuk rumah Dr. Bahder Djohan di jalan Kimia 9 untuk memberitahukan bahwa RSUP telah diduduki Belanda. Selama tiga jam antara jam 21.00 sampai jam 24.00 semua dokter serta pembantu-pembantunya sibuk menyelamatkan semua barang RSUP yang dipandang sangat diperlukan.

Selama pendudukan Belanda di Jakarta Dr. W.Z. Johannes tetap menaikkan bendera Merah Putih di depan rumahnya, sehingga pihak Belanda dari Batalion X selalu datang untuk menurunkannya. Tetapi jika mereka telah pergi, Merah Putih dinaikkan kembali. Akhirnya pasukan Batalion X karena jengkel, melepaskan tembakan. Saudara sepupunya Ir. Herman Johannes juga mengikuti jejaknya, menaikkan bendera Merah Putih di depan

24) Hasil wawancara dengan Prof.Dr. Slamet Imam Santosa, tanggal: 12 - 8 - 1975.

25) Hasil wawancara dengan Prof.Dr. Bahder Djohan

Universitas Indonesia sekarang secara elektrik, sehingga sulit untuk diturunkan karena memakai aliran listrik tegangan tinggi. Seperti diketahui, Ir. Herman Johannes adalah salah seorang ahli atom fisika Indonesia. Sekarang menjabat Ketua Koordinator Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Setelah proklamasi kemerdekaan, pada bulan Nopember 1945 di jalan Kramat Raya 65 berhimpun tokoh-tokoh Kristen, untuk membicarakan pendirian Partai Kristen Indonesia seperti yang dianjurkan oleh pemerintah. Di samping sebagai tempat untuk pertemuan, rumah di jalan Kramat Raya 65 juga merupakan tempat penampungan Warga Kristen yang kena terror di Kampung Sawah, Depok, Cawang, dan lain-lain. Hasil perundingan antara tokoh-tokoh Kristen di Jakarta itu meminta agar Dr. Johannes bersedia menjadi Ketuanya. Sebenarnya banyak tokoh Kristen yang dihubungi sebelumnya menolak untuk membentuk Partai Kristen dengan alasan yang dapat disimpulkan menjadi tiga kelompok:

a) Pendapat yang mengatakan bahwa politik Kristen itu tidak ada. Sebab politik adalah soal kemasyarakatan yang harus dihadapi dengan alat-alat yang berlaku dalam masyarakat, yaitu adu kekuatan dan kepandaian untuk mendapatkan kekuasaan. Kelompok ini berpendapat lebih baik golongan Kristen bergabung dengan Partai yang programnya dapat diterima umat Kristen, antara lain PSI, PNI atau Parendra.

b) Pendapat yang mengatakan, bahwa mendirikan Partai Kristen merupakan pekerjaan yang sia-sia, sebab bermasyarakat Kristen tidak mempunyai kader.

c) Kelompok ketiga berpendapat bahwa politik merupakan pekerjaan yang kotor, karena peperangan juga merupakan akibat dari permainan politik. Oleh karena itu kelompok ini menentang pembentukan partai politik dari masyarakat Kristen. 26)

Akan tetapi walaupun pertemuan itu tidak menghasilkan satu kebulatan pendapat, beberapa tokoh yang berpendirian teguh pentingnya didirikan Partai Kristen di Indonesia meminta agar anggota yang setuju tetap tinggal di ruangan sidang setelah pertemuan bubar.

26) Victor Matondang, *Loc.cit.*

Ternyata yang setuju hanya sekitar 25 orang saja, yang sebagian besar belum mempunyai pengalaman politik sama sekali. Akhirnya diputuskan bahwa perlu didirikan Partai Kristen Nasional dan sebagai Ketua diminta Pros. Dr. W. Z. Johannes. Padahal waktu itu, dia tidak hadir dalam pertemuan. Hal ini dengan sendirinya tidak dapat terlepas dari pengaruh dan keperibadian Dr. Johannes sendiri terhadap masyarakat Kristen di Jakarta. Jadi Dr. Johannes tidak dapat dipisahkan dengan partai Kristen Indonesia.

Secara resmi Partai Kristen Indonesia didirikan pada tanggal 10 Nopember 1945 Tanggal tersebut ditetapkan oleh Kongres ketiga di Jakarta pada tanggal 9 April 1950 dari beberapa tanggal didirikan Partai-Partai Kristen di Indonesia yang hampir terpisah-pisah setelah Maklumat Pemerintah tanggal 3 Nopember 1945. Antara lain Parki di Medan, Partai Politik Masehi di Indonesia perkembangan dari Perserikatan Kristen Indonesia.

Pada tanggal 1 Nopember 1946 Dr. Johannes diangkat menjadi Guru Besar pada Balai Perguruan Tinggi Indonesia Fakultas Kedokteran. Kemudian diangkat menjadi Dekan Ketua Fakultas Kedokteran sampai tanggal 1 Maret 1952. Dari bulan Maret sampai Agustus 1952 ditetapkan oleh pemerintah menjadi Pejabat Presiden Universitas Indoensia menggantikan Ir. Surachman. Aktivasnya tidak hanya terbatas dalam lingkungan kedokteran. Dalam usahanya untuk menggerakkan potensi rakyat untuk meningkatkan perjuangan kemerdekaan, Dr. Johannes turut aktif membentuk **Badan Perjuangan Gerakan Rakyat Indonesia Sunda Kecil (GRISK)** yang berpusat di rumahnya juga.

Jabatan sebagai Guru Besar diterima setelah dia mengucapkan pidato Inugurasinya pada tahun 1949. Dia juga salah seorang yang ikut ambil bagian dalam usaha mendirikan Universitas Indonesia.

Di samping jabatan Rektor (ketika itu Presiden) Universitas Indonesia, ia tetap menjabat Kepala Bagian Rontgen RSUP.

Pada tahun 1950 oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Kesehatan, ia dikirim ke daerah-daerah untuk meninjau ke-

adaan alat-alat rontgen dan memberikan ceramah mengenai pemberantasan penyakit TBC di Indonesia bagian Timur. Kesempatan ini tidak disia-siakan untuk mengunjungi keluar-ganya di Timor dan Rote. Bahkan ketika berada di Bali bersama Koordinator Pengajaran Propinsi Nusa Tenggara I.H. Doko mengajak keliling Bali. Sebelum meninggalkan Bali ia berkata : "Saya belum merasa puas melihat pulau indah ini. Saya berjanji, sekembali saya dari luar negeri akan mengunjungi Bali lagi". Tetapi janjinya itu tidak dapat dilaksanakan sampai Tuhan memanggil dia untuk kembali ke pangkuanNya. 27)

Selama kemerdekaan, Dr. W.Z. Johannes juga aktif sebagai anggota Badan Pekerja KNIP sebagai wakil aliran Kristen berdasarkan Pengumuman Badan Pekerja No. 7 tanggal 3 Desember 1945. Kemudian dilanjutkan dengan dasar Pengumuman Badan Pekerja KNIP NO. 13 tanggal 22 Desember 1945.

Seperti telah diutarakan bagian depan selaku dokter di RSUP (CBZ) ia menjadikan rumah sakit itu tempat persembunyan orang-orang Republikan, ketika Jakarta telah diduduki Belanda. Usahnya ini dapat dikordinasi sampai Agresi Belanda kedua. Selain itu rumah pribadinya juga berubah menjadi markas persembunyan pemuda pejuang daerah Kramat Pulo. Bahkan ketika Belanda melalui Dr. J.E. Karamoy mengambil alih RSUP, rumahnya ditingkatkan menjadi tempat penampungan orang-orang yang tidak bersedia bekerja sama dengan Belanda.

Dr. Johannes sendiri pernah berkata kepada rekannya Dr. J.E. Karamoy : "Kami sebagai dokter-dokter bangsa Indonesia menganggap tindakan saudara sebagai tusukan belati dari belakang terhadap kawan-kawan sendiri. Tindakan saudara tidak akans kami lupakan". 28)

Pendiriannya terhadap apa yang menjadi keyakinan dan keputusannya sebagai batu karang yang teguh di tengah lautan, walaupun dihantam gelombang tidak akan goyah.

27) I.H. Doko: *Riwayat Hidup Dr. W.Z. Johannes*, Kupang, 1975, hal. 3.

28) Badan Pembina Pahlawan Pusat, *op.cit.*, hal. 81.

Keadaan di mana rumahnya menjadi tempat penampungan, tidak jarang Dr. Johannes harus menghadapi moncong senapan serdadu Belanda, karena pemuda pejuang yang bermarkas dirumahnya sering mengganggu patroli Gurka. Ketika hari Natal tahun 1945, datanglah sepasukan patroli Gurka memasuki halaman rumahnya dalam formasi tempur. Dr. Johannes tetap tenang dan ke luar akan menuju rumah sakit tetapi dia diancam dengan sangkur. Karena dia tetap tenang saja, maka tentara Gurka mengambil tindakan lebih jauh dengan menggiringnya menuju pos penjagaan di daerah Kramat, sekarang kantor PPD. Di situ dia dihukum selama empat jam berjongkok menghadap matahari. Dapat dibayangkan betapa sulitnya dia harus melakukan hukuman itu, karena kakinya cacad sebelah. Tetapi begitu selesai menjalani hukuman jongkok, dia langsung ke rumah sakit untuk bertugas.

Pihak Belanda sadar, bahwa alangkah untungnya jika dapat menarik kembali Dr. Johannes bersama kawan-kawannya agar bersedia bekerja sama dengan pemerintah Belanda. Untuk keperluan itu Belanda mencari jalan macam-macam, dengan pendirian tujuan menghalalkan cara. Pemerintah Belanda menunjuk Prof. Dr. Van der Plaats, bekas Guru Besarnya untuk membujuk Johannes. Sang Guru Besar mendapat mandat penuh untuk menaklukkan Johannes, tetapi hasilnya nihil. Bahkan Johannes terus berusaha secara terang-terangan untuk menyadarkan kawan-kawannya yang telah terlanjur sesat mau bekerja sama dengan Belanda, agar bersedia kembali membaktikan dirinya kepada tanah air dan bangsanya.

Umur dan keadaan fisiknya merupakan gangguan untuk tetap aktif dalam Badan Pekerja KNIP, walaupun semangat tetap hebat. Kesehatannya makin menurun bahkan ketika akan menghadiri sidang BP,KNIP di Yogyakarta dia terjatuh di stasiun Purwokerto, Sejak itu KNIP dengan rasa berat harus ditinggalkan, tetapi perjuangan diteruskan melalui bidangnya dan menurut kemampuan fisiknya. Ada sesuatu lelucon yang cukup menarik tentang diri Dr. Johannes, yaitu setelah Konferensi Meja Bundar. Waktu ia akan bertugas ketemu di

jalan dengan salah seorang dokter Belanda yang dulu ikut aktif mengambil alih RSUP. Di dekati mobil dokter Belanda tersebut sambil mengucapkan : "*Dank U well mijn blank broeder!*" (Terima kasih saudara buleku).

Sebagai pimpinan rakyat yang turut memimpin salah satu kekuatan sosial politik yang terorganisasi dalam PARKINDO, dalam setiap kesempatan untuk berdialog dengan rakyat dia selalu membangkitkan kesadaran rakyat untuk berpolitik dalam mengisi kemerdekaan yang telah kita nikmati bersama.

Dalam empat kali Kongres PARKINDO yang berlangsung berturut-turut di Surakarta (1945), Surakarta (1947), Jakarta (1950) dan Malang (1952) Prof. Dr. W.Z. Johannes tetap terpilih menjadi anggota Dewan Pimpinan Pusat Partai dengan tugas khusus untuk memperhatikan masalah Perguruan Tinggi. 29)

29) Victor Matondang, *Loc.cit.*



Foto ketika Dr. W.Z. Johannes selesai menerima gelar pengukuhan sebagai Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

BAB IV

PROF. DR. WILHELMUS ZAKARIAS JOHANNES DAN MASALAH KESEHATAN.

Sejak Dr. W.Z. Johannes lulus dari STOVIA Jakarta, dia bercita-cita ingin mengabdikan dirinya untuk kepentingan rakyat. Selaku seorang dokter muda dengan mendapat kepercayaan untuk memberikan kuliah pada Sekolah Dokter Jawa di Surabaya (NIAS) cita-citanya ingin mencurahkan segala yang dias milik demi kemajuan anak didiknya. Disiplin serta tanggung jawabnya atas tugas yang dipercayakan di atas pundaknya sangat menarik perhatian pimpinan NIAS.

Oleh skarena itu ketika pemerintah jajahan mendapat kesulitan untuk mendapatkan seorang dokter yang benar-benar memiliki dedikasi yang tinggi, tidak ada pilihan lain kecuali Johannes. Daerah-daerah yang cukup rawan pada masa itu di jelajahi satu demi satu. Dari Bengkulu, Mana, Muara Aman, Kayu Agung dan Palembang di jadikan arena pengabdian kemanusiaannya. Dia semula termasuk salah seorang dokter ahli bedah, tetapi sejak mengalami kelumpuhan itulah haluan dan keahliannya dialihkan. Justru Penyakit yang di deritanya itu menjadi pendorong utama dalam dunia ilmu pengetahuan yang baru sama sekali untuk masa itu. Seakan-akan selama perantauannya itu merupakan try out dalam pengabdiannya sebagai seorang dokter muda. Tentu saja keadaan tehnologi kedokteran waktu itu belum memadai atau dapat dikatakan jauh dari yang diharapkan, untuk kepentingan pembinaan kesehatan masyarakat. Tetapi sejak duduk di Sekolah Dokter Jakarta, sudah menunjukkan kemampuannya yang luar biasa, menyebabkan kekaguman para dosen dan guru besarnya. Sejak dia berhasil mempertahankan thesisnya dengan judul "Rontgendiagnostiek der malige longtumoren" yang termuat dalam Overgedrukt uit het Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlansch Indie Afl. 45 Deel 81, 1941, maka secara resmi dia berhak memakai gelar doktor. Dalam tesisnya itu dikatakan, bahwa dengan diagnose melalui sinar tembus dapat diketahui penyakit yang menjadi hantu masyarakat.

Sebab penyakit tumor tidak dapat diketahui penyebabnya hanya melalui pemeriksaan dari luar saja. Di samping itu juga akan dapat diketahui unsur komplikasi penyakit yang diderita si pasien melalui sinar tembus. Terutama tumor paru-paru merupakan bidang perhatiannya, sebab gejalanya hampir sama dengan penyakit TBC.

Oleh karena itu menurut pendapatnya, pemberantasan penyakit batuk darah atau TBC lebih efisien jika mempergunakan diagnostik radiologi atau sinar tembus (rontgen).

Penemuan ilmiahnya menyebabkan dia dipercayakan untuk memimpin bagian radiologi pada Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta. Dan untuk masa itu dia merupakan satu satunya putra Indonesia yang mendapatkan pengakuan sebagai ahli radiologi. Usulnya kepada pemerintah agar semua rumah sakit di tingkat Kabupaten harus mempunyai perlengkapan alat-alat rontgen, jika kita menginginkan kesehatan masyarakat yang baik. Lain dari pada itu juga perlu diadakan penerangan secara kontinyu dan teratur tentang pencegah penyakit TBC kepada rakyat kecil. Sebab unsur preventif lebih baik dari pada pengobatan itu sendiri. Kesadaran untuk memeriksakan kepada dokter dan Balai Kesehatan bagi masyarakat juga harus terus di tingkatkan. Usahakan agar rakyat menghindari ketakhyulan yang mendarah daging kalangan masyarakat Indonesia.

Sebagai seorang dokter, di samping tugasnya sehari-hari di rumah sakit dia juga memegang jabatan sebagai dosen, dekan bahkan Presiden Universitas Indonesia.

Di rumahnya di jalan Kramat Raya 51 juga membuka praktek sore bersama Dr. Siwabessy sebagai assistennya. Praktek sore bagi Dr. Johannes tidak hanya untuk mengumpulkan kekayaan melainkan berusaha membantu meringankan penderitaan rakyat. Oleh karena itu sering pasiennya dibebaskan dari biaya pemeriksaan dan pengobatan. Dia yakin bahwa perjuangan tidak hanya ditempuh melalui politik dan senjata, tetapi dapat juga dilakukan lewat pengabdian kemanusiaan. Sebab dia berpendapat, tujuan perjuangan ialah untuk kemerdekaan dan membentuk masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin. Oleh karena itu dia selalu berusaha menyadarkan rakyat agar

menjaga kesehatannya, memasuki sekolah sebaik-baiknya. Rakyat yang bodoh akan mudah menjadi permainan orang yang pandai. Kegiatan ilmu pengetahuan berarti pengabdian kepada perkembangan masyarakat yang menjadi ciptaan Tuhan. Jadi jika ilmu pengetahuan itu tidak mempunyai hubungan dengan perkembangan masyarakat bukanlah merupakan ilmu pengetahuan yang sebenarnya. Oleh karena itu seorang ilmuwan atau cendekiawan tidak dapat melepaskan diri dari perkembangan masyarakat, ia harus mempunyai commitment dengan kemajuan masyarakat atau umat manusia apabila dia ingin berhasil dalam kegiatannya. Pandangan ini juga menjadi salah satu pedoman hidupnya dalam rangka mengabdikan dirinya untuk kesejahteraan manusia. 30)

Untuk kepentingan pembangunan dalam dunia kedokteran dan kesehatan masyarakat, maka berdasarkan Surat Keputusan Menteri P.P. & K tertanggal 17 April 1952 NO. 1413/HLN terutama dalam bidang perkembangan ilmu sinar tembus dan organisasi rumah sakit, Dr. Johannes diberikan tugas dinas selama lima bulan. Adapun negara-negara yang harus dikunjungi adalah Belanda, Perancis Swiss, Jerman Barat, Denmark, Norwegia, Swedia, Inggris, Timur Tengah dan Asia Tenggara.

Selama perjalanannya menuju negeri Belanda, di kapal Prof. Dr. W.Z. Johannes terserang penyakit herpes dimatanya. Sesampainya di negeri Belanda dia langsung bertugas di Rumah sakit Bronovo di Den Haag. Tetapi belum lama menjalankan tugas pemerintah yang dipercayakan pada dirinya, mendadak dia mendapat serangan jantung yang parah ketika akan berangkat bertugas. Ketika di negeri Belanda dia tinggal di rumah Prof. Ir. Surachman, kawan lama dalam perjuangan dalam dunia pendidikan Perguruan Tinggi di Jakarta. Waktu Prof. Dr. W.Z. Johannes diangkut dari rumah tempat tinggalnya ke Rumah Sakit Bronovo, dia meninggal dunia jam 12.00 pada tanggal 4 September 1952. Salah satu keluarga yang waktu itu berada di negeri Belanda ialah Ny. Giri Amalo. Ibu inilah yang kemudian ikut mengatur pemakaman di negeri Belanda beserta Prof. Ir. Surachman dan staf Kedutaan RI. di sana.

30) Hasil wawancara dengan Prof. Dr. G.A. Siwabessy, tanggal 14 -- 8 -- 1975 di Jakarta.

Setelah jenazah diistirahatkan selama sebulan di Den Haag pemerintah RI memutuskan agar jenazah dibawa kembali ke tanah air. Hal ini berdasarkan permintaan keluarga, terutama ibunya, yang merasa kehilangan anak yang paling dikasihi dan paling dekat di hatinya. Pada bulan Oktober 1952 jenazah diangkut dengan kapal Mojokerto dari Rotterdam menuju Jakarta. Di Jakarta pihak Pemerintah juga telah membentuk satu panitia penyambutan dipimpin oleh Prof. Dr. Supomo S.H. :

Pada tanggal 24 Nopember 1952 jenazah sampai di Tanjung Priok, kemudian diserahkan oleh Gezagvoerder kapal Mojokerto atas nama pemerintah Belanda kepada Prof. Dr. Supomo S.H. Dari ketua panitia diserahkan kepada Menteri PP & K. Prof. Dr. Badher Djohan yang sudah menunggu di rumah kediaman almarhum di jalan Kramat Raya 51. (lihat lampiran IV)

Dari Menteri P.P. & K. jenazah diserahkan kepada ibu almarhum. Setelah selesai diadakan upacara keagamaan, pada tanggal 26 Nopember 1952 jam 17.30 jenazah dimakamkan kembali di pemakaman Jati Petamburan.

Pada batu nisannya tertulis kalimat sebagai berikut :

"Disini berbaring dengan tenang anak, saudara, paman kami yang kekasih: Prof. Dr. W.Z. Johannes, Guru Besar Dalam Radiologi

Lahir 16 Juli 1896 di Termanu, Wafat 4 September 1952 di Den Haag

Dimakamkan kembali pada tanggal 26 Nopember 1952 di J a k a r t a

"Sayangilah seorang akan seorang dengan kasih"

Sayangnya setelah diadakan pembongkaran makamnya untuk dipindahkan ke T.M.P Kalibata, batu marmer tersebut tidak dipasang kembali.

Bangsa Indonesia merasa kehilangan salah seorang putera terbaiknya, tetapi semangat dan jasanya tetap terpatери di

dalam dada setiap generasi berikutnya. Almarhum Prof. Dr. W.Z. Johannes telah merintis jalan baru dalam dunia kedokteran di Indonesia, khususnya dalam bidang radiologi / rontgenologi.

Perjuangannya tidak sia-sia, walaupun cukup meminta banyak energi dan buah pikirannya. Sekarang kita yang di tinggalkan telah ikut merasakan hasil jerih payahnya.

Harapannya kepada adik-adik serta semua keluarganya selalu ditekankan, bahwa kedudukan, kekayaan, kepandaian dan semua kemuliaan di dunia ini akan menjadi sia-sia jika kita tidak mempunyai rasa kasih terhadap sesama manusia. Semua yang kita miliki akan mempunyai arti yang besar jika kita melakukan kasih sebab kasih adalah pelita iman bagi orang yang percaya terhadap kebesaran Tuhan.

Selanjutnya sesuai dengan rencana pembangunan wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya, Kompleks Makam Umum di Jati Petamburan juga terkena pembongkaran. Antara lain makam almarhum Prof. Dr. W.Z. Johannes yang dibongkar pada tanggal 8 Nopember 1978 untuk dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Kalibata (lihat lampiran VI)

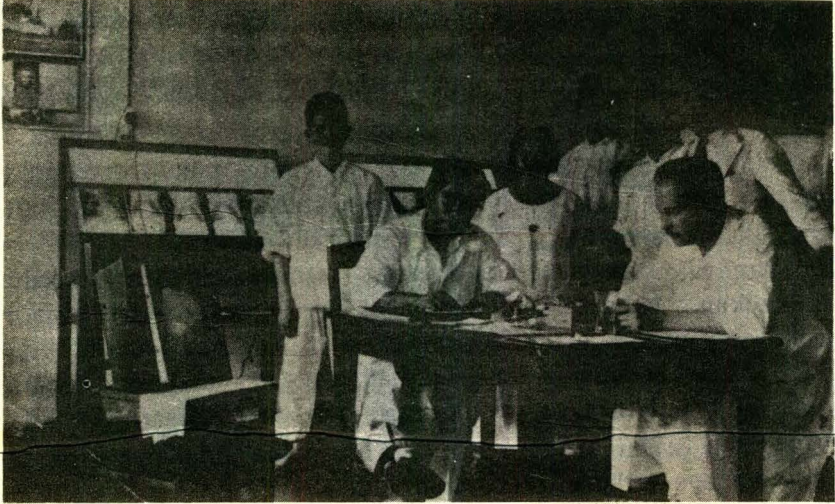


Foto kenang-kenangan ketika Dr. W.Z.Johannes menjabat Asisten Ahli Radiologi bersama-sama Prof.Dr.van de Plaats.



Foto kenang-kenangan ketika Prof.Dr.W.Z.Johannes akan berangkat ke negeri Belanda tahun 1952. Membelakangi lensa adalah Ibu Maria Amalo Johannes adik kandung almarhum.

BAB V

Penutup

Dari uraian tentang riwayat hidup dan perjuangan almarhum Prof. Dr. Wilhelmus Zakarias Johannes dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemauan yang keras disertai disiplin yang tinggi, maka semua cita-cita akan dapat di capai. Dengan sendirinya semua itu memerlukan pengorbanan. Lingkungan keluarga yang keras dan disiplin juga ikut menentukan sikap, watak dan pribadi seseorang. Di samping itu pendidikan keagamaan menjadi syarat utama untuk membina seseorang agar menjadi orang yang berpribadi baik. Kerukunan dan kasih sayang manusia juga harus dibina melalui lingkungan pendidikan yang pokok yaitu keluarga. Jadi dasar lingkungan keluarga benar-benar telah menempa jiwa W.Z. Johannes sejak kanak-kanak, sehingga dia menjadi seorang yang berkepribadian meyakinkan.
2. Selama sekolah dia banyak mengenal dunia sekitarnya, berkat bimbingan orang tuanya. Dan pengorbanan orang tuanya juga menjadi cambuk pendorong kesuksesan kariernya. Oleh karena itu ketika dia harus menentukan pilihannya antara kasih sayang dan harapan orang tua dengan cinta kasihnya kepada orang yang telah memikat hatinya, putusan terakhir lebih baik berkorban terhadap kepentingan pribadi daripada mengorbankan kasih sayang orang tuanya.
3. Setelah bekerja, selain pengabdianya dan tanggung jawab terhadap tugasnya, juga terhadap tanggung jawab pendidikan adik-adiknya tidak diabaikan. Dia menyadari, bahwa keberhasilan dalam studinya ternyata harus mengorbankan orang yang dikasihi yaitu ayah, ibu dan adik adiknya.
Tidaklah aneh jika dia kurang memperhatikan dirinya, demi kesejahteraan keluarganya.

4. Unsur humanitas dalam lintas kehidupannya sangat menonjol karena dia tahu bahwa tidak semua orang dapat menikmati seperti apa yang telah dia capai. Bagi orang kebanyakan memang terdengar janggal dan aneh tentang pendirian dan pandangan hidup almarhum Prof. Dr. W.Z. Johannes.

Tindakan Johannes seperti halnya tokoh-tokoh nasional Indonesia lainnya merupakan penyimpangan dari pandangan hidup orang kebanyakan.

5. Sejak dia terserang kelumpuhan total, timbul dalam pikirannya alangkah baiknya kalau dapat ditemukan cara yang paling baik untuk meringankan penderitaan orang yang menderita seperti yang dia alami. Oleh karena tekadnya bulat untuk berusaha mencari jalan keluar cara mengatasinya. Di sini tampak sikap tabah pantang menyerah kepada kodrat, tetapi dia berusaha untuk mengatasi. Dengan ketekunan, kemauan yang keras ternyata dalam keadaan lumpuh, terus belajar dan memperdalam cabang ilmu kedokteran yang termasuk baru masa itu, yakni radiologi. Ternyata cacat fisik bukan menjadi faktor penghalang untuk mencapai keberhasilan dan kemajuan seseorang.

Di atas pembaringannya dia terus bergumul dengan menekuni kaidah dari radiologi. Dia berhasil sebagai salah seorang putera Indonesia pada jamannya mendalami dan mampu mempraktekan ilmu kedokteran yang sedang berkembang dalam rangka pemberantasan penyakit yang sulit diketahui dari segi pathologis saja. Prinsip dari pendapat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan akan mempunyai nilai jika dalam penggunaannya sesuai dengan tingkat kemajuan masyarakat.

6. Tugas yang telah demikian beratnya, masih bersedia menanggung resiko dengan menerjunkan dirinya dalam organisasi politik. Ini berarti bahwa ilmu dan politik merupakan garis sejajar yang perlu dibina dan dikembangkan.

Dia juga ingin agar apa yang telah dicapai benar-benar dapat dirasakan masyarakat. Oleh karena itu dia mengadakan pengecekan dan pembinaan langsung atas rumah-rumah sakit di seluruh tanah air tentang arti dan peranan ilmu radiologi bagi kepentingan pengobatan dan kesehatan masyarakat.

7. Pemerintah mengetahui akan kemampuan dan tanggung jawabnya terhadap dunia kedokteran. Oleh karena itu dia ditugaskan untuk memperdalam lagi ilmu radiologi ke berbagai negara yang sudah maju serta organisasi rumah sakit di negara-negara yang telah maju.

Manusia boleh membuat rencana, tetapi Tuhan telah menentukan lain. Prof. Dr. Wilhelmus Zakarias Johannes telah dipanggil kembali ke pangkuan Tuhan Yang Maha Esa dalam tugasnya untuk kepentingan bangsa dan negara. Oleh karena itu sudah pada tempatnya jika pemerintah telah memberikan penghargaan yang sepadan dengan jasa-jasanya, dengan predikat Pahlawan Kemerdekaan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden tanggal 27 Maret 1968 No. 06/TK/Tahun 1968.

Selanjutnya oleh Menteri PTIP, telah ditetapkan pula almarhum sebagai "Karyawan Anumerta di bidang Pendidikan dan Pengajaran" sesuai dengan jasa dan teladan pengabdianya.

Di samping itu rumah sakit Dr. Karyadi di Semarang telah mengabadikan namanya pada paviliun bagian radiologi Rumah Sakit tersebut. Sedang Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur tidak ketinggalan mengabadikan jasa dan pengabdian putera daerahnya dengan mendirikan "patung almarhum" di depan Rumah Sakit Umum Kupang.

Tinggalah harapan kita semua, kiranya generasi muda dapat menyelusuri jejak perjuangan dan pengabdian almarhum serta mengambil contoh kepribadiannya demi suksesnya pembangunan nasional yang sedang dirintis oleh pemerintah.

Setiap pahlawan dan tokoh nasional akan mempunyai arti sebenarnya bagi kehidupan bangsa, jika suri teladan yang telah diberikan dan disumbangkan untuk kepentingan nusa dan bangsa tidak disia-siakan. Oleh karena itu sudah sewajarnya pula, kita mau dan ikhlas menghargai jasa-jasa pahlawan kita sesuai dengan pengorbanan dan pengabdianya.

DAFTAR SUMBER

A. Daftar Kepustakaan

- Adam Malik : **Riwayat Proklamasi Agustus 1945**, Penerbit Wijaya, Jakarta, 1970.
- Ahmad Subardjo : **Lahirnya Republik Indonesia**, PT. Kinta, Jakarta 1972.
- Almanak Nasional** : Tahun 1951, Penerbit Gapura, 1951.
- Badan Pembina Pahlawan Pusat : **Seri Pahlawan Nasional, Pahlawan Kemerdekaan Nasional**, Dep. Sosial RI, 1974.
- Bambang Sumadio : **Beberapa catatan tentang Penulisan Biografi Pahlawan**, kertas kerja, 1976.
- Doko, I.H. : **Nusa Tenggara Timur Dalam Kancah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia**, Penerbit Masa Baru, Bandung, 1973.
- Doko, I.H. : **Riwayat Hidup Dr.W.Z.Johannes**, Kupang, September 1975.
- Johannes W.Z. : **Röntgendiagnostiek der maligne longtumoren overgedrukt uit het Geneeskundig Tijdschrift voor Nedelandsch – Indie**, Afl. 45 Deel 81. 1941. G.Kolff & Co – Batavia – Centrum.
- Kansil, C.S.T. dkk : **Sejarah Perjuangan Kebangsaan Indonesia**, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1969.
- Kementerian Penerangan : **Propinsi Sunda Kecil**, Jakarta, 1953.

- Kementerian Pemerangan : **Tak ada satu bangsa yang cukup baik untuk memerintah bangsa lain**, penerbitan khusus, No. 12, Jakarta 1958.
- Kementerian Penerangan : **Kabinet-Kabinet Republik Indonesia**, cetakan II, percetakan Negara, Jakarta, 1958.
- Komunikasi : **Parkindo 24 Tahun**, Tahun I, 10 Nopember 1969, halaman 3 – 7.
- Koesnodiprodjo : **Himpunan Undang-Undang, Peraturan-Peraturan, Penetapan-Penetapan Pemerintah R.I.**, Penerbit SK.Seno, Jakarta, 1951.
- Legge, G.D. : **Indonesia. The Modern Nations In Historical Perspective**, A Spectrum Book, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1964.
- Margono : **Ikhtisar Sedjarah Pergerakan Nasional (1908 – 1945)**. Seri Text-Book Sejarah ABRI, Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1971.
- Leimena.J : **Perselisihan Indonesia – Belanda**, Grafika, Jakarta. 1949.
- Panitya Peringatan : **125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia, 1851 – 1976**.
- Pringgodigdo, A.K. : **Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia**, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta, 1970.
- Resink, G.J. : **Negara-Negara Pribumi di Kepulauan Timor**, Bhatara, Jakarta, 1973.

- Sajidiman Surjohadiprodjo, Brig.Jen.TNI : **Langkah-langkah Perjuangan Kita**, Departemen Pertahanan-Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1971.
- Sidney Hook : **The Hero in History**, Beacon Press, Boston 1969
- Soenjata Kartadarmadja : **Makna dan arti Hari Kebangkitan Nasional**, Komunikasi, Tahun I, No. 23. 10 Nopember 1970.
- Sutrisno Kutoyo dkk. : **Suatu Catatan Tentang Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928**, LSA Jakarta, 1971.
- Sardjito : **Perkembangan Ilmu Pengetahuan Kedokteran di Indonesia mulai kedatangan Belanda di Indonesia sampai tahun 1965**. Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, 1965.
- Sekretariat DPR-GR : **Sepermpat Abad Perwakilan Rakyat Republik Indonesia**, oleh Team Penyusun Sekretariat DPRGR, Jakarta, 1971.
- Victor Matondang : **Mengenang Seorang Pejoang Kemerdekaan Nasional** Komunikasi, No. 9 Thn. I Nopember 1969.
- Welch; Claude E.Jr. : **Political Modernization, A Reader In Comparative Political Change**, Wads woorth Publishing Company, Inc. Belmont, California, Third Printing April 1969.



Patung Alm.Prof.Dr.W.Z.Johannes di RSUP Kupang.

Daftar Informan

1. Aris Hutauruk Wawancara, Jakarta, 1975
2. Bahder Djohan (Prof. Dr) wawancara, Jakarta, 1975
3. Dillak, N.D. wawancara, Kupang, 1975
4. Doko, I.H. wawancara, Kupang, 1975
5. Elizabeth, Hendriana Wenji ... wawancara, Jakarta, 1975
6. Jacoba Frans Johannes wawancara, Kupang, 1975
7. J. Samuel Amalo wawancara, Termanu,
Rote, 1975
8. Mesakh Christian Wenji wawancara, Jakarta 1975
9. Marian Amalo-Johannes wawancara, Termanu,
Rote, 1975
10. Nisoni, A wawancara, Jakarta, 1975
11. Sjahbahar, Haji wawancara. Jakarta, 1975
12. Slamet Imam Santosa (Prof.Dr) wawancara, Jakarta, 1975
13. Siwabessy, G.A. (Prof.Dr) wawancara, Jakarta, 1975
14. Titus Uly, Kolonel Polisi, Drs. . wawancara, Kupang, 1975
15. John Johannes wawancara, Bandung, 1975
16. Hermans Johannes (Prof. Dr) .. wawancara, Yogyakarta, 1975



Wawancara dengan Bapak dan Ibu J.S. Amalo di Termanu Rote



Bapak J.S. Amalo sedang mengisi quisionaire

Lampiran : I

Disalin dari buku : 125 Tahun
Pendidikan Dokter di Indonesia
1851 - 1976

DAFTAR LULUSAN
Sekolah Dokter Jawa
& Stovia semenjak 1877*

No.	N a m a	L a h i r		Lulus
		Tahun	Di	
1.	Israel Iroot	1854	Amongena Langawang	15-11-1877
2.	Mas Patah Wirio Soepono	1861	Kutoarjo Langawang	1- 7-1883
3.	Mas Samidhie Prawiroredjo	1859	Kepurejo T. Agung	1- 7-1883
4.	Mas Tjitrotenojo	1859	Jetis	10-11-1877
5.	Mas Moyong Hastrowidjojo	1859	Temenggungan	1- 7-1883
6.	Radhen Tjitrokoesoemo	1855	Kalicacing	30- 4-1880
7.	Elias Montung	1857	Sawangan Kema	15-11-1878
8.	Mas Benthot Taroeno Soepro- djo	1860	Tingardjaja	1- 7-1883
9.	Mas DJapan Tertodimedjo	1858	Purworejo	1- 7-1883
10.	Mas Jaswadhie Kertodimedjo	1858	Cilacap	- 7-1885
11.	Mas Koebeng Marto Sasmito	1857	Cilacap	1- 6-1884
12.	Mas Rakimin Wongsodirdjo	1860	Kepanjen Blitar	1- 7-1883
13.	Mas Kadarsan Kartodipoero	1863	Bukotejo	- 7-1885

* Disalin dari buku „De ontwikkeling v.h. Geneeskundig Onderwijs in Nederl. Oost Indie”.

No.	N a m a	L a h i r		Lulus
		Tahun	Di	
14.	Mas Kaliman Tjokrodiwirio	1858	Calebung Grobongan	- 6-1884
15.	Mas Katim Padmodirdjo	1859	Kemiri Kutoarjo	- 6-1884
16.	Mas Kadiroen Sastrodimedjo	1860	Kutoarjo	- 6-1884
17.	Jan Emor	1860	Gorontalo	- 6-1884
18.	Si Laut	1861	Solok	- 7-1885
19.	Si Madjilis Radja Djundjangan	1861	Pinjanghe Mandheling	- 6-1886
20.	Mas Rakim Martowirdjo	1862	Purworejo	- 7-1885
21.	Mas Wardie Kartodipoero	1865	Jenar	3- 7-1885
22.	Abdul Rachiem	1862	Jakarta	- 6-1886
23.	Sarimin	1865	Jakarta	- -1886
24.	Oscar Elias Oemar	1863	Semarang	- 7-1885
25.	Carel van Joost	1865	Laboega Bacan	- -1886
26.	Si Amat	1864	Pocana Kediri	- 6-1886
27.	Mas Arnot	1867	Kutoarjo	- -1887
28.	Kamroedin	1868	Besuki	- 5-1889
29.	Radhen Soekardi Kartodidjojo	1867	Kutoarjo	- 4-1888
30.	Mas Sardjo Wongsotaroeno	1868	Tunjung	- 5-1890
31.	Mas Mohamat	1868	Jenar	7- 5-1888
32.	Mas Sakiman Soemataroeno	1866	Krandegan	- 5-1889
33.	Radhen Soewardjo	1866	Kutoarjo	17- 6-1887
34.	Sadinoeh	1867	Salatiga	- 5-1887
35.	Raden Mas Soepardjo	1870	Kutoarjo	- 5-1889
36.	Mohamat Dagrim	1869	Surabaya	- 5-1890
37.	Mas Gongo	1869	Sambir	8- 4-1891
38.	Mas Dikoen	1868	Jenar	8- 4-1891
39.	Radhen Soekirman	1869	Purworejo	- 5-1889
40.	Tardan	1868	Blutan Kulon	- 5-1890
41.	Willem Kalangie	1866	Menado	- 5-1889
42.	Johan Andires	1866	Menado	- 5-1889
43.	Klentar	1869	Salatiga	- 5-1889
44.	Mas Kasroeno	1870	Kuripan	8- 4-1891
45.	Petrus Jonathans	1865	Depok	- -1888
46.	Mas Walidi Mangoendihardjo	1871	Purworejo	19- 3-1892
47.	Mas Sampoeck	1870	Jenar	19- 3-1892

No.	N a m a	L a h i r		Lulus
		Tahun	Di	
48.	Mas Dawoed	1870	Cangkreb	19- 3-1892
49.	Rudolf Tholense	1872	Depok	8- 4-1891
50.	Mas Kardjo Wiknjo Misastro	1872	Purworejo	- 3-1893
51.	Mas Karno	1874	Purworejo	14- 2-1894
52.	Mas Toeloes	1871	Jenar	10- 3-1893
53.	Mas Moewalladi	1871	Cangkrep	14- 2-1894
54.	Raden Moh. Saleh Mangkoe- pradja	1872	Ciamis	10- 3-1893
55.	Mohamat Rabain	1871	Muara Enim	9- 2-1895
56.	Ismael	1865	Purworejo	8- 4-1891
57.	Raden Mas Soedjadi	1869	Jogya	19- 3-1892
58.	Mas Mochtar	1872	Salatiga	10- 3-1893
59.	Raden Mas Soekardi	1870	Jogya	19- 3-1892
60.	Si Moro Soetan Besar	1864	Madura	8- 4-1891
61.	Rijklof Johannes Loen	1874	Depok	14- 2-1894
62.	Raden Renong	1871	Purbolinggo	19- 3-1892
63.	E. Moehalie	1872	Preanger	14- 2-1894
64.	J. Thenutenrechte Westplat	1869	Urimessing	10- 3-1893
65.	J.F. Nanlohij	1870	Halong	10- 3-1893
66.	Mas Goenoeng	1875	Purworejo	9- 2-1895
67.	Raden Soekinoen	1871	Wonosobo	9- 2-1895
68.	Mas Paidjo	1875	Jenar	9- 2-1895
69.	Abdul Rivai	1873	Tallo	9- 2-1895
70.	Raden Goeteng Taroenodibro- to	1873	Purbolinggo	10- 3-1893
71.	Raden Mas Ambio	1871	Wonosobo	10- 3-1893
72.	Raden Benggol	1874	Purbolinggo	9- 2-1895
73.	Mas Kardjo	1874	Jenar	19- 1-1897
74.	Raden Dimin	1873	Tegal	14- 2-1894
75.	Raden Baroeno	1874	Jenar	- 1-1896
76.	Raden Soemeroe	1874	Purbolinggo	9- 2-1895
77.	Raden Salim	1872	Batang	- 1-1896
78.	Raden Mas Soedjono	1875	Paku Alaman	19- 1-1897
79.	Mas Samingoen	1874	Kali Wois	19- 1-1897
80.	Raden Mas Soegriwo	1875	Banyumas	- 1-1896
81.	Raden Soewardi	1875	Purworejo	- 1-1896

No.	N a m a	L a h i r		Lulus
		Tahun	Di	
82.	Ibrahim	1876	Guguk	19-1-1897
83.	Mas Soemar	1875	Grobogan	9-1-1898
84.	Mas Soekono	1877	Batang	19-1-1897
85.	Johan Damingos Sia haja	1874	Amboina	19-1-1897
86.	Soeria Darma	1874	Cirebon	-1-1896
87.	Mas Ashari	1874	Pemalang	-1-1896
88.	Raden Soemodirdjo	1876	Jepara	9-1-1898
89.	Raden Mas Oemar	1874	Magelang	9-1-1898
90.	Mas Koesman	1876	Purworejo	9-1-1898
91.	Mas Soekadi	1876	Wonosobo	19-1-1897
92.	Raden Bintang	1875	Purworejo	19-1-1897
93.	Johny Riedijk	1875	Semarang	9-1-1898
94.	Mas Soebardjo	1878	Kendal	9-1-1898
95.	Raden Mas Abdul Kadir	1878	Wonosobo	14-12-1899
96.	Raden Mas Soepojo	1876	Paku Alaman	19-1-1897
97.	Mas Soemboel	1874	Magelang	9-1-1898
98.	Mas Taroeno Mihardjo	1877	Purwokerto	9-1-1898
99.	Raden Wirodihardjo	1877	Magelang	14-12-1899
100.	Raden Mas Ali	1878	Magelang	14-12-1899
101.	Raden Soepardan	1879	Purbolinggo	23-12-1898
102.	Raden Ngamdanie	1876	Bojonegoro	9-1-1898
103.	Mas Soengkono	1877	Kemiri	14-12-1899
104.	Raden Mas Besar	1877	Wonosobo	23-12-1898
105.	Mas Boenjamin	1876	Banyumas	9-1-1898
106.	Jan Frederik Rompies	1878	Amurang	23-12-1898
107.	Philip Laoh	1879	Menado	23-12-1898
108.	Raden Soekonto	1881	Kutoarjo	6-12-1900
109.	Mas Radjiman	1879	Jogya	23-12-1898
110.	Mas Abdul Irsan	1879	Banjarnegara	14-12-1899
111.	Mas Kantor	1879	Purwokerto	14-12-1899
112.	Mas Kramat	1879	Karanganyar	6-12-1900
113.	Raden Soedirman	1879	Temanggung	6-12-1900
114.	Raden Soetandar	1879	Temanggung	6-12-1900
115.	Raden Moehiman	1880	Karanganyar	14-12-1899
116.	Raden Soekardi	1879	Sidoarjo	14-12-1889
117.	Raden Soetardjo	1873	Ngawi	9-1-1898

No.	N a m a	L a h i r		Lulus
		Tahun	Di	
118.	Mas Soeleiman	1878	Jogya	23-12-1898
119.	Mas Malikin	1881	Kedong Tawon	24-11-1902
120.	Raden Soejatin	1880	Madiun	14-12-1889
121.	Raden Moekadi	1877	Tulungagung	6-12-1900
122.	F.H. Wullur	1878	Menado	14-12-1899
123.	Mas Soedarmono	1880	Kutoarjo	27-11-1901
124.	Raden Soeria Adinata	1879	Sumedang	6-12-1900
125.	Raden Kontho	1880	Purworejo	6-12-1900
126.	Raden Boenandar	1880	Purworejo	6-12-1900
127.	Mas Sarwono	1882	Kemiri	27-11-1901
128.	Mas Daroesman	1882	Purworejo	15-11-1904
129.	Mas Sardjono	1880	Kutoarjo	27-11-1901
130.	Mas Soeratman	1880	Jakarta	24-11-1902
131.	R. Tumbelaka	1880	Amurang	6-12-1900
132.	W.J.Th. Tangkau	1880	Górontalo	27-11-1901
133.	Raden Hirman	1882	Patian	27-11-1901
134.	Raden Soewarso	1884	Patian	27-11-1901
135.	Raden Brentel	1881	Purworejo	27-11-1903
136.	Mohamad Salih	1882	Suliki	27-11-1901
137.	B. Umboh	1880	Kabila	27-11-1901
138.	B. Gerungan	1881	Telaga	27-11-1901
139.	J.A.J. Kawilarang	1880	Menado	27-11-1901
140.	J.E. Tehupeory	1882	Amboina	24-11-1902
141.	W.K. Tehupeiry	1883	Amboina	24-11-1902
142.	Mohamad Hamzah	1880	Si-Galangan	24-11-1902
143.	Mas Samir	1880	Sokka	1-11-1906
144.	Mas Asmoen	1881	Bululawang	24-11-1902
145.	Raden Ardjo	1881	Suwawal	24-11-1902
146.	Mas Permadi	1882	Juwana	15-11-1904
147.	Raden Mas Marwata Mang- koewinoto	1881	Purbolinggo	24-11-1902
148.	Mas Armanoe	1883	Bululawang	15-11-1904
149.	Mas Kammar	1886	Banjarnegara	28-10-1905
150.	Mas Soemowidigdo	1883	Pasuruan	28-10-1905
151.	Raden Abdultahir	1883	Leksono	15-11-1904
152.	Raden Mas Notosoerasmo	1882	Paku Alaman	1-11-1907

No.	N a m a	L a h i r		Lulus
		Tahun	Di	
153.	J.F. Gerungan	1882	Tondano	1-11-1907
154.	H. Masoko	1882	Tondano	31- 4-1907
155.	Mas Soedirman	1884	Madiun	15-11-1904
156.	Mas Oetara	1883	Kejaksanaan	15-11-1905
157.	Achmad Moechtar	1883	Kota Gedang	28-10-1905
158.	Raden Soeng Soedjono	1883	Pasuruan	15-11-1904
159.	Haroen Al Rasjid	1883	Padang Sidem- puan	24-11-1902
160.	Abdul Karim	1881	Mahan Pandiang	28-11-1905
161.	M.P. Leiwakabessy	1880	Amboina	24-11-1902
162.	J. Samallo	1884	Amboina	1-10-1908
163.	Raden Roem	1883	Kepatian	28-10-1905
164.	Raden Mas Mohamad	1883	Banjarnegara	1-11-1906
165.	Raden Iskak	1883	Bayan	28-10-1905
166.	J.R. Pello	1884	Paritti	1-11-1907
167.	H.D.J. Apituly	1885	Amboina	1-11-1906
168.	H.F. Lumentut	1884	Kwandang	1-11-1906
169.	Raden Mas Pratomo	1885	Jogya	1-11-1906
170.	Mas Tjipto	1886	Pacangakan	28-10-1905
171.	Raden Rachmat	1884	Sukabumi	20- 9-1910
172.	Mas Soemardi	1884	Juwana	1-11-1906
173.	Raden Jaarman Soemintrol Zeerban	1885	Pati	1-11-1907
174.	Raden Hardjono	1884	Ngalian	21- 3-1910
175.	Mas Soepardjo	1885	Kebumen	20- 9-1910
176.	Raden Soengkono	1885	Karanganyar	1- 5-1908
177.	Mas Moerdjono	1886	Jakarta	1-11-1906
178.	A.G. Zakir	1884	Kota Gedang	1-10-1909
179.	J.J. Tumbelaka	1884	Amurang	1-10-1909
180.	Raden Baron	1887	Bandung	1-11-1907
181.	Abdul Hakim	1885	Padang Sidem- puan	28-10-1905
182.	Faden Mas Sosroprawiro	1886	Paku Alaman	1-10-1909
183.	Mas Ischaq	1888	Pekalongan	1-10-1908
184.	Mas Antariksa	1885	Madiun	1-10-1908
185.	Mas Moenandar	1886	Rembang	1-10-1908

No.	N a m a	L a h i r		Lulus
		Tahun	Di	
186.	Raden Mas Amad	1884	Kutoarjo	1-10-1908
187.	Djalaloedin	1884	Si Pirok	1-11-1906
188.	Mas Roeslan	1884	Surabaya	20- 9-1910
189.	Raden Nata Koesoemah Alias Moerad	1885	Cicalengka	26- 2-1912
190.	Raden Latip	1885	Grobogan	1-10-1908
191.	Raden Samsoe	1887	Buitenzorg	26- 2-1912
192.	Raden Mardjaman	1886	Banyumas	1-10-1908
193.	Raden Mas Marsadi	1887	Banjarnegara	1-10-1908
194.	Mas Moerman	1885	Purworejo	1-10-1909
195.	Raden Boeing	1885	Purworejo	1-10-1909
196.	Mas Soewarno	1886	Kemiri	10- 9-1910
197.	Raden Mas Soemarto	1886	Madiun	21- 3-1910
198.	Soejoedono	1886	Semarang	1-10-1909
199.	Warsidin	1887	Kutaraja	1-10-1909
200.	J. Kaijadoe	1886	Saparua	1-10-1909
201.	J. Mahoelete	1887	Amboina	1-10-1909
202.	Hoerip	1886	Surakarta	19- 8-1911
203.	B.F. Rotty	1886	Menado	19- 8-1911
204.	A.F.H. Hengst	1885	Bacan	1-10-1909
205.	Zainoel Arifin	1887	Palembang	1-10-1908
206.	Mohamad	1886	Tapanuli	1-10-1909
207.	Singal	1885	Menado	20- 9-1910
208.	J.F. Tumbelaka	1888	Menado	30- 7-1912
209.	Raden Soeparto	1888	Semarang	20- 9-1910
210.	Raden Djoehari	1888	Semarang	20- 9-1910
211.	Raden Soeleman	1886	Banyumas	27- 2-1914
212.	Soewarno	1887	Boyolali	20- 9-1910
213.	J.H.A. Tielung	1888	Ternate	20- 9-1910
214.	J.H. Waraouw	1886	Menado	20- 9-1910
215.	R. Sahit	1888	Kediri	20- 9-1910
216.	Mas Soekardjo	1886	Purworejo	19- 8-1911
217.	Raden Soerojo	1888	Madiun	11- 2-1915
218.	Raden Mas Goembrek	1886	Kedu	11- 4-1911
219.	Mas Agoesdjarn	1888	Madiun	8- 3-1913
220.	Mas Ramelan Tirtohoesodo	1887	Madiun	11- 4-1911

No.	N a m a	L a h i r		Lulus
		Tahun	Di	
221.	Mas Mohadjir	1886	Tuban	19- 8-1911
222.	Arifin	1890	Kota Sungei	30- 7-1912
223.	Raden Soetomo	1889	Bangil	11- 4-1911
224.	Mas Soeradji	1888	Madiun	1- 8-1912
225.	Mas Goenawan Mangoen Koesoemo	1888	Jepara	11- 4-1911
226.	Raden Ramlan	1888	Semarang	27- 2-1914
227.	Mas Mohamad Salech	1888	Salatiga	11- 4-1911
228.	P.L. Augustin	1889	Amboina	19- 8-1911
229.	J.A. Latumeten	1888	Amboina	11- 4-1911
230.	A. Lumanauw	1887	Tondano	30- 7-1912
231.	A.B. Andu	1888	Menado	11- 4-1911
232.	Raden Soemantri	1888	Purworejo	19- 8-1911
233.	Mas Boediardjo Mangoen Koesoemo	1889	Jepara	30- 7-1912
234.	Raden Slamet	1887	Purworejo	11- 4-1911
235.	Mas Soelaiman	1887	Purworejo	11- 4-1911
236.	Roetap	1889	Kota Gedang	30- 7-1912
237.	Chaidlir Anwar	1901	Kota Gedang	18- 7-1913
238.	Raden Mas Soeleiman	1888	Banyumas	28- 6-1915
239.	Raden Angka	1890	Banjarnegara	30- 7-1912
240.	Raden Ismail Koesoemopoe- tro	1889	Kediri	11- 2-1915
241.	Raden Hamimzar	1887	Garut	27- 2-1914
242.	Raden Mohamad Stamboel	1890	Kudus	30- 7-1912
243.	J.B. Sitanala	1889	Ambjina	30- 7-1912
244.	Abdul Rasjid	1891	Padang	8- 7-1914
245.	D.M. Pesik	1890	Amurang	18- 7-1913
246.	Mas Dajat	1890	Sumedang	21- 6-1916
247.	Raden Boedojo	1889	Wonosobo	31- 1-1914
248.	Raden Soemitro	1889	Purwokerto	28- 6-1915
249.	Mohamad Joesoef	1890	Jakarta	18- 7-1913
250.	Mas Poerwo Soewardjo	1891	Semarang	18- 7-1913
251.	Mohamad Sjaaf	1890	Fort de Kock	18- 7-1913
252.	Raden Wiknjo Soedomo	1888	Kediri	8- 7-1914
253.	Raden Soesilo	1891	Bojonegoro	18- 7-1913

No.	N a m a	L a h i r		Lulus
		Tahun	Di	
254.	Raden Kodijat	1892	Muntilan	8- 7-1913
255.	Mas Soewardie	1893	Purwodadi	21- 6-1916
256.	Raden Djenal Asikin	1891	Manonjaya	8- 7-1914
257.	Raden Mas Gondhosoemeno	1892	Paku Alaman	28- 6-1915
258.	Aziel Haznam Gelar Soetan Said	1893	Fort de Kock	8- 7-1914
259.	Achmad Saleh	1891	Padangsche Bovenlanden	11- 2-1915
260.	Mas Diran	1891	Solo	28- 6-1915
261.	Raden Soemitro Hadibroto	1892	Semarang	8- 7-1914
262.	Raden Joso Soetomo	1891	Solo	28- 6-1915
263.	Mas Sardjito	1891	Purwodadi	28- 5-1915
264.	Raden Anwar	1892	Batang	29-12-1916
265.	Raden Koesoemo Soedjana	1894	Ciamis	29-12-1916
266.	Mas Slamet Atmosoediro	1891	Lampegan	21- 6-1916
267.	Raden Gatoet	1890	Ponorogo	21- 6-1916
268.	J.F. Matuli	1892	Magelang	28- 6-1915
269.	Raden Doendjoengan Satia- koesoema	1890	Ciawi	23- 6-1915
270.	Mas Slamet Honggowiroto		Karanganyar	21- 6-1916
271.	Raden Mas Marsaid	1892	Banjarnegara	23- 5-1918
272.	Mas Soejoet	1892	Kedu	12- 6-1917
273.	Soekito	1892	Solo	28- 6-1915
274.	Mas Soepardjo	1892	Cirebon	28- 6-1915
275.	F.J. Nainggolan (Si Djohan)	1892	Tapanuli	23- 5-1918
276.	Amir Hamzah gelar Maharadja Indra Laoet	1893	Sibolga	23- 5-1918
277.	Agoes Moeljadi	1891	P-kalongan	29-12-1916
278.	Mas Doerakim	1891	Salatiga	21- 6-1916
279.	Mas Satiman Wiriosandjojo	1892	Solo	12- 6-1917
280.	Raden Mas Wirasmo	1893	Solo	21- 6-1917
281.	Jacob	1892	Aceh	23- 5-1918
282.	Raden Seno	1892	Magelang	21- 6-1916
283.	Raden Mohamad Soleh Ma- ngoendihardjo	1892	Sukabumi	21- 6-1916
284.	Raden Mas Dirdjo Soegondo	1894	Jogya	28-11-1917

No.	N a m a	L a h i r		Lulus
		Tahun	Di	
285.	Achmad Mochtar	1892	Bonjol	21 - 6 - 1916
286.	Macksoes	1892	Kota Gedang	21 - 6 - 1916
287.	Koesma	1893	Bandung	21 - 6 - 1916
288.	Slamet IV	1893	Banyumas	21 - 6 - 1916
289.	Mas Soehardi Ariotedjo	1894	Banyuwangi	23 - 5 - 1918
290.	Mas Soemadijono	1894	Jatirogo	12 - 6 - 1917
291.	Samsuel Maarif Mangoenkoesoemo	1894	Kudus	12 - 6 - 1917
292.	Mas Oemar	1893	Pati	28 - 11 - 1917
293.	Abdul Madjid	1894	Muara Labu	23 - 5 - 1918
294.	Marzoeki Mahdi	1894	Kota Gedang	23 - 5 - 1918
295.	Savioedin	1893	Sawah Lunto	23 - 5 - 1918
296.	Raden Bagoes Joediono	1894	Jogya	28 - 11 - 1917
297.	Mas Iskandar Atmosoediro	1893	Lampegan	23 - 5 - 1918
298.	Raden Soemardjo Martodirirjo	1892	Banyumas	19 - 5 - 1919
299.	Marzoeki	1894	Kota Gedang	29 - 11 - 1919
300.	Sjofjan Rassat	1895	Payakumbuh	23 - 5 - 1918
301.	Heerdjan	1894	Yogya	23 - 5 - 1918
302.	Boentaran Martoatmodjo	1896	Kedu	23 - 5 - 1918
303.	Soehoedho	1895	Kedu	30 - 3 - 1921
304.	Noerdin	1895	Solok	19 - 5 - 1921
305.	Raden Mohamad Djoehana Wirodikarto	1895	Ciparai	23 - 5 - 1918
306.	Ardjoenatin	1894	Madiun	29 - 11 - 1919
307.	Sjoeib Proehoeman	1896	Payakumbuh	23 - 5 - 1918
308.	Aulia	1897	Kota Gedang	23 - 5 - 1918
309.	Mas Mardjono Martosoedirdho	1896	Kutoarjo	23 - 5 - 1918
310.	A. Tilaar	1893	Tondano	29 - 11 - 1918
311.	O.L. Fanggiday	1895	Timor	23 - 5 - 1918
312.	Abdul Hakim Gelar Soetan Tarinsoh	1896	Kota Gedang	19 - 5 - 1919
313.	Mas Soemakno Martokoesoemo	1896	Brebes	27 - 3 - 1920
314.	Mas Soekardjo	1897	Banyumas	8 - 5 - 1920
315.	Kisman	1896	Bandung	8 - 5 - 1920

No.	N a m a	L a h i r		Lulus
		Tahun	Di	
316.	Mohamad Rasid	1897	Kota Gedang	19- 5-1919
317.	Maamoer Al Rasjid	1897	Padang Sidempuan	19- 5-1919
318.	Akman Gelar Soetan Baهران	1897	Kota Gedang	19- 5-1919
319.	Roezin	1895	Kota Gedang	11-11-1921
320.	H.W. Makaliwe	1894	Tondano	19- 5-1919
321.	Mas Abdoel Patah	1898	Majalaya	29-10-1921
322.	Johannes W. Zakarias	1896	Timor	29-11-1920
323.	Tengkoe Mansoer	1896	Tanjung Balai	8- 5-1920
324.	Mas Soedomo	1896	Pasuruan	29-11-1920
325.	Raden Soeselo Wiriosapetro	1897	Magetan	23-11-1920
326.	Mohamad Joesoef	1898	Solok	27- 4-1922
327.	Baderil Moenir	1897	Lubuk	8- 5-1920
328.	L. Tamaela	1896	Amboina	26- 4-1921
329.	Raden Mas Notoprato	1896	Yogya	26- 4-1921
330.	Raden Mardjono	1897	Kedu	8- 5-1920
331.	Ed.J. Karamoij	1895	Menado	26- 4-1920
332.	Mas Soeprapto Setjohoesodo	1897	Pekalongan	26- 4-1922
333.	J.J. Tupamahu	1896	Saparua	29-11-1920
334.	D. Souisa	1895	Saparua	18-12-1922
335.	J.S. Lisapaly	1896	Saparua	11-11-1921
336.	Zainal	1897	Kota Gedang	29-11-1919
337.	Mas Soerono	1899	Purwodadi	29-11-1919
338.	Soekiman	1896	Solo	18-12-1922
339.	Mohamad Djamil	1898	Kajoetanam	26- 4-1921
340.	Mohamad Zen Gelar Radja Magek	1899	Painan	26- 4-1921
341.	Leimena	1898	Amboina	26- 4-1921
342.	T.A. Kandou	1896	Bacan	11-11-1921
343.	J.W. Gerungan	1896	Menado	18-12-1922
344.	Mas Adi	1897	Blora	29-10-1921
345.	Abdoelrachman	1898	Kebumen	26- 4-1921
346.	Raden Soekaton Reksomidjojo	1897	Rembang	26- 4-1921
347.	Mas Dradjat	1898	Bandung	28-11-1923
348.	Mas Soeharjono	1897	Semarang	18-12-1922
349.	Raden Soeratman Erwinn	1897	Pekalongan	26- 4-1921

No.	N a m a	L a h i r		Lulus
		Tahun	Di	
350.	Raden Mardjaban Purwodiredjo	1898	Kutaarjo	26- 4-1921
351.	E.K. Walandouw	1897	Kakas	26- 4-1921
352.	Raden Mas Soediono	1899	Boyolali	26- 4-1921
353.	Mohamad Sen	1896	Padang Sidempuan	18-12-1922
354.	Goelam	1899	Fort de Kock	27- 4-1922
355.	Basoeki	1899	Pandeglang	27- 4-1923
356.	M.E. Thomas (vr)	1896	Menado	26- 4-1922
357.	Soetan Asien	1899	Muara Labu	27- 4-1923
358.	Azir	1900	Kota Gedang	27- 4-1923
359.	Mohamad Anas	1899	Payakumbuh	13- 3-1926
360.	Nasaroeidin	1897	Kutaraja	24- 1-1925
361.	Abdul Hadin	1900	Fort de Kock	17-10-1925
362.	Abdul Moenir	1898	Tapanuli	18-12-1922
363.	J.S. Waraouw	1900	Amurang	20- 9-1924
364.	A.H. Manegkom	1897	Menado	4- 2-1925
365.	Salim	1902	Sumedang	2- 5-1925
366.	R. Kandou	1898	Bacan	16- 5-1925
367.	Maas	1901	Fort de Kock	27- 4-1924
368.	Raden Mochtar	1900	Purwokerto	26- 4-1924
369.	F.L. Tobing	1899	Sibulan	20-12-1924
370.	Raden Pirngadie	1899	Cilegon	16- 8-1924
371.	Marsetijo	1899	Kedu	16- 5-1925
372.	Anna Waraouw (vr.)	1897	Amurang	23- 8-1924
373.	Raden Mas Soewandi Mangkoedipoero	1901	Gombang	29- 8-1925
374.	Mohamad Joenoës	1901	Bengkulen	27- 2-1926
375.	Raden Maamoën Al Rasjid Koesoemadilaga	1900	Sumedang	17- 7-1926
376.	Tjong Boen Kie	1901	Cikarang	17- 7-1926
377.	Tan Tjoe Han	1898	Jakarta	6- 3-1926
378.	H. Leuwenburgh	1898	Mojokerto	27- 4-1923
379.	W.G.C. Kielstra	1891	Middelburg	9- 5-1925
380.	Aminoedin Pohan	1902	Tapanuli	21- 8-1926
381.	Moh. Ali Hanafiah	1901	Padang Panjang	11- 9-1926
382.	R.M. Soedarsono	1900	Boyolali	11- 9-1926

Lampiran II Salinan

PENGUMUMAN BADAN PEKERJA

No.7

**Pengesahan Tindakan Badan Pekerja
Pemilihan Anggota Resolusi, Pernyataan Percaya Kepada
Pemerintah. Hal Badan Pekerja mengesahkan tindak-
an-tindakan yang telah dilakukan dan pemilihan anggota
yang telah dilakukan oleh B.P. membenarkan kebijak-
sanaan Presiden mengenai pertanggung jawaban Menteri
kepada Komite Nasional Pusat serta memberikan ke-
percayaan terhadap Pemerintah.**

Komite Nasional Pusat dalam sidangnya ke-II pada tanggal 25,26,27 Nopember 1945 di Jakarta diantaranya mengambil putusan-putusan sebagai berikut:

- I. Menerima baik pekerjaan dan tindakan Badan Pekerja seperti yang sudah dibacakan oleh penulis, Tn. Soewandi.
- II. Badan Pekerja dianggap masih perlu diteruskan. Jumlah anggota ditambah sampai jadi 25 orang, termasuk Ketua. 17 orang dipilih segera oleh sidang, dan 8 orang nanti akan diserahkan kepada anggota yang 17 memilihnya dari orang-orang yang "hidup" di tengah-tengah masyarakat di daerah dan disetujui oleh daerahnya (1 propinsi 1 orang).

Yang dipilih oleh sidang ialah Tuan-Tuan:

1. Soedarsono,
2. Adam Malik,
3. Soebadio Sastrosatomo,
4. Soepeno,
5. Abd. Halim,
6. Assaat,
7. Soekarni,
8. Sjafrudin dan

9. Nona Soesilowati, yang tercatat sebagai wakil aliran buruh tani, sosialis dan pemuda;
10. Tuan-Tuan M.Natsir dan
11. Joesoef Wibisono sebagai wakil aliran Islam;
12. S. Mangoensarkoro,
13. Soenarjo,
14. Sj.St.Makmoer dan
15. Pardi tercatat sebagai wakil aliran nasional-demokrat;
16. Tuan W.Z. Johannes sebagai wakil aliran Kristen, dan tuan
17. Tan Ling Djie sebagai wakil golongan Tionghoa.

Ketua nanti akan ditetapkan oleh Badan Pekerja jika anggotanya sudah lengkap 25 orang. Untuk sementara waktu pimpinan Badan Pekerja dan Sidang Komite Nasional Pusat diserahkan kepada Tuan Soepeno.

III. Mengambil 3 resolusi yang berbunyi seperti terlampir :

1. (Colombo)
2. (Australia)
3. (Tentara Pendudukan Inggeris-Belanda)

IV. Membenarkan kebijaksanaan Presiden perihal mendudukan Perdana Menteri dan Menteri-Menteri yang bertanggung-jawab kepada Komite Nasional Pusat, sebagai suatu langkah yang tidak dilarang oleh Undang-Undang Dasar dan perlu sekali dalam keadaan sekarang.

V. Pernyataan percaya kepada Kabinet Sjahrir.

Jakarta, 3-12-1945.

**BADAN PEKERJA KOMITE NASIONAL
KETUA SEMENTARA**

SOEPENO

Disalin dari Himpunan Undang-Undang, Peraturan-peraturan, Penetapan Pemerintah Republik Indonesia 1945 oleh Koesno-diprodjo, hal. 145-146.

Lampiran III

Salinan **PENGUMUMAN BADAN PEKERJA**

No.13

Badan Pekerja Anggota
 Nama-nama anggota Badan Pe-
 kerja selengkapnya.

Dalam rapatnya pada tanggal 20 Desember 1945, maka Badan Pekerja Komite Nasional Pusat dengan memperhatikan usul-usul daerah, telah melengkapi anggotanya, sehingga daftar anggota Badan Pekerja lengkap adalah sebagai berikut:

1. Soepeno
2. Dr. A. Halim
3. Soebadio Sastrosatomo
4. Mr. Sjafriddin Prawiranegara
5. Adam Malik
6. Mr. Tan Ling Djie
7. Sj. Soetan Makmur
8. Mr. Assaat
9. Mr. Joesoef Wibisono
10. Moh. Natsir
11. Nn. Soesilowati
12. Soegondo Djojopoespito
13. Soekarni
14. P a r d i
15. Dr. W.Z. Johannes
16. Mr. Tambunan
17. Awibowo
18. Moh. Zain Djambek
19. P. De Quelju
20. Wijono
21. V.E. Maramis
22. Doel Arnowo

Penjelasan.

Berhubung dengan sesuatu hal, maka nama wakil dari

Daerah Borneo belum dapat diumumkan.

Jakarta, 22 Desember 1945
Badan Pekerja Komite Nasional
Ketua,
S o e p e n o
Penulis,

Dr.A. Halim

Di salin dari Himpunan Undang-Undang, Peraturan
an peraturan Penetapan Pemerintah Republik
Indonesia 1945 oleh Koesnodiprodjo, halaman
156.

Lampiran IV

SALINAN dari PETIKAN

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

PETIKAN

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

No. : 06/TK/TAHUN 1968.

TENTANG

PENETAPAN SEBAGAI PAHLAWAN KEMERDEKAAN NASIONAL

KAMI, PEJABAT PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Membaca : dst.
Menimbang : dst.
Mengingat : dst.

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

- PERTAMA : Prof.Dr.W.Z. Johannes — almarhum dan Pangeran ANTASARI aimarhum sebagai Pahlawan Kemerdekaan.
- KEDUA : Ketentuan-ketentuan dalam Keputusan Presiden No.217 tahun 1957 berlaku bagi memperingati arwah yang bersangkutan.
- KETIGA : Surat Keputusan ini mulai berlaku pada hari di tetapkan.

Dengan ketentuan, bahwa apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan : di Jakarta
Pada tanggal : 27 Maret 1968

PEJABAT PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

TTd.

SUHARTO
JENDERAL TNI.

UNTUK PERIKAN:
SEKRETARIS MILITER PRESIDEN

td.

MUHONOSH
BRIGADIR JENDERAL TNI

Kepada :

Yth. Ahli Waris Prof. Dr. WZ. JOHANNES

Lampiran: V**ACARA PEMAKAMAN KEMBALI JENAZAH ALM. PROF.DR. JOHANNES****Hari Senin tanggal 24 Nopember 1952**

Jam 7.30 berkumpul dirumah Alm. Prof. Dr. Johannes, Kramat No. 51.

Jam 8.00 delegasi penerimaan berangkat ke Tg.Priok yang diiringi oleh eskort polisi. Delegasi terdiri atas:

1. Prof. Dr. Supomo
2. Sdr. J.Z. Johannes
3. Sdr. Soemarto
4. Mr. Hadi
5. Sdr. M. Wisaksono
6. Prof. Djuned Pusponegoro
7. Prof. Prijono
8. Prof. Djokosutono
9. Ir. Gunarso
10. Dr. G.A. Siwabessy
11. Sdr. I. Lobo
12. Sdr. O. Siswosubroto
13. Sdr. A.S. Pello
14. Sdr. J.W. Johannes
15. Sdr. Sukardjo

Delegasi tersebut terus sampai kekapal. Selain delegasi tersebut turut ke kade: 30 utusan mahasiswa, 10 pegawai Bag. Rontgenologie RSUP; 40 utusan ini hanya sampai di kade dan tidak turut masuk ke kapal.

Jam 9.00 Penyerahan jenazah oleh Gezagvoerder kapal MO-DJOKERTO kepada ketua delegasi Prof. Supomo di Chapelle Ardente. Pernyataan Terima kasih oleh Prof. Supomo dan Sdr. A.S. Pello kepada Gezagvoerder

Jam 9.05 Jenazah diturunkan dari kapal. Setelah didarat 1 menit mengheningkan cipta, dan semua pekerjaan dipelabuhan II dihentikan.

Jam 9.30 Perjalanan ke Kramat 51 dinantikan oleh delegasi

penerimaan yang terdiri atas:

1. Menteri P.P.&K.
2. Prof. Ir.H.Johannes
3. Mr.Suwandi
4. Mr. Sujono Hadinoto
5. Dr. Halim
6. Ds. Harahap
7. Keluarga Johannes dan seterusnya.

Jam 10.30 Jenazah diserahkan oleh Prof. Supomo kepada Menteri P.P. dan K. dan kemudian Menteri P.P. & K. menyerahkannya kepada Ibu almarhum Prof. Dr. Johannes.

Acara selesai.

Acara lanjutan

Pada malam hari Senin/Selasa jenazah dijaga oleh Mahasiswa-Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan GMKI.

Hari Selasa tanggal 25 Nopember 1952

- Jam 14.30 Kebaktian di rumah Kramat No. 51
- Jam 15.00 Berangkat ke Gereja Immanuel di Pejambon, dengan diiringi eskort polisi
- Jam 15.30 Kebaktian di Gereja Immanuel
- Jam 16.00 Berangkat dari Gereja Immanuel ke tempat pemakaman Jatipetamburan.
- Jam 16.30 Kebaktian ditempat pemakaman.
- Jam 17.00 Pemakaman kembali berlaku.

Setelah itu pidato-pidato akan diucapkan oleh:

1. Menteri P.P.&K.
2. Prof. Dr. Supomo, SH.
3. Wakil dari PARKINDO
4. Menteri Kesehatan
5. Wakil dari Mahasiswa

Sesudah itu Wakil dari keluarga akan mengucapkan terima kasih.

- Jam 17.30 Perjalanan kembali ke Kramat 51 diiringi dengan eskort polisi.

Sesudah tiba dirumah Kramat 51, acara selesai

Acara ini dapat ditentukan untuk sementara. Hari Minggu jam 12.00 baru ada ketentuan. Oleh sebab itu diharap saudara-saudara akan mengikuti dan mendengar siaran radio pada malam Minggu Senin, dimana akan diumumkan bila penerimaan dan pemakaman masing-masing terpaksa diundurkan.—

Sekretariat Panitia



*Foto upacara pemakaman kembali di Pemakaman Umum Jati Petamburan.
Alm.Dr.J.Leimena sedang mengucapkan pidato
sambutannya.*

Lampiran VI:

KEGIATAN SEKSI-SEKSI PANITIA NASIONAL HARI PAHLAWAN 1978

1. SEKSI UPACARA.

A. A. Tugas Seksi Upacara

Tugas Seksi Upacara ialah menyelenggarakan:

- a. Pemakaman kembali kerangka Jenazah Pahlawan Almarhum Prof. Dr. W.Z. Johannes.
- b. Appel Kehormatan dan Renungan Suci.
- c. Tabur Bunga di Laut.
- d. Ziarah Nasional.
- e. Pengamanan.

B. B. Pelaksanaan.

- a. Pelaksanaan kegiatan pemakaman kembali kerangka jenazah Pahlawan Almarhum Prof. Dr. W.Z. Johannes. Pada tanggal 8 Nopember 1978 dilaksanakan penggalian dan pemakaman kembali, dengan urutan upacara sebagai berikut:

- 1). Penggalian kerangka.

Pukul 06.00 penggalian kerangka jenazah Pahlawan Almarhum Pro. Dr.W.Z. Johannes di Tempat Pemakaman Umum Jati Petamburan Jakarta.

- 2). Persemayaman.

Pukul 07.00 penggalian, kerangka jenazah selesai dan siap diberangkatkan menuju persemayaman di Universitas Indonesia.

Pukul 07.30 kerangka jenazah tiba di tempat persemayaman.

- 3). Hening keliling.

Pukul 08.00 para pelawat/undangan dipersilahkan melakukan upacara hening keliling.

4). Upacara pemberangkatan kerangka jenazah.
Pukul 09.30 penyerahan kerangka jenazah dari pihak keluarga kepada Inspektur Upacara, dilanjutkan pemberangkatan kerangka jenazah menuju ke tempat pemakaman di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata.

5). Upacara pemakaman.

Pukul 10.00 kerangka jena

Pukul 10.00 kerangka jenazah tiba di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata, dilanjutkan dengan upacara pemakaman, dengan urutan upacara sebagai berikut:

- Pembacaan Riwayat hidup.
- Pembacaan Appel Persada oleh Inspektur Upacara.
- Persiapan penurunan jenazah.
- Penurunan jenazah keliang lahat.
- Penaburan bunga oleh keluarga.
- Pengisian liang makam secara simbolis oleh:
 - Inspektur upacara.
 - Keluarga.
- Perletakkan karangan bunga.
- Mengheningkan cipta dipimpin oleh Inspektur Upacara
- Kata sambutan oleh:
 - Inspektur Upacara.
 - A.n. Keluarga.
- Penghormatan terakhir.
- Upacara selesai.

Pejabat/Petugas Upacara Pemakaman Kembali Kerangka Jenazah Pahlawan.

– Pejabat Upacara

Inspektur Upacara	: Menko KESRA.
Komandan UPacara	: Letkol. POM. Sasongko. Kumoro SH.

Cad. Komandan Upacara	: Mayor Mat Sahidun.
-----------------------	----------------------

Perwira Upacara	: Letkol.Art. Soebowo Selodipuro.
-----------------	--------------------------------------

Pemb. Perwira Acara	:	Kapten. J.B. Supaat.
Cad. Pa. Pembawa Acara	:	Kapten Art. O.I. Tobing.
-- Petugas Upacara :		
Penjemput Inspektur		
Upacara	:	Kapuscadnas.
Perwira Operasi	:	Letkol. Inf. R. Soetirto.
Pa. lapangan	:	Mayor Inf. Utomo.
Pa. kesehatan	:	Letkol. Cdm. Dr. Widodo Ps.
Pa. Komunikasi	:	Kapten Chb. Slamet Is- madi.
Koord. Pam.	:	Mayor Inf. Rachmat Sal- man.

- b. Pelaksanaan Kegiatan Upacara Appel Kehormatan dan Renungan Suci. Upacara Appel Kehormatan dan Renungan Suci dilaksanakan pada tanggal 9 Nopember 1978, pukul 24.00, di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata.

Disalin dari: Acara Panitia Nasional Hari Pahlawan Tahun 1978, Badan Pembina Pahlawan Pusat Dep. Sosial RI.

Lampiran: VII

Oleh: Gerson Poyk

Pulau Rote adalah sebuah pulau kecil (70 x 35 Km), terletak disebelah barat pulau Timor. Penduduknya berjumlah 100.000 orang saja, tetapi walaupun pulaunya kecil dan penduduknya sedikit, namun di pulau sejak jaman dahulu, terdapat 18 kerajaan. Sistim pemerintahannya sangat demokratis.

Sebelum orang Barat membawa Trias Politikanya ke Indonesia, orang Rotes telah mengenal pembahagian kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif. Kerajaannya disebut Nusak (berasal dari bahasa Melayu: Nusa). Rajanya disebut Manek yang dipilih dari clan bangsawan tertinggi. Wakilnya disebut Feto yang dipilih dari clan yang setingkat di bawah yang pertama. Dalam bahasa Rote Mane artinya saudara lelaki dan Feto artinya saudara perempuan. Selebihnya adalah clan biasa.

Setiap clan (dalam bahasa Rote disebut leo) merupakan unit politik. Kepala clan (clan-lord) disebut mansio. Leo (clan) dibagi lagi menjadi teik (perut, rahim), yang artinya ikatan-ikatan persaudaraan, kekeluargaan atau rumahtangga (uma).

Sesungguhnya, Leo dengan kepalanya yang disebut manesio itu, memiliki kekuatan politik. Manesio bisa dibandingkan dengan wakil rakyat atau anggota DPR. Walaupun eksistensi Leo dengan kepalanya yang disebut manesio itu direstui atau tergantung pada raja (manek), namun ada kekuatan lain yang dapat membatasi kekuasaan raja (manek), dan kaum bangsawan pada umumnya, Kekuatan itu berupa sistim Too-huk (baca: To. O.Huuk). Too-huk artinya paman utama atau kakak dari ibu. Misalnya kalau seorang raja memukul isterinya sampai berdarah (bahasa Rote: Fe Daak, memberi darah). Paman utama sang isteri raja dapat membawa sang raja ke pengadilan adat. Selain denda, sebuah upacara menghapus darah (nafuli daak) harus dilakukan dengan mengembalikan darah itu menyatu dengan "darah".

Dalam upacara apapun, mulai dari perkawinan, kelahiran potong gigi, mencukur rambut sampai dengan kematian, Too-huk memegang peranan penting. Seorang perjaka biasa (bukan bangsawan), yang kawin dengan keluarga bangsawan, akan

mendapatkan Too-huuk dari kalangan bangsawan. Dengan demikian, anak rakyat biasa, bisa "bersandar" pada seorang Too-huuk bangsawan. Sebaliknya seorang lelaki bangsawan yang kawin dengan wanita biasa, segan kepada paman utama dari isterinya, karena paman utama ini memiliki juga privilese sosial dan ritual.

Sassok (perkawinan).

Ini dimulai dengan leo ngen yang artinya mencari bibit. Kalau sudah ada yang ditaksir, maka pengantara menghadap orangtua si gadis dengan membawa pinang dalam bakul yang disebut bulak (bulan). Sudah tentu penuh dengan "percakapan tingkat tinggi", agar orang tua tidak tersinggung. Kalau pinang ini diterima, maka perjanjian boleh diadakan. Di tempat lain bukan pinang, melainkan sembilan bulir (mbule sio) yang langsung dibawa dari ladang, dibungkus dengan pakaian bayi, ditaruh dalam ruang wanita dari rumah adat.

Masalah belis (emas kawin) cukup merepotkan. Tetapi bagi wanita Rote, perkawinan adat lebih kukuh daripada perkawinan BS, karena faktor belis dan peraturan-peraturan adat yang sangat mengukuhkan perkawinan itu. Belis harus dibagi atas tiga bahagian. Pertama untuk Paman Utama (Too-Huuk), kedua untuk Amak (ayah), dan ketiga untuk Naak (saudara lelaki). Biasanya habbas (rantai emas) dan kerbau, kuda dan sapi. Perbandingan untuk setiap yang mendapat belis adalah 3:2:1. Jika terjadi perceraian maka bahagian yang diterima oleh ayah dan saudara si isteri harus dikembalikan, tergantung sebab perceraian itu. Itulah antara lain sebab sukarnya terjadi perceraian dalam perkawinan adat Rote. Sekurang-kurangnya perceraian karena kesalahan yang dibuat isteri.

Kepala sebagai lambang.

Upacara perkawinan di kerajaan (Nusak) Thie memakai kelapa, sebagai lambang organis dari suatu perkawinan. Penganten wanita keluar dari ruang wanita di rumah adat Rote. Sabut kelapa dikupas dikuburkan bersama seponon pinang. Kelapa dipecahkan

dan dibagi dua. Syair yang diucapkan waktu itu, betul-betul merupakan cita perkawinan sejati:

No ia tadak lima
 Mbunu holu soen
 Soen holu isin
 Isin holu oen
 Ma oen holu mbolon
 De ela leo bena
 Anastouk no ana inak ia
 Ela esa holu esa
 Ma esa lili esa
 Fo ela nombu non, ana dadi
 Ma sadu pua ana mori
 Fo ela bonggi sio lai sio
 Ma rae falu lai falu

Kelapa ini bermata lima
 Sabutnya memegang kulit
 Kulitnya memegang isi
 Isinya memegang air
 Dan air memegang tembolok
 Begitulah adanya
 Pemuda dan pemudi ini
 Biarlah yang satu memeluk yang lain
 Yang satu melilit yang lain
 Agar pucuk kelapa itu bertumbuh
 Dan pucuk pinangpun bertumbuh
 Agar beranak sembilan kali
 Atau delapan kali.

Ada juga semacam "perkawinan masuk" yang biasanya dilakukan oleh pemuda yang tidak punya apa-apa, tetapi telah terlanjur atau berhasil memikat hati si gadis dan sekaligus orangtuanya. Secara diam-diam anak itu diterima oleh orangtua si gadis. Ia menghilang dari desanya dan bekerja apa saja di rumah si gadis. Cari kayu bakar, membuat pagar, mencangkul, dan sebagainya.

Ini kalau ia sudah selesai dengan masa "mengeram" yang dalam bahasa Rote disebut "luu" (baca Lu'U.). Biasanya ia dijebak oleh pemuda-pemuda saingannya, dan mulailah pemuda saingan itu melepaskan rasa irinya lewat syair dan nyanyian sindiran yang merdu dari atas pohon lontar di senja indah di pulau Rote. Tidak lama kemudian orang pun mengetahui, bahwa rumah si anu dan anak gadis si anu telah menerima seorang pemuda yang "mengeram". Dan ini adalah permulaan kawin masuk, yang diselesaikan secara pelan: belis dilunasi sedikit-sedikit, sampai lunas, dan barulah tenaganya dipakai untuk menggarap sawah-ladang sendiri, atau menyadap lontarnya sendiri. (Antara spektrum).



002937.3

G1.4

Gambar kulit. oleh :
HAFID ALIBASYAH